

**DIREKTORI ALIRAN, FAHAM DAN
GERAKAN KEAGAMAAN
DI INDONESIA**

Editor:
Bashori A. Hakim

**DEPARTEMEN AGAMA RI
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
PUSLITBANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN
J A K A R T A
2009**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balai Litbang Agama & Perguruan Tinggi Agama (IAIN)

Direktori Aliran, Fahaman dan Gerakan Keagamaan di Indonesia/ Tim Peneliti Keagamaan

Ed. 1, Cet. 1. —

Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan 2009

xiv + 250 hlm; 15 x 21 cm.

ISBN :

Hak cipta pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, Agustus 2009

Tim Peneliti Keagamaan

Direktori Aliran, Fahaman dan Gerakan Keagamaan di Indonesia

Editor: Drs. H. Bashori A. Hakim, M.Si.

Hak penerbit pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta

Desain cover dan Layout oleh : **Suka, SE**

Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama
Gedung Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal
Komplek Taman Mini Indonesia Indah
Telp./Fax. (021) 87790189 Jakarta

KATA SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA RI

Suatu aliran maupun fahaman keagamaan seringkali muncul sekaligus sebagai gerakan keagamaan. Sebagai suatu gerakan keagamaan, terkadang aliran keagamaan tersebut mengklaim diri sebagai penyelamat umat dari dekadensi moral yang melanda masyarakat dan keterpurukan ekonomi. Dalam konteks ini, gerakan keagamaan dapat mengusung konsep "ratu adil" (*messianic movement*) yang menjanjikan suatu penyelamatan atau pembebasan dari segala keterpurukan yang sedang terjadi. Menurut para sosiolog, gerakan *messianic movement* biasanya muncul di kalangan masyarakat yang sedang dilanda keterpurukan ekonomi ataupun kesulitan politik yang berkelanjutan. Dengan demikian maka keterpurukan ekonomi, politik dan berbagai kesulitan lain dalam masyarakat akan menjadi lahan subur bagi perkembangan gerakan keagamaan yang tergolong sempalan itu.

Dari satu segi, aliran-aliran keagamaan di Indonesia secara garis besar terdiri atas dua macam. *Pertama*, aliran keagamaan yang secara doktrinal tidak bertentangan dengan arus utama (*mainstream*) umat beragama di Indonesia. *Kedua*, aliran-aliran keagamaan yang tergolong mempunyai doktrin yang tidak sejalan dengan doktrin yang dimiliki kelompok *mainstream*.

Buku "*Direktori Aliran, Fahaman dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*" yang berisi ringkasan hasil penelitian tentang sebagian aliran, fahaman dan gerakan keagamaan yang berkembang di berbagai daerah akhir-akhir ini, kiranya dapat

dijadikan sebagai salah satu acuan dan informasi awal bagi para pemerhati tentang aliran, faham dan gerakan keagamaan di berbagai daerah. Dengan diterbitkannya buku ini oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan sekaligus membantu para peneliti dalam menyosialisasikan sebagian hasil-hasil penelitian yang telah mereka lakukan selama ini kepada para pejabat di lingkungan Departemen Agama dan para pejabat instansi terkait serta masyarakat luas.

Kami menyambut dan merespon baik atas penerbitan Buku *Direktori Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memperkaya literatur tentang aliran, faham dan gerakan keagamaan di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2009
Kepala Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama,

Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar
NIP. 19481020 196612 1 001

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSLITBANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT., bahwa dengan rahmat Nya penerbitan Buku "*Direktori Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*" yang merupakan salah satu program kegiatan Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun Anggaran 2009 ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Buku ini memuat ringkasan sebagian hasil penelitian dan pengkajian terkait dengan aliran, faham dan gerakan keagamaan yang telah dilakukan oleh para peneliti baik di lingkungan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balai-Balai Litbang Agama serta kalangan peneliti di lingkungan Perguruan Tinggi Agama di berbagai daerah.

Maraknya aliran, faham dan gerakan keagamaan yang timbul di kalangan masyarakat selama ini terlihat kurang dibarengi oleh upaya-upaya penelitian dan pengkajian oleh para peneliti, terutama kalangan peneliti di perguruan tinggi agama. Sementara itu hasil-hasil penelitian yang telah ada terasa kurang tersosialisasikan kepada masyarakat secara luas. Sosialisasi atau penyebarluasan hasil-hasil penelitian sebenarnya menjadi tanggung-jawab akademik para peneliti itu sendiri, agar ke depan hasil-hasil penelitiannya semakin teruji baik secara substansi maupun metodologis. Di samping itu, dengan disosialisasikannya hasil-hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan oleh berbagai pihak yang memerlukan informasi tentang aliran, faham dan gerakan keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan

penerbitan hasil-hasil penelitian seperti ini merupakan salah satu kegiatan strategis.

Dalam proses penerbitan Buku *Direktori Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* ini sudah barang tentu banyak pihak yang ikut serta membantu hingga buku ini diterbitkan. Sehubungan dengan hal itu maka pertama kali kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada *Kepala Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama*, atas arahan-arahan yang telah diberikan dalam proses penerbitan buku ini.

Ucapan serupa kami sampaikan kepada *Sdr. H. Bashori A. Hakim* yang telah menyunting buku ini. Demikian pula kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Akhirnya, kami mengharapkan saran-saran dari para pembaca untuk peningkatan penerbitan buku-buku hasil penelitian di bidang keagamaan yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan pada masa mendatang. Atas perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Demikian, semoga bermanfaat.

Jakarta, Agustus 2009
Kepala
Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D
NIP. 19600416198903 1 005

KATA PENGANTAR PENYUNTING

Syukur alhamdulillah penyunting panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan rahmat dan inayah Nya penyuntingan Buku *Direktori Aliran, Faham Dan Gerakan Keagamaan di Indonesia* ini telah selesai dikerjakan. Penulisan dan penyuntingan buku ini merupakan realisasi tugas dari Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan yang telah dipercayakan kepada penulis.

Buku Direktori ini merupakan salah satu dari beberapa buku yang berisi tentang hasil-hasil penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh para peneliti keagamaan yang diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa akhir-akhir ini terlebih sejak era reformasi muncul berbagai kelompok aliran maupun faham keagamaan yang relatif kurang terasa pada era sebelumnya. Munculnya aliran dan faham keagamaan baru itu merupakan fenomena tersendiri di bidang kehidupan keagamaan, sehingga mendorong para peneliti keagamaan untuk melakukan kajian melalui berbagai penelitian, tak terkecuali oleh para peneliti di lingkungan Puslitbang Kehidupan Keagamaan. Penelitian yang dilakukan mencakup aliran dan faham keagamaan yang baru muncul maupun yang telah lama ada.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas pada umumnya terdokumentasi secara terpisah yang terdapat di berbagai instansi dan lembaga penelitian tempat para peneliti yang bersangkutan bertugas. Hasil-hasil penelitian yang semestinya penting untuk diketahui oleh

masyarakat luas itu terasa kurang tersosialisasi, sehingga belum banyak diketahui orang.

Untuk upaya sosialisasi dan dalam rangka peningkatan mutu penelitian pada masa mendatang, kiranya Puslitbang Kehidupan Keagamaan telah menempuh langkah yang tepat dengan memprogramkan kegiatan penerbitan buku-buku hasil-hasil penelitian keagamaan secara rutin yang telah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu.

Tahun 2009 ini, Puslitbang Kehidupan Keagamaan dengan koordinasi Kepala Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI telah memprogramkan penerbitan beberapa buku hasil-hasil penelitian dan pengembangan, di antaranya adalah buku berisi ringkasan hasil-hasil penelitian tentang aliran-aliran serta faham keagamaan di berbagai daerah dengan judul: *Direktori Aliran, Faham Dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, yang dipercayakan kepada penulis untuk menyuntingnya. Atas kepercayaan tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Untuk mempermudah para pembaca memahami isi buku, sistematika penulisan Buku Direktori ini dibagi dalam tiga (3) bagian, yakni:

Bagian I Aliran Keagamaan, berisi ringkasan hasil penelitian tentang: Aliran Keagamaan di Provinsi Sumatera Selatan, Agama Kaharingan di Provinsi Kalimantan Tengah, Kelompok Penganut Baha'i di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, Majelis Budhayana Indonesia di Provinsi Lampung, serta Kaharingan di Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat.

Bagian II Faham Keagamaan, berisi ringkasan hasil penelitian tentang: Mistisisme Serat Wedhatama, Solidaritas

Masyarakat Sasak Dalam Pembangunan, Ahmadiyah Qadian di Provinsi Sulawesi Utara, Paham Isa Bugis di Lampung, Paham Buda Sasak di Lombok Barat, Kepercayaan Masyarakat Desa Tino terhadap Karaeng Tau Tinroa Rikappara, Pengaruh Mitos Gunung Pasagi di Kecamatan Batu Brak Lampung Barat, Dampak Kebatinan Bali terhadap Masyarakat di Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Utara, Keramat Pulau Dewa dan Kepercayaan Masyarakat Desa Bahwai Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat, Paham Nichiren Syosyu, Golongan Pangestu di Bantul, Pemahaman Keagamaan Pengikut Rifai'yah di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, serta Sultan Agung dan Sastra Gending.

Bagian III Gerakan Keagamaan, berisi ringkasan hasil penelitian tentang: Majelis Hidup di Balik Hidup di Kota Semarang, Majelis Taklim Nurul Musthofa : Cahaya Pilihan Kaum Muda di Selatan Jakarta, Majelis Dzikir as-Samawaat : Media Dakwah dan Riyadhoh Spiritual di Jakarta, Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah dan Isu Gereja Setan di Kota Manado, Thariqat al-Idrisiyah di Jakarta, Dzikir as-Salafi di Slipi Dalam Jakarta Barat, Jam'iyatul Islamiyah di Kabupaten Kerinci, Gerakan Masehi Injili di Minahasa, Gerakan Masehi Injili di Timor, Gerakan Kharismatik di Kalangan Umat Kristiani Tana Toraja, Mathla'ul Anwar, Hidayatullah: Gerakan Tauhid dan Qur'ani, Fungsi Paguyuban Aria Mataram Dalam Membina Masyarakat Hindu di Desa Mataram Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Tanggamus, Martrisia di Kota Singkawang, Gerakan Syari'at Islam/Hizbut Tahrir di Kota Makassar, Gerakan Tarekat Idrisiyah Pagendingan di Tasikmalaya, Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren al-Umm Ciputat Tangerang, Tarekat Khalwatiyah di Kecamatan Maros Kabupaten Maros, Politik Jihad Majelis

Mujahidin, Gerakan Sosial Mauhammadiyah, serta Islam di Sumbawa.

Penyunting menyadari bahwa Buku Direktori ini terasa belum sempurna. Oleh karena itu saran-sara dari para pembaca sangat diharapkan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan penerbitan di masa mendatang tentang buku-buku hasil penelitian dan pengembangan yang ditulis oleh para peneliti keagamaan di lingkungan Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama dan dari lembaga penelitian di lingkungan perguruan tinggi agama.

Semoga bermanfaat.

Jakarta, Agustus 2009
Penyunting,

H. Bashori A. Hakim
NIP. 19500509 197803 1 002

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN KEPALA BADAN LITBANG DAN DIKLAT DEPARTEMEN AGAMA RI	iii
KATA PENGANTAR KEPALA PUSLITBANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN	v
KATA PENGANTAR PENYUNTING	vii
DAFTAR ISI	xi
BAGIAN I : ALIRAN KEAGAMAAN	
A. Pengkajian tentang Aliran Keagamaan di Provinsi Sumatera Selatan	3
B. Agama Kaharingan di Provinsi Kalimantan Tengah	10
C. Kelompok Penganut Agama Baha'i di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati	16
D. Majelis Budayana Indonesia di Provinsi Lampung	21
E. Studi Terhadap Kaharingan di Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur	29
F. Gereja Methodist Indonesia di Sumatera Utara	35
G. Majelis Buddhayana Indonesia	40
H. Tarekat Junaidiyah Versi H. M. Kurtubi di Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sunagi Utara	46
I. Tarekat Junaidy di Halong Dalam Agung Haruai	54

BAGIAN II : FAHAM KEAGAMAAN

A. Mistisisme Serat Wedhatama	65
B. Solidaritas Masyarakat Sasak Dalam Pembangunan	70
C. Ahmadiyah Qodiam di Provinsi Sulawesi Utara .	80
D. Paham Isa Bugis: Studi Kasus di Provinsi Lampung	83
E. Paham Buda Sasak di Lombok Barat	86
F. Kepercayaan Masyarakat Desa Tino Terhadap Karaeng Tau Tinroa Rikappara	90
G. Pengaruh Mitos Gunung Pesagi Terhadap Masyarakat Islam di Desa Kegeringan Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat	96
H. Dampak Kebatinan Bali Terhadap Masyarakat Islam di Desa Ujung Gunung Ilir Kecamatan Menggala Kabupaten Lampung Utara	102
I. Keramat Pulau Dewa dan Kepercayaan Masyarakat Desa Bahwai Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat	108
J. Paham Nichiren Syosyu pada Yayasan Pandita Sabha Budha Dharma Indonesia	114
K. Golongan Pangestu dan Prolematika Dakwa di Desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta	119
L. Pemahaman Keagamaan Pengikut Rivaiyah di Desa Cepokomulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal Jawa Tengah	124
M. Sultan Agung dan Sastera Gending	130

BAGIAN III : GERAKAN KEAGAMAAN

A. Majelis Hidup di Balik Hidup di Kota Semarang	137
B. Majelis Taklim Nurul Mushthofa: Cahaya Pilihan Kaum Muda di Selatan Jakarta	145
C. Majelis Dzikir as-Samawaat: Media Dakwah dan Riadhah Spiritual di Jakarta	150
D. Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah dan Isu Gereja Setan di Kota Manado	154
E. Studi Kasus Tentang Thariqat al-Idrisiyah di Jakarta	160
F. Studi Kasus Tentang Dzikir As-Salafi di Slipi Dalam Jakarta Barat	165
G. Studi Kasus Jam'iyatul Islamiyah di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	169
H. Studi Kasus Jam'iyatul Islamiyah di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi	175
I. Gereja Masehi Injili di Minahasa Provinsi Sulawesi utara	180
J. Gereja Masehi Injili di Timor	184
K. Gerakan Kharismatik di Kalangan Umat Kristiani Tana Toraja	191
L. Mathla'ul Anwar	203
M. Hidayatullah: Gerakan Tauhid dan Qur'ani	207
N. Fungsi Paguyuban Aria Mataram Dalam Membina Masyarakat Hindu di Desa Mataram Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Tanggamus .	212

O. Martrisia (Majelis Rohaniawan Tri Dharma se-Indonesia di Kota Singkawang, Kalimantan Barat	217
P. Gerakan Syari'at Islam Hizbut Tahrir di Kota Makassar	222
Q. Gerakan Tarekat Idrisiyah Pagendingan di Tasikmalaya (1932-2001).....	230
R. Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren al-Umm CiputatTangerang	234
S. Tarekat Khalwatiyah dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Desa Temmappadduae Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros	240
T. Politik Jihad Majelis Mujahidin	245
U. Gerakan Sosial Muhammadiyah: Studi Tentang Akar-Akar Gerakan Sosila Modern Islam di Indonesia	251
V. Islam di Sumbawa Kajian Historis Terhadap Proses Islamisasi Sumbawa dan Perkembangannya	254

BAGIAN I

ALIRAN KEAGAMAAN

BAGIAN I ALIRAN KEAGAMAAN

A. PENGKAJIAN TENTANG ALIRAN KEAGAMAAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN

(Studi Kasus Tharekat Naqsabandiyah Khalidiyah)

(Peneliti/Penulis: Titik Suwariyati, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 1999)

Abstrak

Pusat kegiatan Thariqat Naqsabandiyah Khalidiyah ini berpusat di Kota Palembang, sebagian pengurusnya berasal dari Desa Gunung Batu, Kecamatan Cempaka Ogan Komering Ulu. Diterangkan oleh mereka pada dasarnya mereka juga pegangan pokoknya yaitu Al-qur'an dan Hadits, akan tetapi dalam thariqat ini dzikirullah yang menjadi amalan utamanya.

Reaksi masyarakat muncul ketika ada salah seorang dari jamaah thariqat ini meninggal dunia, selain mereka yang ada di jamaahnya, tidak diperbolehkan untuk menyentuh jenazah itu. Disamping itu, ada hal lain yang dikeluhkan oleh masyarakat setempat yaitu dalam menyiarkan ajaran thariqat ini mereka tidak hanya ceramah saja, tetapi juga menjanjikan sesuatu yang berupa uang jika seseorang mau menjadi jamaah thariqat ini.

Pernyataan tersebut dibantah oleh Bapak Pati salah seorang dari jamaah ini. Menurutnya merawat jenazah dilakukan sebagaimana umumnya masyarakat disini, sedangkan iming-iming uang sama sekali tidak ada. Ia

dengan suka rela menjadi jamaah thariqat ini dan yang dirasakan adalah ketenangan batin dan rasa lebih dekat dengan Allah SWT.

1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara heterogen dalam suku bahasa, etnis, budaya, agama dan lain-lainnya., sehingga tidak jarang terjadi perbedaan-perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada pemeluk agama yang berbeda, tetapi terjadi juga perbedaan pada sesama pemeluk suatu agama.

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan dan pada tingkat dan masa tertentu pula kelompok-kelompok keagamaan lain akan memandang aliran-aliran keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang dianggap paling benar dalam melaksanakan ajaran agama dan menganggap yang lain tidak benar. Jika hal ini terjadi, maka potensi konfliklah yang akan muncul dan ini akan menghambat kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yang selama ini sudah terbina dengan baik.

Dari permasalahan yang ada di atas, maka dianggap perlu untuk melakukan suatu kajian terhadap aliran-aliran keagamaan yang ada di Indonesia. Kajian ini dimaksudkan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam

pembinaan kehidupan beragama khususnya bidang kerukunan.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana kondisi objektif kelompok tarekat khalidiyah (aliran keagamaan) di lapangan.
- b. Bagaimana tanggapan masyarakat sekitar dan pemerintah terhadap aliran keagamaan tersebut.

3. Kerangka Teori

Istilah konsep "gerakan keagamaan", pada dasarnya dapat dibedakan dari konsep "gerakan politik" maupun "gerakan sosial". Namun ketiga jenis gerakan ini berkecenderungan ikut mempengaruhi tatanan sosial yang berlaku. Oleh sebab itu, ketiga gerakan ini, menurut Heberle dapat dicakup oleh konsep "gerakan sosial" atau *social movement*.

Gerakan sosial secara konseptual mengacu pada berbagai jenis tindakan kolektif dalam arti luas yang melakukan perubahan dalam pranata tertentu atau perubahan secara menyeluruh. Menurut Heberle, semua bentuk gerakan memiliki implikasi politik tertentu, sekalipun para anggotanya tidak bermain dalam lingkup kekuasaan.

Konsep tentang "gerakan keagamaan" sebagai gerakan sosial menjadi penting dalam konteks pengkajian tentang aliran-aliran keagamaan untuk melihat apakah gerakan yang ditimbulkan melalui aliran keagamaan tersebut dapat dipandang sebagai gerakan sosial atau hanya sekedar gerakan protes.

Gerakan keagamaan menurut Glock dan Stark dapat dibedakan dalam 5 jenis, yakni: ekonomi, sosial, organismik, etik dan psikis. Yang pertama merujuk pada persepsi tentang keterbatasan akses kepada kebutuhan hidup; kedua, pada perbedaan penghargaan berdasarkan perbedaan status; ketiga, pada ketidak beruntungan akibat kelainan fisik; keempat, pada konflik antara cita-cita dengan kenyataan masyarakat; kelima, pada absennya sistem nilai dalam suatu kelompok yang dapat dipergunakan untuk menafsirkan dan mengorganisasikan kelompok bersangkutan.

Setiap gerakan apapun pada dasarnya akan mengalami suatu proses yang disebut *Gusfield* dengan proses *birokratisasi* yaitu proses pembentukan struktur dalam rangka mewujudkan tujuan gerakan. Semakin besar suatu gerakan, semakin besar dan rumit struktur organisasi yang diperlukan. Konsekuensi dari struktur yang besar dan rumit adalah keharusan efisiensi organisasi, profesionalisasi staf serta kelangsungan hidupnya yang pada gilirannya akan melemahkan militan dan sikap radikal.

Memperhatikan konsep "gerakan keagamaan" dengan merujuk kepada konsep "gerakan sosial" sebagaimana diuraikan di atas, maka penggunaan konsep gerakan keagamaan oleh aliran-aliran keagamaan dapat dipahami lebih luas. Keberadaan aliran keagamaan yang didalamnya terdapat kegiatan berupa gerakan keagamaan yang merupakan bagian dari sebuah sistem kemasyarakatan yang lebih luas. Dengan demikian, suatu aliran keagamaan dapat

melakukan aktifitas berupa gerakan keagamaan di lingkungan masyarakat secara geografis terletak jauh dari pusat tempat aliran keagamaan tersebut berada.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi pengkajian tentang Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah Khadirun Yahya ini Desa Gunung Batu, Kecamatan Cempaka, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan.

5. Metodologi Penelitian

Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan pada umumnya bersifat kualitatif, meskipun sebagian ada yang sifatnya kuantitatif. Secara garis besar aspek yang menjadi fokus perhatian adalah aspek nilai-nilai baik agama maupun budaya yang ada dan berkembang di masyarakat OKU Sumatera Selatan, aspek ideal yang menyangkut ajaran-ajaran atau norma-norma adat/budaya yang berlaku dan dipercayai oleh masyarakat, nilai-nilai lokal yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat, dan aspek pengaruh dari tokoh-tokoh masyarakat. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan telaah literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipasi. Semua informasi, temuan, kenyataan lapangan, kebijakan, peristiwa, perilaku, konsep atau pemikiran, alasan-alasan, interaksi, situasi kontekstual dan catatan-catatan yang berhasil dikumpulkan, kemudian diseleksi, diklasifikasi, dikomparasi, diinterpretasi dan

ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan menyeluruh.

6. kesimpulan

- a. Desa Gunung Batu Kecamatan Cempaka Kabupaten Ogan Komering Ulu adalah desa pertanian, letaknya yang jauh dari pusat kegiatan menjadikan desa ini kurang berkomunikasi dengan desa lain. Apalagi tingkat ekonomi dan pendidikan penduduk yang relatif rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada perubahan di desa ini. Kehidupan keagamaan penduduk desa kurang semarak, hal ini ditandai dengan minimnya sarana dan kegiatan keagamaan di desa ini. Hanya ada 2 Masjid dan 4 Mushollah yang sangat tidak mencukupi bagi penduduk desa Gunung Batu yang tempat tinggalnya tersebar, karena terlalu luas wilayahnya.
- b. Ajaran Thariqat Naqsyabandiyah yang masuk ke desa ini merupakan sesuatu hal yang baru bagi masyarakat yang semula hanya mengerti dan melaksanakan ibadah sesuai dengan faham ahlusunah wal jamaah. Ajaran yang baru masuk ini dirasakan ada hal-hal yang berbeda sehingga membuat mereka resah (walaupun tidak sampai timbul suatu gejolak), jangan-jangan apa yang dilakukannya selama ini adalah sesuatu yang tidak benar, atau apakah justru mereka yang tidak benar. Oleh beberapa tokoh agama, rasa-rasa seperti ini ditindaki dengan cara menentramkan hati mereka

yaitu biarlah mereka melakukan apa yang mereka yakini, dan kita melakukan apa yang kita yakini.

- c. Ajaran Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah tidak berbeda dengan ajaran agama Islam yang lain, hanya diakuinya ajaran ini menekankan pada ibadah dzikir sebagai cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan untuk para jamaah thariqat ini, diberlakukan tingkatan-tingkatan sesuai dengan kemampuannya membaca dzikir dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa lebih tenteram, lebih dekat dengan Allah, mensyukuri apa yang Allah berikan padanya baik itu berupa kebahagiaan maupun musibah, yang nampak adalah rasa sabar yang sangat tinggi baik orang perorangan maupun keluarganya.
- d. Menanggapi laporan dari masyarakat yang merasa resah dengan adanya ajaran ini di desa Gunung Batu, KUA telah memanggil para jamaah thariqat ini dua kali, tetapi sampai sekarang yang dilakukan oleh KUA dalam membina mereka dan berusaha agar peristiwa ini tidak sampai menimbulkan gejolak di masyarakat.

7. Rekomendasi

- a. Kepada aparat yang terkait agar melakukan pembinaan dan pembimbingan kepada para jamaah ini jangan sampai secara demonstratif memperlihatkan perbedaan-perbedaan (terutama dalam ritualnya) agar tidak memancing kegelisahan masyarakat. Di samping itu

diharapkan kepada para tokoh agama desa ini ikut serta menentramkan masyarakat melalui ceramah-ceramahnya ataupun pada kesempatan-kesempatan lain untuk menyampaikannya kepada masyarakat.

- b. Kepada para jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah agar tidak menarik diri dari pergaulan masyarakat, tapi diharapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kesan yang baik bagi tetangga maupun masyarakat pada umumnya.

B. AGAMA KAHARINGAN DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

(Peneliti/Penulis: H. Nuhrison M.Nuh, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2001)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan organisasi BAKDI dan ajaran agama Kaharingan. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh pimpinan Departemen Agama dalam merespon tuntutan dari penganut agama Kaharingan.

Dalam penelitian ini, ada dua konsep yang digunakan untuk menjelaskan pengertian tentang 'agama'. *Pertama*, agama sebagaimana didefinisikan oleh Pemerintah Orde baru yaitu sistem keyakinan kepada Tuhan yang memiliki kitab suci, nabi-nabi dan ajaran-ajarannya (Saifuddin, 2000). Kedua, 'agama' sebagaimana didefinisikan oleh para antropolog yaitu sistem keyakinan

yang dianut dan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang suci dan gaib (Suparlan, 1988).

Penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu mengkaji secara mendalam dari berbagai aspek tentang agama Kaharingan. Dalam memahami data peneliti menggunakan perspektif fenomenologis, dimana peneliti mencoba mencari pemahaman (*understanding*) terhadap berbagai fenomena sebagaimana fenomena tersebut dipahami dan dimaknai oleh pelakunya (Bogdan dan Taylor, 1992).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus BAKDI, pemuka agama dan aparat pemerintah, studi kepustakaan dan dokumen. Pengamatan dilakukan terhadap beberapa upacara dan tempat-tempat tertentu (kuburan, Balai Kaharingan).

1. Latar Belakang Penelitian

Selain lima agama besar yang dipeluk mayoritas masyarakat Indonesia, suku-suku minoritas di pedalaman memiliki sistem kepercayaan lokal yang sejak lama diyakininya. Pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan pembinaan terhadap kepercayaan lokal dengan mengarahkan agar kepercayaan tersebut menginduk kepada salah satu dari lima agama besar. Dalam pelaksanaannya, kebijakan tersebut tidak selalu berdampak positif. Banyak penganut kepercayaan lokal yang merasa diposisikan secara marjinal dan hanya menjadi korban kebijakan pemerintah (Kustini, 2002).

Salah satu sistem kepercayaan lokal yang berkembang di Propinsi Kalimantan Tengah adalah Kaharingan. Kepercayaan tersebut dianut oleh sebagian suku dayak yang merupakan etnik dominan di wilayah tersebut. Pemerintah mengarahkan penganut kepercayaan Kaharingan untuk menginduk kepada agama Hindu sebagai agama induk.

Era reformasi meniupkan udara segar buat pemeluk agama lokal untuk mendapat pengakuan resmi dari pemerintah. Ketua Pengurus Besar Badan Amanat Kaharingan Dayak Indonesia (PB BAKDI), Lubis S.Ag. proaktif mendatangi berbagai instansi terkait untuk mengupayakan agar Kaharingan diakui sebagai agama oleh Negara (Nuhrison, 2002).

Untuk merespon tuntutan sebagian penganut Kaharingan tersebut, maka penelitian ini memiliki relevansi untuk dilakukan.

2. Masalah Penelitian

- a. Mengapa organisasi BAKDI muncul, dan bagaimana keberadaan organisasi BAKDI itu ?
- b. Bagaimana ajaran agama Kaharingan yang berkembang di Kalimantan Tengah ?

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih di Kotamadya Palangkaraya dan Kabupaten Kapuas. Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa Kodya Palangkaraya merupakan pusat kegiatan BAKDI, sedangkan Kabupaten Kapuas karena di wilayah ini penganut Kaharingan relatif banyak yaitu sekitar

30.000 orang. Dilihat secara teknis, kedua lokasi tersebut relatif mudah dicapai.

4. Metodologi

Penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu mengkaji secara mendalam dari berbagai aspek tentang agama Kaharingan. Dalam memahami data peneliti menggunakan perspektif fenomenologis, dimana peneliti mencoba mencari pemahaman (*understanding*) terhadap berbagai fenomena sebagaimana fenomena tersebut dipahami dan dimaknai oleh pelakunya

5. Kesimpulan

Badan Amanat Kaharingan Dayak Indonesia (BAKDI) lahir pada hari Sabtu tanggal 16 Januari 1999. Secara yuridis formal, kelahiran organisasi ini berlandaskan Pasal 28 UUD 1945 yang berbunyi: kemerdekaan berserikat, berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tertulis dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-undang, dan Pasal 29 UUD 1945 yang berbunyi : Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

BAKDI berfungsi untuk menampung keluhan, memperjuangkan aspirasi dan melindungi hak-hak masyarakat Dayak yang berasal dari umat Kaharingan. Secara kronologis, BAKDI merupakan pelanjut dan penerus dari organisasi SAKDI (Serikat Agama Kaharingan Dayak Indonesia) yang berdiri pada tahun

1950-an. Seperti halnya BAKDI, SAKDI juga didirikan untuk menuntut hak dan keadilan agar penganut agama Kaharingan sebagai agama warisan leluhur nenek moyang suku Dayak tetap terjaga dan lestari.

Berdirinya BAKDI merupakan hasil rapat berbagai unsur kelompok umat Kaharingan yang terdiri dari para ulama (Basir, Pisur, Demang) Kaharingan, Tokoh Umat Kaharingan, Wanita Kaharingan dan Generasi Muda Kaharingan yang terdiri dari Pemuda, Pelajar dan Mahasiswa.

Para pendiri organisasi ini antara lain, Lubis, S.Ag. seorang Sarjana Agama Hindu, lulusan dari Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Palangkaraya, yang sekarang bertugas sebagai guru pada sebuah Sekolah Dasar di Palangkaraya; Dima T. Sipet seorang Basir (Ulama Agama Kaharingan) senior, ex pengurus SAKDI; Uben C. Rangka BSCi pensiunan pegawai negeri; Tinus J. Yakub, seorang Basir di Kabupaten Kapuas dan Nona Sapturi dari Kalangan wanita.

Seluruh ajaran tentang keimanan, tata upacara maupun ajaran lainnya bersumber pada satu kitab suci agama Kaharingan yang disebut Panaturan. Kitab ini terdiri atas 63 pasal, dengan tebal 652 halaman. Kitab suci ini ditulis dalam bahasa Dayak Kuno (Sangiang). Pada tahun 1996 kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui kerjasama antara Pemerintah daerah setempat bekerja sama dengan Hanno Kampff Meyer MA, seorang Mahasiswa Fakultas Antropologi Universitas Munchen Jerman.

Mengacu pada pendekatan sosiologis dan birokratis, secara realitas Kaharingan termasuk agama bumi atau agama lokal. Ajaran Kaharingan masih diamalkan oleh orang Dayak, termasuk sebagian dari mereka yang sudah memeluk agama lain, selain Islam.

Dilihat dari model gerakannya, organisasi BAKDI bisa dikelompokkan sebagai gerakan *revivalisme* dan *puritanisme*. Disebut *Revivalisme*, karena organisasi ini ingin memperjuangkan existensi Kaharingan, agar dapat pelayanan yang sama dengan agama lainnya. Perjuangan ini sebenarnya mengulang perjuangan yang dilakukan oleh SKDI (Serikat Kaharingan Dayak Indonesia) pada tahun 1950-an. Sedangkan disebut *Puritanisme* karena ingin memurnikan ajaran Kaharingan dari pengaruh ajaran agama Hindu.

Faktor yang memungkinkan munculnya BAKDI, adalah terjadinya perubahan kebijakan pemerintah terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan pada masa Orde Baru. Kebijakan ini terutama menonjol pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Selain itu disahkannya UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, turut mendorong kemunculan organisasi ini.

6. Rekomendasi

Mengingat secara realitas ajaran Kaharingan diamalkan oleh sebagian masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, maka agar kelompok ini tidak merasa di anak tirikan, maka diharapkan pemerintah daerah Propinsi Kalimantan Tengah mengakomodasi tuntutan mereka, sepanjang tidak bertentangan dengan

peraturan yang berlaku. Paling tidak bantuan untuk agama Hindu, sebagian disisihkan untuk Kaharingan, karena secara realitas penganut Hindu yang terbanyak adalah penganut Kaharingan.

C. KELOMPOK PENGANUT AGAMA BAHAI DI KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI

(Peneliti/Penulis: H.Nuhrison M.Nuh, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 1994).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan kelompok aliran keagamaan Baha'i, lengkap dengan ciri khas masing-masing kelompok meliputi organisasinya, tokoh-tokohnya, ajaran pokok, kegiatan, pengikut, tanggapan masyarakat serta kebijakan pemerintah. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan bimbingan di bidang kehidupan beragama.

Penelitian berbentuk studi kasus, yakni mengadakan pengkajian secara cermat terhadap kelompok keagamaan Baha'i. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Sumber data terdiri dari para pejabat pemerintah, tokoh agama Baha'i, dan berbagai dokumen yang ada kaitannya dengan agama Baha'i.

1. Latar Belakang Penelitian

Studi tentang Kasus-Kasus Keagamaan ini merupakan salah satu kegiatan Pengkajian Masalah-Masalah Kehidupan Beragama yang dilaksanakan Puslitbang Kehidupan Beragama Badal Litbang Agama

tahun anggaran 1993/1994. Studi ini ingin menelusuri dan menela'ah masalah-masalah yang berkenaan dengan kelompok atau aliran keagamaan yang ajarannya dipandang berbeda dengan faham/keyakinan yang dianut oleh mayoritas umat beragama di Indonesia, khususnya tentang agama Baha'i di di Desa Cabolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

Kelompok Baha'i berdasarkan SK Presiden No 284 Tahun 1962 kegiatannya dilarang diseluruh wilayah Indonesia. Akan tetapi sekalipun telah dilarang, penganutnya tetap melakukan kegiatan.

Berkaitan dengan kelompok penganut agama Baha'I di Desa Cabolek, pernah mengirim surat kepada Wakil Presiden melalui Kotak Pos 5000, yang mana isinya mohon perlindungan untuk mengamalkan ajaran agamanya, karena mereka pada akhir-akhir ini merasa dikejar-kejar oleh aparat pemerintah, sehingga mereka tidak tenang menjalankan ibadahnya.

Berdasarkan permasalahan seperti yang diungkapkan diatas, untuk memperoleh data yang akurat dari tangan pertama, maka dirasa perlu untuk mengadakan penelitian di lokasi tersebut.

2. Masalah Penelitian

Apa dan bagaimana Agama Bahai di Desa Cabolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi studi ini di Desa Cabolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.

4. Metodologi

Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing dan dianalisa secara kualitatif.

5. Kesimpulan

Agama Baha'i diambil dari nama pendirinya, yakni Mirza Husein Ali Muhammad yang bergelar Baha'ullah, yang menurutnya telah menerima wahyu dari Tuhan. Oleh pengikutnya agama / faham ini di namai Baha'i atau Baha'iyah.

Pengaruh Baha'ullah sangat besar dikalangan masyarakat, sehingga pemerintah berusaha untuk mengasingkannya, bahkan ia dan pengikutnya beberapa kali di penjara, disiksa dan bahkan ada yang mati terbunuh. Baha'ullah pertama kali dipenjarakan di Iran, lalu ke Andrianopel (Turki) dan terakhir di Akka (Palestina), hingga akhir hayatnya. Mirza Husein Ali meninggal pada tahun 1892M.

Agama Baha'i/Bahaiyyah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1878 M, dibawa oleh Jamal Effendi dan Mustafa Rumi. Kedua orang tersebut adalah pedagang yang arif, mereka mengadakan perjalanan ke berbagai negara antara lain India, Burma, Singapura dan Indonesia.

Daerah yang dikunjungi pertama kali adalah Batavia, lalu berkunjung ke Surabaya dan Bali. Di Bali kedatangannya terdengar oleh raja yang permaisurinya di lahirkan dari keluarga Islam dan menikah dengan raja yang beragama Buddha. Permaisuri tersebut mengundang Jamal

Effendi dan Mustafa Rumi ke istana untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Sementara itu ajaran-ajaran mereka juga menarik raja-raja lainnya seperti raja Makassar, raja Pare-Pare dan raja Bone. Oleh raja Bone dan permaisurinya ajaran universal Baha'i di terima dengan baik dan berjanji untuk menyebarkannya ke seluruh propinsi di pulau Sulawesi.

Pada kurun waktu berikutnya agama Baha'i di sebarkan oleh seorang dokter kelahiran Iran bernama Dr Nouruddin Soraya. Dia adalah seorang tenaga medis yang diperbantukan WHO kepada Indonesia. Ia pernah bertugas di Aceh, Medan, Kalimantan, dan kemudian menetap di Bojonegoro Jawa Timur.

Bahauallah merupakan seorang yang dijanjikan oleh Sang Suci Bab sebagai utusan Tuhan yang lebih Agung. Bahkan ia oleh pengikutnya sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan oleh Tuhan. Dengan demikian, agama Baha'I termasuk gerakan Mahdiisme yang muncul diberbagai dunia Islam pada abad ke XIX dan awal abad ke XX. Gerakan semacam ini sering muncul kepermukaan manakala masyarakat mengalami berbagai macam persoalan social dan rusaknya system nilai, bila orang sudah pasrah dan putus asa karena tidak ada kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, dan mengharapkan munculnya seorang pemimpin yang kharismatik, maka pimpinan yang demikian itu biasanya disebut Imam Mahdi.

Agama Baha'i lahir dikalangan masyarakat yang sedang mengalami perpecahan dan perselisihan. Bahkan di Cabolek Margoyoso Pati itu sendiri pernah terjadi pergolakan partai-partai Islam, oleh karena itu agama Baha'i menyerukan kepada umat manusia agar berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan dunia yang damai, aman

dan bersatu. Untuk mencapai tujuan tersebut, umat manusia hendaknya melaksanakan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip agama Baha'i. Ajaran agama Baha'i meliputi aspek keyakinan, peribadatan dan kemasyarakatan, sedangkan prinsip-prinsip agama Baha'i meliputi kesatuan umat manusia, penghapusan prasangka dan penyelidikan secara bebas. Dengan demikian, tujuan agama Baha'i adalah persatuan dan perdamaian abadi.

Semula kegiatan Baha'i merupakan kegiatan perorangan. Kemudian dibentuk organisasi dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Diantara daerah-daerah yang sudah mempunyai kader Baha'i adalah :

- a) Klaten, daerah ini dipelopori oleh Dr Imam Suhadi dan Dr Soraya;
- b) Bojonegoro dipelopori oleh Dr Soraya yang pindah dari Klaten;
- c) Ponorogo dipelopori oleh Hartono dan mendapat dukungan dari masyarakat dan akhirnya menjadi pengikut Baha'i lebih kurang 300 orang pengikut;
- d) Sulawesi, didaerah ini di pimpin oleh Dr Jeyni dan Dr Maoni dan mendapat pengikut 200 orang;
- e) Tulung Agung, di daerah ini Baha'i dipimpin oleh L.Harsono, dan mendapat pengikut sebanyak 38 orang;
- f) Rembang, didaerah ini dipelopori oleh Dr Khamsi;
- g) Sigli, agama Baha'i didaerah ini di pimpin oleh Dr F. Asdtani;
- h) Meulaboh,(Aceh) di pelopori oleh Dr Nasiruddin Soraya;
- i) Jakarta, dipimpin oleh Baktullah Rasekh;
- j) Bali, di daerah ini terdapat 40 orang pengikut agama Baha'i yang dipimpin oleh Ketut Wastra.

6. Rekomendasi

Mengingat aliran ini telah dilarang oleh pemerintah maka sebaiknya Departemen Agama setempat dan Majelis Ulama Kabupaten Pati mengadakan bimbingan dan pembinaan terhadap pemeluk agama tersebut dengan cara memberikan atau motivasi-motivasi seperlunya untuk menginsyapkan yang bersangkutan. Bahkan kalau memungkinkan diadakan dialog antara penganut agama Baha'i dengan pemuka agama setempat.

D. MAJELIS BUDAYANA INDONESIA DI PROVINSI LAMPUNG

(Peneliti/Penulis: *Ahsanul Khalikin, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2002*)

Abstrak

Kajian ini melihat MBI sebuah institusi sosial dan institusi agama, yang merupakan sebuah gerakan keagamaan sesuatu yang memang benar-benar baru atau sebuah revitalisasi gerakan lama dengan cara menggunakan sebagian dari apa yang dianggap masih relevan dari gerakan lama, tetapi juga membersihkan sistem ajaran dan gerakan yang dianggap sudah tidak sesuai. Dalam hal itu, bisa saja sebuah gerakan keagamaan menjadi semakin akomodatif atau sebaliknya. Perubahan-perubahan gerakan dapat dikenali dengan melihat corak dan orientasi masa depan yang dibangun melalui visi dan misi atau program perjuangannya.

1. Latar Belakang Penelitian

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa berbagai aliran dalam agama Buddha bergabung dalam Perwakilan Umat Buddha Indonesia disingkat dengan WALUBI, termasuk Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) pada awalnya bergabung dengan WALUBI. Namun setelah WALUBI mengalami perubahan istilah dari *“Perwalian Umat Buddha Indonesia* menjadi *Perwakilan Umat Buddha Indonesia”*, maka Majelis Buddhayana Indonesia tidak bergabung kembali ke dalam WALUBI yang ada berdasarkan pertimbangan : 1) Di era reformasi tidak ada keharusan adanya wadah tunggal; 2) Keberadaan MBI dari sejak zaman PUUI selalu bernaung di bawah Sangha dan merupakan organisasi pelaksana kebijakan dari Sangha dalam pembinaan umat oleh karena itu MBI sangat mendukung berdirinya Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI) sebagai organisasi tertinggi agama Buddha; 3) MBI tidak dilibatkan dalam penyusunan AD dan ART Walubi baru; 4) MBI tidak diundang dalam Munas Khusus Pembubaran Perwalian Umat Buddha Indonesia; 5) MBI bukan penanda tangan deklarasi berdirinya Walubi baru; 6) Dalam kondisi ini memperhatikan prinsip demokrasi dan pluralitas yang sangat dihargai dalam agama Buddha, sebaiknya nasib umat Buddha Indonesia tidak diserahkan hanya kepada satu wadah saja.

2. Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) Majelis Buddhayana Indonesia dikatakan kelompok

aliran atau sekte?; 2) Bentuk aktifitas dan ajaran yang dikembangkan MBI? ; 3) Pandangan tokoh pemuka agama dan tokoh masyarakat terhadap ajaran dan organisasi yang dikembangkan oleh MBI?; 4) Sikap pemerintah terhadap perkembangan MBI selama ini?

3. Kerangka Teori

Beberapa konsep pemikiran ini mengemukakan tentang gerakan keagamaan, dimana bila dihubungkan ada relevansinya dengan mengkaji kelompok keagamaan seperti Majelis Buddhayana Indonesia.

Gerakan keagamaan merupakan respon terhadap perubahan sosial dan sekaligus memberikan makna terhadap perubahan. Ada yang mengambil bentuk pro-aktif dan reaktif, semuanya mengindikasikan adanya tekanan perubahan secara penuh dalam kebudayaan dan masyarakat. Gerakan keagamaan juga berusaha untuk muncul kembali menundukkan perubahan sosial tersebut dengan cara penafsiran baru dan eksperimen-eksperimen melalui respon praktis. Ciri-ciri gerakan keagamaan baru adalah : (1) menawarkan sebuah kebangkitan kembali (revitalisasi) budaya keagamaan dengan membersihkan system keagamaan yang mapan dan kaku, (2) terkadang dengan membangun kembali sesuatu yang telah hilang dengan pengurangan, (3) usaha yang lebih jelas untuk menentukan skema penyelamatan dan (4) menjanjikan mobilitas spritual yang lebih cepat dan prospek penyelamatan yang lebih baik.

Sejak permulaan perkembangannya agama Buddha telah lama dikenal memiliki keragaman.

Ketika Buddha menyampaikan ajarannya kepada masyarakat India saat itu yang menganut bermacam ragam pandangan filosofis dan keagamaan, dengan sadar menempatkan ajarannya sebagai alternatif dan berbagai spekulasi metafisis dan religius yang subur saat itu.

Buddhisme mungkin merupakan sebuah sistem yang paling kompleks dan karenanya juga merupakan agama yang mungkin paling banyak mempunyai ragam penafsiran dibandingkan dengan yang lainnya. Selanjutnya dalam tulisan yang sama disebutkan bahwa :

“Menurut analisis Buddhis sebenarnya sumber hampir semua masalah yang hakiki berasal dari dalam diri manusia. Di dalam diri setiap orang terdapat tiga akar kejahatan yang berupa keserakahan (*lobha*), kebencian (*dvesa*) dan kebodohan batin (*moha*), yang menjadi sumber semua kesulitan dan permasalahan. Dalam Buddhisme ketiga akar kejahatan ini harus dihilangkan dengan jalan mulia yang terangkum dalam tiga pelatihan mental yaitu *sila*, *smadhi* dan *pannya*.”

Sehingga adanya perbedaan penafsiran ajaran Buddha sebetulnya mereka akui merupakan sesuatu yang wajar, karena setiap orang/kelompok berusaha untuk memaknai Dharma sesuai dengan tingkat pengertian dan kondisi spritualitasnya. Yang mereka anggap tidak wajar apabila masing-masing kelompok memvonis pandangannya dan menyalahkan yang lain sebagai tidak sah, salah bahkan sesat.

“*Buddhayana*”, Jalan atau Kendaraan Sang Buddha, adalah sebuah nama yang digunakan untuk

menunjukkan intisari ajaran, yang sebenarnya berdiri sendiri, terpisah dari aliran kebudayaan yang manapun yang telah berkembang sepanjang sejarah. Ini bukanlah penciptaan suatu “yana” baru atau “*triyana*”. Tujuannya ialah untuk mencapai suatu perpaduan antara intisari ajaran dengan pola hidup dan kebudayaan seseorang, seperti yang telah terjadi di negara-negara Buddhis; dan kini juga terjadi di Indonesia.

Buddhayana merupakan penghindaran dari *Sektarian* (*Dhammawiranata Mahatbera Buddhayana Centrum Nedherland*). *Buddhayana* adalah bentuk ajaran Buddha itu sendiri, *Buddhayana* adalah termonologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran ataupun pengertian agama Buddha secara keseluruhan (*Ir. Hidayat Kandabjaya, MSIS, MBA, M. Si, MA/Institut Buddhist Studies, Barkeley, USA*).

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi daerah Bandar Lampung. Sasaran penelitian ini ditentukan karena di daerah ini penganut dan viharanya banyak bila dibandingkan daerah lainnya. Fenomena lain adalah mengapa pada komunitas yang masyarakatnya mayoritas Islam, dapat tumbuh dan berkembang penganut dan tempat ibadah vihara MBI.

5. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mendeskripsikan sebuah studi kasus kelompok

keagamaan MBI di daerah Lampung. Sebelum penelitian ke lapangan telah dilakukan studi kepustakaan, penelusuran dokumen mengenai kelompok keagamaan tersebut, demikian pula dilakukan penelusuran dokumen yang berkaitan dengan daerah penelitian.

Jenis data yang dihimpun adalah; sejarah perkembangan kelompok keagamaan MBI hingga di daerah penelitian, tokoh pendiri dan kepemimpinan baik di tingkat pusat maupun di daerah, pokok ajaran yang dikembangkan, aktivitas yang menonjol, persebaran wilayah penganut, interaksi kelompok dengan kelompok lainnya yang ada di agama Buddha, maupun interaksi antar kelompok agama lainnya, pandangan pemuka agama dan masyarakat serta sikap pemerintah setempat terhadap pokok ajaran yang dikembangkan mereka.

6. Kesimpulan

Penganutan di Indonesia diceritakan bahwa Wangsa Syailendra adalah penganut Buddhayana, demikian tertulis dalam *Negarakretabhumi* karya Pangeran Wangsakerta. Candi Borobudur yang dibangun Wangsa Syailendra mencerminkan bagaimana ajaran Therawada, Mahayana, dan Wajrayana menyatu secara harmonis. Tahun 1956 merupakan titik tolak dari kebangkitan kembali agama Buddha di bumi Indonesia, dimana waktu itu telah mempunyai seorang bhikkhu Indonesia bernama Bhikkhu Ashin Jinarakkhita. Dia dinyatakan sebagai pelopor kebangkitan kembali agama Buddha di persada bumi Indonesia.

Buddhayana menolak sikap sektarian, yang tidak memiliki toleransi terhadap ajaran dan praktik dari berbagai aliran di dalam agama Buddha selain dari aliran sendiri. Kelemahan sektarian jelas, membatasi wawasan, mempertebal egoisme, menimbulkan kebencian, yang tentu saja akan merintang kemajuan spiritual. Ajaran Sang Buddha memberikan bimbingan kepada kita untuk membebaskan batin dari kemelekatan kepada hal yang selalu berubah (*anicca*), yang menimbulkan ketidakpuasan (*dukkha*); karena semuanya itu tidak mempunyai inti yang kekal, tanpa kepemilikan (*anatta*). Usaha pembebasan ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan pengertian masing-masing individu.

Interaksi sosial sesama Bhante/Pandita di Vihara Banten dengan vihara lainnya dalam lingkungan MBI mereka rasakan berjalan dengan harmonis dan saling hormat menghormati, karena hubungan mereka terjalin atas dasar pertimbangan dan keputusan para Bikkhu yang ada pada Pengurus Pusat MBI. Demikian pula Bhante yang bertugas selalu mengalami perputaran waktu dan tempat. Apabila vihara tidak ada Bhante dalam waktu tertentu, maka tugas rutinitas ibadah akan dilaksanakan para Pandita.

Adapun interaksi sosial sesama Bhante/Pandita dengan Bhante/Pandita non-MBI mereka rasakan sangat baik, hal ini dikarenakan vihara-vihara yang ada di wilayah Lampung secara umum berada dalam MBI. Hanya ada beberapa buah vihara diantaranya; Vihara Maetria dan Vihara Nicheren Sho-syu Indonesia, dan 2 buah cetya. Oleh karena itu, baik

Bhante dalam lingkungan MBI maupun bukan Bhante MBI tidak banyak permasalahan yang menjadi perselisihan pemikiran diantara mereka.

Demikian juga halnya, hubungan pihak MBI secara keseluruhan dengan pihak tokoh-tokoh agama lainnya, selama ini mereka rasakan harmonis dan penuh rasa kekeluargaan. Hal ini dapat mereka rasakan dalam kegiatan-kegiatan bersama seperti bakti sosial, memberikan santunan kepada masyarakat umum, kegiatan *Barungsai* yang mana para pelakunya pada umumnya masyarakat umum, baik orang Islam, Kristen ataupun agama lainnya, dan kegiatan social lainnya seperti safari bantuan daerah terkena konflik ataupun bencana alam.

Pandangan Berbagai Tokoh Agama tentang MBI cukup dikenal masyarakat luas melalui FASKAUBAL, dimana mereka selalu menjaga ketenteraman, kesejahteraan, visinya kebenaran moral, peran sertanya baik dan berguna dalam arti lebih aktif, selalu merespon dengan baik. Peran serta pemuka agamanya selalu bertemu dalam mengantisipasi berbagai konflik, baik masalah politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Bahkan kegiatan mereka sendiri banyak membantu masyarakat ekonomi lemah. Pandangan masyarakat mayoritas muslim terhadap keberadaan vihara-vihara dan penganutnya tidak pernah terjadi konflik, apabila ada gejala konflik, maka dilakukan kunjungan bersama-sama. Pandangan mereka mengenai kepemimpinan MBI figur yang baik, lembut dan disegani, orangnya muda, peka terhadap

berbagai persoalan, antisipatif, dan lebih cepat berbuat daripada terjadi konflik.

Sikap Pemerintah secara formal dalam pemerintahan khususnya daerah Lampung lembaga Walubi ini selalu difungsikan dalam menangani berbagai persoalan yang bilamana pemerintah perlukan. Sedangkan MBI secara informal lebih banyak aktifitasnya dan peran sertanya pada masyarakat umum, dan masyarakat lemah yang bukan saja di kalangan umat Buddha.

7. Rekomendasi

Kepada masing-masing pihak di kalangan majelis umat Buddha yang ada hendaknya memperkuat persatuan dan kesatuan sesama umat Buddha, dan menghindari berbagai perselisihan dan perbedaan yang ada. Kepada pihak pemerintah semestinya lebih arif dan bijaksana dalam menentukan segala kebijakan apapun terhadap berbagai organisasi yang ada, dimana masing-masing organisasi mengalami pertumbuhan dan perkembangan bahkan kepercayaan yang kuat oleh umatnya maupun masyarakat umum lainnya.

E. STUDI TERHADAP KAHARINGAN DI KECAMATAN MUARA LAWA KABUPATEN KUTAI BARAT KALIMANTAN TIMUR

(Peneliti/Penulis: Ahsanul Khalikin, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2000)

Abstrak

Masalah pokok yang mendasar dilakukannya penelitian ini adalah diarahkan kepada segala unsur, baik batiniah maupun rohaniah disekitar sikap suku Dayak dalam masalah Kaharingan, apabila dikatakan sebuah agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang merupakan sebuah keyakinan leluhurnya serta bagaimana berbagai tanggapan orang dalam memandang terhadap keyakinannya itu.

Tulisan ini bertujuan ingin mencoba mengerti hakekat agama dan masyarakat suku Dayak. Dimana Agama Pribumi (*Dayak*) sering disebut *Kaharingan*, yang diambil dari kata Danum Kaharingan yang berarti "*air penghidupan*". Kepercayaan ini berpandangan bahwa alam sekitar hidupnya itu penuh dengan makhluk-makhluk halus atau roh-roh (*ganan*) yang menempati tiang rumah, batu besar, hutan belukar, air, dan sebagainya.

1. Latar Belakang Penelitian

Agama sebagaimana didefinisikan oleh Emile Durkheim adalah suatu kesatuan kepercayaan, praktek-praktek peribadatan tertentu yang menyatukan kesatuan moral komunitas yang disebut jamaah atau gereja (1962 : 61). Kepercayaan yang dimaksud oleh Durkheim adalah ungkapan-ungkapan mengenai hal-hal yang suci, sedangkan praktek-praktek peribadatan adalah aturan-aturan tingkah laku yang menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap kehadiran benda-benda suci. Pengertian agama seperti itu mengandaikan dikotomi agama wahyu dan agama non wahyu, agama besar dan

agama lokal. Cara pandang yang pertama menempatkan "agama" sebagai kebudayaan. Agama (religi) dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi dilihat sebagai kebudayaan karena ia merupakan salah satu dari tujuh unsur universal kebudayaan. Kebudayaan adalah seperangkat pengetahuan yang dimiliki bersama oleh warga suatu masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman untuk bertindak dan untuk memahami lingkungan serta menafsirkannya. Pengetahuan kebudayaan berisi nilai-nilai, aturan-aturan norma, hukum dan keyakinan yang dimiliki oleh individu sebagai warga masyarakat (Spradley, 1972 : 7).

Cara memahami agama dan kebudayaan seperti itu menunjukkan bahwa antara keduanya memiliki fungsi bersinggungan yakni sebagai pedoman hidup bagi individu-individu dan kelompok orang dalam sebuah komunitas. Agama meskipun pada dasarnya bersumber dari Tuhan, namun ketika manusia menggunakannya sebagai pedoman ia terlebih dahulu dipahami dengan menggunakan bahasa setempat yang tentu saja penuh dengan muatan-muatan kebudayaan. Karena, seringkali tidak dapat dipisahkan mana agama dan mana kebudayaan bagi masyarakat sederhana (primitif) dalam kehidupan kesehariannya. Agama, begitu juga kebudayaan, keduanya diwariskan dari generasi melalui sosialisasi dan enkulturasi. Bahkan dalam ajaran-ajaran agama besar ada pula tradisi masa lalu yang tetap dilestarikan (Ahmad Syafi'i Mufid : 1999 : viii-ix).

Lain lagi dengan pemahaman orang tentang "religi" dimana dari segi unsur pokok (core) keyakinan telah diungkapkan pula oleh banyak ahli. Konsep yang (*spritual being*) dan konsep kekuatan tak-nyata (*impersonal power*). Makhluk halus yang diyakini berada disekitar kehidupan maupun kekuatan tak-nyata yang dimiliki oleh benda-benda tertentu dapat membawa manfaat sebagaimana juga menimbulkan kecurigaan dan bencana. Hakikat keyakinan dari segi ini antara lain dikemukakan oleh Edward B Taylor yang melihat religi sebagai keyakinan akan adanya makhluk halus itu (*belief in spritual being*). Emile Durkheim mengartikannya sebagai keterkaitan sekalian orang pada sesuatu yang dipandang sacral yang berfungsi sebagai symbol kekuatan masyarakat dan saling ketergantungan orang-orang dalam masyarakat yang bersangkutan; R. Otto melihat religi itu terletak pada keyakinan akan hal yang "mahasuci" (lihat Middleton dalam Naroll & Cohen, 1973 : 501).

Konsep kekuatan tak-nyata, makhluk halus, yang adi-kodrati mahasuci, mahadahsyat belumlah menjadi konsep religi yang operasional. Semua konsep itu baru menjadi bagian yang integral dalam system religi bila sekurangnya peyakin mempunyai rasa hormat dan takjub serta menyatakan secara tetap dan teratur dalam bentuk tindakan yang berpola. Konsep yang dipandang sebagai unsur pokok keyakinan ialah konsep tentang Tuhan (tunggal atau jamak), dewa-dewi.

Para antropolog yang menganut paham evolusionis, misalnya E.B. Taylor, menjelaskan tingkat-

tingkat perkembangan konsep tersebut dari politeisme (keyakinan adanya banyak ilah), adanya susunan ilah-ilah yang dipimpin oleh ilah tertinggi, sampai kepada monoteisme (keyakinan akan adanya yang maha tunggal). Dalam kaitan perkembangan konsep ilah dan keyakinan akan adanya ilah tersebut maka animisme dipandang sebagai yang tertua yang rupanya telah pula berkembang luas dan diyakini oleh orang-orang dalam masyarakat yang masih bersahaja.

Sementara itu, pada agama Hindu di Indonesia ada terdapat sebuah kelompok sebagai penganut lokal Dayak Kaharingan, dalam aspek kehidupannya tergambar dalam konsep religi yang memuat tentang keyakinan ritus dan upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya.

2. Masalah Penelitian

- a. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penganut lokal Kaharingan menuntut agar mereka bisa diakui sebagai agama di Indonesia?.
- b. Apakah implikasi yang timbul dari fenomena tersebut?.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur.

4. Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan strategi studi kasus yaitu mengkaji secara mendalam

dari berbagai aspek tentang sikap suku Dayak tersebut di atas. Pemilihan strategi tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa fokus penelitian adalah fenomena kontemporer di dalam kehidupan nyata. Sedangkan ruang lingkup penelitian ini adalah : *Agama dan Masyarakat Dayak, Struktur Religius Masyarakat Dayak, Struktur Masyarakat Dayak, dan Analisa hasil temuan lapangan.*

Dalam memahami data ini, peneliti menggunakan perspektif fenomenologis, dengan mencoba mencari pemahaman terhadap berbagai fenomena. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada beberapa orang yang terkait dalam fokus penelitian ini, pengamatan terhadap perilaku dan benda-benda kepercayaan orang Dayak, studi kepustakaan dan mencari dokumen ke berbagai lembaga yang berkenaan dengan masalah tersebut.

5. Kesimpulan

Dalam kehidupan masyarakat Dayak khususnya di Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat bahkan Kalimantan pada umumnya, kepercayaan/keyakinan Kaharingan ini merupakan sebuah warisan yang sudah mentradisi dalam masyarakatnya. Mereka menyadari dan mengakui kepercayaan ini tidak berkembang dan diakui sebagai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satunya disebabkan kebijakan pemerintahan Orde Baru yang membelenggu hak warganya untuk

memeluk, mempercayai dan meyakini apa yang sudah menjadi agamanya.

Masyarakat Dayak pada lapisan bawah mengatakan bahwa mereka berharap keyakinan ini akan betul-betul menjadi agama yang diakui oleh pemerintah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun apa yang menjadi kehendak BAKDI sekarang ini, ada anggapan orang banyak, bukanlah mencerminkan aspirasi masyarakat Dayak secara luas, namun merupakan keinginan sekelompok kecil yang terlalu dibesar-besarkan dan dibalik itu ada beberapa kepentingan yang hanya akan menguntungkan kelompok mereka.

6. Rekomendasi

Pada kondisi saat ini, sebaiknya masyarakat Dayak yang meyakini Kaharingan adalah sebuah agama mereka, hendaknya menjalin persatuan dan kesatuan sesama mereka dan memperkuat tali persaudaraan dengan umat lainnya, serta tetap selalu berkonsolidasi dengan berbagai instansi, pemerintah daerah, pemerintah pusat dan lembaga perwakilan rakyat. Dipihak Pemerintah hendaknya tetap selalu memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, bantuan dan diayumi mereka sesuai dengan kondisi dan situasinya.

F. GEREJA METHODIST INDONESIA DI SUMATERA UTARA

(Peneliti/Penulis: H. Nuhrison M.Nuh, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2004)

Abstrak

Penelitian ini mencoba menggambarkan salah satu aliran gereja yang berkembang di Indonesia yaitu Gereja Methodist Indonesia di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan alat pengumpul data berupa wawancara dan observasi. Penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara karena di sinilah basis Gereja Methodist.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gereja Methodist sangat berperan dalam meningkatkan iman Kristiani khususnya di Sumatera Utara. Berbagai bidang kegiatan sosial dilakukan guna mendukung misi gereja kepada jemaat.

1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu denominasi dan aliran yang berkembang di Indonesia adalah Gereja Methodist Indonesia yang disingkat dengan GMI. Gereja Methodist merupakan aliran yang muncul pada abad ke- 18, mula-mula di Inggris kemudian menyebar ke seluruh dunia. Tokoh utamanya adalah dua bersaudara Wesley: John dan Charles (terutama John). Di Indonesia aliran ini sudah hadir sejak hampir seratus tahun yang lalu. Yang terutama mewakili kehadiran aliran ini adalah Gereja Methodist Indonesia, yang berkantor pusat di Medan dan yang sebagian besar jemaatnya berada di Sumatera Utara. Untuk memperoleh informasi yang lebih mutakhir

tentang keberadaan Gereja Methodist Indonesia, perlu dilakukan penelitian lapangan.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana perkembangan keorganisasian GMI di wilayah penelitian?
- b. Kegiatan atau pelayanan sosial apa saja yang dilakukan GMI di wilayah penelitian?
- c. Bagaimana interaksi sosial antara GMI dengan masyarakat non GMI?
- d. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan sosial GMI serta pengaruhnya terhadap kerukunan umat beragama?

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sumatera Utara (Medan).

4. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus terhadap Gereja Methodist Indonesia di Sumatera Utara. Sebagaimana paradigma penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama, dalam arti kemampuan peneliti untuk menjalin hubungan baik (rapport) dengan subjek yang diteliti merupakan suatu keharusan. Interaksi antara peneliti dengan yang diteliti diusahakan untuk berlangsung secara alamiah, tidak menonjol, tidak dipaksakan. Dalam memahami data yang ditemui di lapangan, peneliti lebih bertumpu pada pendekatan fenomenologis dalam arti berusaha

memahami subjek dari sudut pandang mereka sendiri, memaknai berbagai fenomena sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para pelaku. Pengumpulan data dilakukan melalui metode triangulasi yaitu kajian pustaka, wawancara mendalam serta pengamatan lapangan.

5. Kesimpulan

Gereja Methodist hadir di Indonesia pada tahun 1905, melalui misionaris-misionaris Amerika yang bertugas di Malaysia dan Singapura, dan berusaha meluaskan daerah kerjanya di Indonesia. Pada tahun 1964 Konferensi Agung Gereja Methodist di Amerika mengizinkan untuk mendirikan Gereja Methodist yang otonom di Indonesia, sehingga pada Konferensi Tahunan Istimewa pada bulan Agustus 1964 Gereja Methodist Indonesia (GMI) ditetapkan.

Pada konferensi tersebut diputuskan bahwa pimpinan GMI belum dipimpin oleh seorang Bishop tetapi oleh satu Dewan Pimpinan Pusat (DPP), baru pada tahun 1969 melalui Konferensi Agung I GMI di Medan diputuskan bentuk kepemimpinan Gereja Methodist Indonesia berbentuk Episcopal yang dipimpin oleh seorang Bishop. Sekarang GMI terbagi dalam dua wilayah kebishopanan yaitu Bishop wilayah I yang terdiri dari 8 distrik dan Bishop wilayah II terdiri dari 4 distrik. Jumlah anggota jemaat sebanyak 125.000 orang.

Kegiatan social yang cukup menonjol dikalangan GMI yaitu pendidikan dan rumah sakit. Pendidikan dikelola oleh Pendidikan Kristen

Methodist Indonesia (PKMI), sekarang terdapat 55 buah PKMI dan sebuah Universitas, dengan jumlah murid 50.000 orang dan 3000 orang mahasiswa. Sebagian besar sekolah tersebut terdapat di wilayah I, hanya sebagian kecil yang berada di wilayah II. Sedangkan rumah sakit terdapat tiga buah, dua buah di kota Medan dan satu buah di Kisaran. Sekolah dan rumah sakit tersebut juga melayani orang-orang diluar GMI. Pelayanan tersebut dilakukan secara profesional tanpa ada usaha untuk mengkritikan orang lain.

Interaksi sosial antara anggota GMI dan non GMI umumnya dilakukan ditempat mereka tinggal. Interaksi tersebut berjalan secara alami, sebagaimana layaknya anggota masyarakat lainnya yang tinggal dalam satu komunitas yang heterogin. Hubungan antara pendeta GMI dengan pendeta GMI lainnya berlangsung dalam setiap konferensi tahunan. Sedangkan hubungan pendeta GMI dengan pendeta diluar GMI berlangsung melalui pertukaran mimbar diantara anggota PGI dan kegiatan natal dan paskah bersama yang diadakan oleh PGI wilayah Sumatera Utara. Sedangkan hubungan GMI dengan pemuka agama lainnya (non Kristen) berlangsung dalam pertemuan Forum Kerukunan Umat Beagama yang sering diadakan oleh pemerintah daerah.

Mengenai respon masyarakat terhadap kegiatan sosial yang dilakukan oleh GMI, baik MUI maupun pemuka agama Kristen lainnya mengatakan sepanjang pengetahuan mereka sampai saat ini belum ada protes dari masyarakat. Hal itu mungkin semua kegiatan tersebut dilakukan murni kegiatan sosial, dan bersifat profesional.

G. MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA (Studi Kasus di Propinsi Lampung)

(Peneliti/Penulis : Mursyid Ali & Ahsanul Khalikin, Puslitbang
Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Di Indonesia terdapat berbagai aliran Agama Buddha, termasuk Buddhayana Indonesia yang disingkat MBI. MBI kelanjutan dari sebuah organisasi pengabdian umat Buddha yang tertua di Indonesia, yaitu Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI). PUUI didirikan pada hari Asaha tahun 1954 di Watugong, Ungaran, untuk membantu Y. A. Bhikkhu Ashin Jinarakkhita yang pada permulaan kebangkitan agama Buddha di Indonesia bekerja seorang diri dalam menyebarkan Dharma. Sebagai ketua umum yang pertama adalah maha Upasaka Sariputra Sadono.

Dalam Maha Samaya III PUUI tanggal 3-5 Maret 1972 di Sukabumi, nama PUUI diubah menjadi Majelis Ulama Agama Buddha Indonesia. Pada Maha Samaya IV MUABI tanggal 23-25 Januari 1976 di Sukabumi, kepanjangan MUABI diserasikan dengan istilah Buddhis menjadi Majelis Upasaka-Pandita Agama Buddha Indonesia. Setelah Kongres Umat Buddha Indonesia pada tahun 1979 di Yogyakarta menghasilkan wadah Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI), MUABI kembali berubah namanya menjadi Majelis Buddhayana Indonesia (MBI).

1. Latar Belakang Penelitian

Agama Buddha memiliki berbagai aliran, salah satu alirannya bernama Majelis Buddhayana

Indonesia disingkat MBI. Umat Buddhayana adalah umat Buddha yang berpandangan luas dan beranggapan bahwa semua ajaran Buddha Gautama Sakyamuni seperti yang dijabarkan dalam mazhab Hinayana, Mahayana dan Tantrayana adalah saling melengkapi seperti segmen-segmen dalam satu lingkaran yang utuh.

Sebagaimana kita ketahui bahwa aliran agama Buddha bergabung dalam Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI), termasuk Majelis Buddhayana Indonesia pada awalnya bergabung dengan WALUBI. Namun setelah WALUBI mengalami perubahan istilah dari *Perwalian Umat Buddha Indonesia* menjadi *Perwakilan Umat Buddha Indonesia*, maka Majelis Buddhayana Indonesia, tidak bergabung kembali ke dalam WALUBI yang ada berdasarkan pertimbangan:

- Di era reformasi tidak ada keharusan adanya wadah tunggal;
- Keberadaan MBI dari sejak zaman Persaudaraan Upasaka-Upasika Indonesia (PUUI), selalu bernaung di bawah Sangha dan merupakan organisasi pelaksana kebijakan dari Sangha dalam pembinaan umat. Oleh karena itu MBI sangat mendukung berdirinya Konferensi Agung Sangha Indonesia (KASI) sebagai organisasi tertinggi Agama Buddha;
- MBI tidak dilibatkan dalam penyusunan AD dan ART WALUBI baru, dll.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana sejarah perkembangan Majelis Buddhayana Indonesia;

- b. Apakah Majelis Buddhayana Indonesia termasuk aliran/sekte;
- c. Apa saja aktifitas dan ajaran yang dikembangkan Majelis Buddhayana Indonesia;
- d. Bagaimana pandangan pemuka agama Buddha non Majelis Buddhayana Indonesia, Kristen, Islam dan pemerintah daerah terhadap ajaran dan organisasi yang dikembangkan oleh Majelis Buddhayana Indonesia;
- e. Bagaimana pandangan berbagai masyarakat dan sikap pemerintah terhadap perkembangan keberadaan Majelis Buddhayana Indonesia selama ini.

3. Kerangka Teori

Berbagai gerakan keagamaan yang muncul mengakibatkan perkembangan agama-agama itu terus berubah, mempunyai dinamika, melakukan adaptasi-adaptasi, akomodasi dan inovasi secara terus menerus karena menghadapi lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terus berubah. Sedikitnya ada tiga jenis gerakan keagamaan (*religious movements*) yaitu tipe *pertama: endogenous religious movement*, perubahan yang terjadi menyangkut baik system kepercayaan, sistem simbol, sistem ritus dan pengalaman, dan organisasi keagamaan. Yang terjadi dalam aspek-aspek ini telah menimbulkan perubahan penting dalam sejarah agama-agama di dunia. Tipe *kedua: exogenous movement*, gerakan keagamaan yang bersifat eksternal, biasanya merupakan reaksi dari organisasi-organisasi keagamaan terhadap lingkungan sekitarnya yang berubah. Para ahli sosiologi

mengatakan sedikitnya ada empat kepentingan bagi organisasi keagamaan, yaitu: a) mempertahankan hidup; b) kepentingan ekonomi; c) kepentingan untuk eksis dan berperan; d) kepentingan ideologi. Tipe *ketiga: religious movement*, ditandai kesengajaan untuk melahirkan agama baru yang diperkenalkan sebagai bagian dari tradisi agama yang ada atau tradisi lokal.

Gerakan keagamaan merupakan respon terhadap perubahan sosial dan memberi makna terhadap perubahan. Ada yang mengambil bentuk proaktif dan reaktif, yang mengindikasikan adanya tekanan dan perubahan secara penuh dalam kebudayaan masyarakat. Gerakan keagamaan juga berusaha untuk muncul kembali menundukkan perubahan sosial tersebut dengan cara penafsiran baru dan eksperimen-eksperimen melalui respon praktis. Ciri-ciri gerakan keagamaan baru adalah: (a) menawarkan sebuah kebangkitan baru, (b) membangun kembali sesuatu yang telah hilang, (c) usaha yang lebih jelas dengan menentukan skema penyelamatan, (d) menjanjikan mobilitas spiritual yang lebih cepat dan lebih baik.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Lampung, Propinsi Lampung.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan sebuah kelompok keagamaan yaitu Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) di Propinsi Lampung. Untuk memperoleh data dan

informasi di lokasi penelitian, dilakukan telaah dokumen kepustakaan, wawancara dengan kelompok organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh masyarakat dan instansi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan pemuka dan majelis agama Hindu, serta kelompok Majelis Buddhayana Indonesia yang terkait. Setelah data terkumpul Peneliti melakukan mengelompokkan data, lalu memulai menulis laporan draft awal untuk diseminarkan. Kemudian dilakukan perbaikan draf laporan awal tersebut sesuai dengan hasil seminar untuk dijadikan laporan penelitian yang utuh.

6. Kesimpulan

- a. Sejarah perkembangan Majelis Buddhayana Indonesia, bermula Krishnaputra melihat ada kecenderungan umat Buddha bersatu mulai dari keinginan mempunyai lambang persatuan yang dapat diterima tiga mazhab, sehingga tercipta Bendera Buddhis Internasional (1885). Pada tahun 1891 H. S. Olcott menyusun 14 pasal Dasar-dasar Keyakinan Agama Buddha, yang disetujui oleh para pemimpin Mahayana dan Therawada.
- b. Majelis Buddhayana Indonesia termasuk identik dengan Ekayana, terminologi teknis yang dipakai untuk merujuk dan merangkum pandangan, aliran ajaran, ataupun pengertian agama Buddha secara keseluruhan, yang menegaskan bahwa Dharma atau kebenaran itu hanyalah satu. Istilah ini dipakai untuk mengikis kekeliruan pandangan bahwa ada banyak agama Buddha yang tercermin dari banyaknya aliran, yang menunjukkan kebenaran

yang berlainan. Dalam Buddhayana, keanekaragaman dan adaptasi bukan perbedaan atau pemecahbelahan, melainkan pada hakikatnya adalah bagian integral dari Ekayana. Buddhayana bukanlah sebuah *sekte*, melainkan agama Buddha itu sendiri.

- c. Aktifitasnya: (i) menangani kegiatan pembinaan umat serta kebaktian, upacara suci, meditasi, ceramah Dhama; (ii) pelayanan umat seperti upacara kematian, pernikahan dan penyempahan; (iii) menyelenggarakan kursus, pelatihan, penataran; (iv) mengembangkan pembangunan Vihara; (v) menunjang kegiatan penerangan agama Buddha; (vi) mengembangkan kegiatan pelayanan sosial, dll.
- d. Pandangan pemuka agama: hubungan antara bhalante/pandita dengan sesama blante/pandita dalam lingkungan MBI, sangat harmonis; hubungan blante/pandita dengan non MBI, dirasakan sangat baik, karena vihara-vihara di Lampung berada dalam MBI, hanya vihara maetria dan NSI di luar MBI. Hubungan MBI dengan agama-agama lainnya sangat harmonis dan penuh rasa kekeluargaan;
- e. Pandangan masyarakat dan sikap Pemerintah terhadap MDI seperti : KH.Armin Ma'ruf (Ketua MUI dan Pimpinan Pontren Al Khairiyah, mengatakan pada dasarnya orang Buddha maupun Hindu tidak pernah terjadi konflik. Dan sikap Pemerintah terhadap Majelis Agama Buddha yang selama ini mendapatkan legitimitasi hukum oleh pihak pemerintah secara nasional adalah *Perwakilan*

Umat Buddha Indonesia (WALUBI), namun dalam perjalanan sejarahnya di kalangan Umat Buddha mengalami perselisihan dan perdebatan mengenai keberadaan lembaga ini. Di kalangan tertentu beranggapan bahwa organisasi ini hanyalah sebagai alat kendaraan politik pemerintah pada waktu itu, sehingga keberadaan organisasi ini selalu dipertanyakan di kalangan umat Buddha. Selain dari Majelis Agama Buddha, muncul organisasi Majelis Buddhayana Indonesia. Organisasi pada awalnya masuk dalam WALUBI waktu itu istilahnya *Perwalian Umat Budha Indonesia*, akhirnya Majelis Buddhayana Indonesia keluar dan tidak menggabung kembali.

7. Rekomendasi

Semestinya pihak Pemerintah lebih arif dan bijaksana dalam menentukan segala kebijakan apapun terhadap kedua organisasi yang ada itu, dimana masing-masing organisasi mengalami pertumbuhan dan perkembangan bahkan kepercayaan yang kuat oleh umatnya maupun masyarakat umum lainnya.

H. TAREKAT JUNAIDIYAH VERSI HM. KURTUBI DI DESA CEMPAKA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (STUDI TENTANG MATERI AJARAN)

(Peneliti/Penulis: Nasruddin, IAIN Antasari Banjarmasin)

Abstrak

Sebelum munculnya Tarekat Junaidiyah yang diajarkan oleh HM. Kurtubi) ada sejarah masa lalu yang mendasarinya. Tarekat Junaidiyah ini pada mulanya dibawa oleh seorang guru yang lama tinggal di Tanah Arab (Mekkah) yaitu Kasyful Anwar yang berasal dari Benua Hanyar Alibio. Ia memperdalam tarekat cukup lama. Selamat 25 tahun ia belajar dari satu guru ke guru yang lain, tetapi ada satu guru yang sangat ia kagumi yaitu Umar bin Bajunaidi dan tarekat yang ia pelajari dari guru ini disebut Tarekat Junaidi.

H. M. Kurtubi terkenal sampai ke Kabupaten Tabalong. Hal ini karena ia sering menyampaikan ceramah agama sekaligus mengembangkan ilmu tarekat dan akhirnya ia memiliki banyak murid. Di antara muridnya yang terkenal dan masih aktif mengembangkan ajaran Tarekat Junaidiyah adalah Guru Buaran di Bilas Haruai, Masykur di Asam Pauh Kelua dan Guru Arfan di Baganya Tanjung.

Sebagian di antara ajaran HM. Kurtubi ada yang menyimpang dari ajaran yang mainstream maka kemudian ia dan pengikutnya ditangkap kepolisian dan dijebloskan ke penjara. Sejak saat itu, Pengajian Tarekat Junaidiyah Versi HM. Kurtubi mengalami kemunduran total bahkan terhenti sama sekali

1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara heterogen dalam suku bahasa, etnis, budaya, agama dan lain-lainnya., sehingga tidak jarang terjadi perbedaan-perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada pemeluk

agama yang berbeda, tetapi terjadi juga perbedaan pada sesama pemeluk suatu agama.

Perbedaan persepsi, interpretasi atau ekspresi keagamaan ini pada tingkat tertentu akan menimbulkan adanya aliran-aliran keagamaan pada tingkat dan masa tertentu pula kelompok-kelompok keagamaan lain akan memandang aliran-aliran keagamaan ini nampak eksklusif jika sampai pada suatu anggapan bahwa hanya kelompoknya sajalah yang dianggap paling benar dalam melaksanakan ajaran agama dan menganggap yang lain tidak benar. Jika hal ini terjadi, maka potensi konfliklah yang akan muncul dan ini akan menghambat kerukunan hidup umat beragama di Indonesia yang selama ini sudah terbina dengan baik.

Di Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara, muncullah sekelompok penganut tarekat yang dipimpin oleh HM. Kurtubi. Kelompok ini mengalami kemajuan pesat dan luar biasa, tetapi kemudian mati karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam oleh Majelis Ulama Indonesia setempat.

Sebelum munculnya Tarekat Junaidiyah yang diajarkan oleh HM. Kurtubi) ada sejarah masa lalu yang mendasarinya. Tarekat Junaidiyah ini pada mulanya dibawa oleh seorang guru yang lama tinggal di Tanah Arab (Mekkah) yaitu Kasyful Anwar yang berasal dari Benua Hanyar Alibio. Ia memperdalam tarekat cukup lama. Selamat 25 tahun ia belajar dari satu guru ke guru yang lain, tetapi ada satu guru yang

sangat ia kagumi yaitu Umar bin Bajunaidi dan tarekat yang ia pelajari dari guru ini disebut Tarekat Junaidi.

H. M. Kurtubi terkenal sampai ke Kabupaten Tabalong. Hal ini karena ia sering menyampaikan ceramah agama sekaligus mengembangkan ilmu tarekat dan akhirnya ia memiliki banyak murid. Di antara muridnya yang terkenal dan masih aktif mengembangkan ajaran Tarekat Junaidiyah adalah Guru Buaran di Bilas Haruai, Masykur di Asam Pauh Kelua dan Guru Arfan di Baganya Tanjung.

Sebagian di antara ajaran HM. Kurtubi ada yang menyimpang dari ajaran yang mainstream maka kemudian ia dan pengikutnya ditangkap kepolisian dan dijebloskan ke penjara. Sejak saat itu, Pengajian Tarekat Junaidiyah Versi HM. Kurtubi mengalami kemunduran total bahkan terhenti sama sekali.

Dari permasalahan yang ada diatas, maka dianggap perlu untuk melakukan suatu kajian terhadap aliran-aliran keagamaan yang ada di Indonesia. Kajian ini dimaksudkan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam pembinaan kehidupan beragama khususnya bidang kerukunan.

2. Masalah Penelitian

- a. Apa saja materi ajaran Tarekat Junaidiyah yang diajarkan HM. Kurtubi kepada murid-muridnya di Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
- b. Kenapa ajarannya dianggap menyimpang?

3. Kerangka Teori

Istilah konsep "gerakan keagamaan", pada dasarnya dapat dibedakan dari konsep "gerakan politik" maupun "gerakan sosial". Namun ketiga jenis gerakan ini berkecenderungan ikut mempengaruhi tatanan sosial yang berlaku. Oleh sebab itu, ketiga gerakan ini, menurut Heberle dapat dicakup oleh konsep "gerakan sosial" atau *social movement*.

Gerakan sosial secara konseptual mengacu pada berbagai jenis tindakan kolektif dalam arti luas yang melakukan perubahan dalam pranata tertentu atau perubahan secara menyeluruh. Menurut Heberle, semua bentuk gerakan memiliki implikasi politik tertentu, sekalipun para anggotanya tidak bermain dalam lingkup kekuasaan.

Konsep tentang "gerakan keagamaan" sebagai gerakan sosial menjadi penting dalam konteks pengkajian tentang aliran-aliran keagamaan untuk melihat apakah gerakan yang ditimbulkan melalui aliran keagamaan tersebut dapat dipandang sebagai gerakan sosial atau hanya sekedar gerakan protes.

Gerakan keagamaan menurut Glock dan Stark dapat dibedakan dalam 5 jenis, yakni: ekonomi, sosial, organismik, etik dan psikis. Yang pertama merujuk pada persepsi tentang keterbatasan akses kepada kebutuhan hidup; kedua, pada perbedaan penghargaan berdasarkan perbedaan status; ketiga, pada ketidak beruntungan akibat kelainan fisik; keempat, pada konflik antara cita-cita dengan kenyataan masyarakat; kelima, pada absennya sistem nilai dalam suatu kelompok yang dapat dipergunakan

untuk menafsirkan dan mengorganisasikan kelompok bersangkutan.

Setiap gerakan apapun pada dasarnya akan mengalami suatu proses yang disebut *Gusfield* dengan proses *birokratisasi* yaitu proses pembentukan struktur dalam rangka mewujudkan tujuan gerakan. Semakin besar suatu gerakan, semakin besar dan rumit struktur organisasi yang diperlukan. Konsekuensi dari struktur yang besar dan rumit adalah keharusan efisiensi organisasi, profesionalisasi staf serta kelangsungan hidupnya yang pada gilirannya akan melemahkan militan dan sikap radikal.

Memperhatikan konsep "gerakan keagamaan" dengan merujuk kepada konsep "gerakan sosial" sebagaimana diuraikan diatas, maka penggunaan konsep gerakan keagamaan oleh aliran-aliran keagamaan dapat dipahami lebih luas. Keberadaan aliran keagamaan yang didalamnya terdapat kegiatan berupa gerakan keagamaan yang merupakan bagian dari sebuah sistem kemasyarakatan yang lebih luas. Dengan demikian, suatu aliran keagamaan dapat melakukan aktifitas berupa gerakan keagamaan di lingkungan masyarakat secara geografis terletak jauh dari pusat tempat aliran keagamaan tersebut berada.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan, dengan konsentrasi

kajian adalah Kelompok Tarekat Junaidiyah Versi HM. Kurtubi.

5. Metodologi

Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan pada umumnya bersifat kualitatif, meskipun sebagian ada yang sifatnya kuantitatif. Secara garis besar aspek yang menjadi fokus perhatian adalah materi ajaran Tarekat Junaidiyah yang diajarkan oleh HM. Kurtubi.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan telaah literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipasi. Semua informasi, temuan, kenyataan lapangan, kebijakan, peristiwa, perilaku, konsep atau pemikiran, alasan-alasan, interaksi, situasi kontekstual dan catatan-catatan yang berhasil dikumpulkan, kemudian diseleksi, diklasifikasi, dikomparasi, diinterpretasi dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan menyeluruh.

6. Kesimpulan

- a. Tasawuf dan tarekat adalah dua hal yang jelas berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat khusus antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Pada dasarnya, tarekat muncul pertama kali sejak zaman Rasulullah, tetapi tidak mempunyai nama dan istilah tertentu seperti sekarang.

- c. Tarekat Junaidiyah Versi HM. Kurtubi yang berada di Desa Cempaka Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara memprioritaskan pokok ajarannya pada zikir, baik lahir maupun batin.
- d. Kehadiran Tarekat Junaidiyah Versi HM. Kurtubi ini tidak melahirkan persepsi yang sama di antara para pengikutnya, masyarakat umum maupun para ulama yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menurut para pengikut tarekat ini, guru yang mengajarkan mereka benar-benar alim dan berpengetahuan luas, sementara menurut masyarakat umum dan para ulama yang tergabung dalam MUI Kabupaten Hulu Utara, kelompok tarekat ini sesat dan salah jalan.

7. Rekomendasi

- a. Kepada para pengajar, guru atau imam Tarekat Junaidiyah dan tarekat lainnya agar memberikan pengajaran tarekat yang sebenarnya kepada masyarakat, dan memilih-milih siapa saja yang pantas mengikuti pelajaran tarekat.
- b. Kepada para pemimpin tarekat agar menjelaskan hakekat dan tujuan tarekat ini dengan benar dan melibatkan banyak orang.
- c. Kepada para ulama, dai dan pengajar ilmu agama terutama bidang tauhid dan tasawuf agar mengajarkan murid-muridnya dengan baik.
- d. Depag agar senantiasa memonitor pengajian yang ada di masyarakat dalam upaya mengantisipasi

terjadinya pengajian yang menyimpang dan menyesatkan dari ajaran Islam yang sebenarnya.

- e. Setiap orang agar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya agar tahu dengan jelas mana tarekat yang menyimpang mana yang tidak.

I. TAREKAT JUNAIDY DI HALONG DALAM AGUNG HARUAI (STUDI PERBANDINGAN)

(Peneliti/Penulis : Mirhan HD, IAIN Antasari Banjarmasin)

Abstrak

Di Desa Agung Kecamatan Haruai Kalimantan Selatan terdapat semacam tarekat yang bernama Tarekat Junaidy. Tarekat ini timbul dan berkembang di bawah tangan seorang guru yang lama belajar di Mekkah. Tarekat Junaidy yang ada di Desa Agung Kecamatan Haruai ini dikaji ajarannya berdasarkan ajaran tarekat yang sebenarnya dengan menggunakan pendekatan perbandingan.

Tarekat Junaidy di Halong Dalam Haruai memiliki ciri tersendiri terutama ajaran tentang mengejar hidup suci untuk mencapai Tuhan dan bersatu dengan-Nya melalui bimbingan/kuliah dari guru seseorang akan dapat melakukannya.

Dalam ajaran tarekat Junaidy Haruai, terdapat pertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah terutama dalam pelaksanaan ajaran dan praktek untuk mencapai Tuhan karena disebutkan bahwa kewajiban syariah akan gugur manakala seseorang telah mampu mencapai Tuhan dan bersatu dengan-Nya. Ajaran ini menimbulkan pro-kontra di tengah masyarakat sehingga membuat masyarakat tertarik untuk menganutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam perkembangan ajaran Tarekat Junaidy di Halong Dalam Haruai dan membandingkannya dengan literatur tarekat Junaidy yang terdapat di sejumlah referensi tasawuf dan tarekat terkemuka.

1. Latar Belakang Penelitian

Islam telah mengajarkan kepada umat manusia untuk melaksanakan segala ajarannya dan menjauh segala larangannya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ajaran tersebut termaktub di dalam Kitab Suci Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

Suatu hal yang menarik di masyarakat Balong Haruai Dalam bahwa mereka menganggap ajaran tarekat yang mereka pegang sekarang ini adalah ajaran tarekat yang paling benar dan akan membawa kesempurnaan hidup, tetapi tanpa melaksanakan ajaran Islam yang diwajibkan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat kelak. Mereka berusaha mengembangkan dan menyebarkan ajaran tarekat ini ke desa-desa lainnya dan di Halong Dalam Haruai sendiri, hampir 100% penduduknya menganut ajaran tarekat ini.

Tarekat Junaidy yang dianut masyarakat Halong Dalam Haruai telah dilarang pihak kepolisian setempat atas dasar laporan dari para ulama dan KUA setempat yang menyebutkan bahwa ajaran tarekat ini telah menyimpang dari ajaran pokok Islam.

Walaupun mereka telah dilarang namun mereka tetap melaksanakannya secara sembunyi-

sembunyi karena mereka beranggapan bahwa orang yang melarang itu belum tahu dan belum mendapat petunjuk dari Allah. Menurut mereka, larangan itu justru menjadi ujian dan hambatan yang harus diatasi untuk mencapai kebenaran.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana asal-usul dan perkembangan Tarekat Junaidy sehingga sampai di Halong Dalam Haruai?
- b. Bagaimana ajarannya dibandingkan dengan ajaran Junaidy dalam literatur?
- c. Apa dasar, tujuan dan motivasi dari Tarekat Junaidy yang mereka anut?

3. Kerangka Teori

Istilah konsep "gerakan keagamaan", pada dasarnya dapat dibedakan dari konsep "gerakan politik" maupun "gerakan sosial". Namun ketiga jenis gerakan ini berkecenderungan ikut mempengaruhi tatanan sosial yang berlaku. Oleh sebab itu, ketiga gerakan ini, menurut Heberle dapat dicakup oleh konsep "gerakan sosial" atau *social movement*.

Gerakan sosial secara konseptual mengacu pada berbagai jenis tindakan kolektif dalam arti luas yang melakukan perubahan dalam pranata tertentu atau perubahan secara menyeluruh. Menurut Heberle, semua bentuk gerakan memiliki implikasi politik tertentu, sekalipun para anggotanya tidak bermain dalam lingkup kekuasaan.

Konsep tentang "gerakan keagamaan" sebagai gerakan sosial menjadi penting dalam konteks pengkajian tentang aliran-aliran keagamaan untuk melihat apakah gerakan yang ditimbulkan melalui aliran keagamaan tersebut dapat dipandang sebagai gerakan sosial atau hanya sekedar gerakan protes.

Gerakan keagamaan menurut Glock dan Stark dapat dibedakan dalam 5 jenis, yakni: ekonomi, sosial, organismik, etik dan psikis. Yang pertama merujuk pada persepsi tentang keterbatasan akses kepada kebutuhan hidup; kedua, pada pembedaan penghargaan berdasarkan perbedaan status; ketiga, pada ketidak beruntungan akibat kelainan fisik; keempat, pada konflik antara cita-cita dengan kenyataan masyarakat; kelima, pada absennya sistem nilai dalam suatu kelompok yang dapat dipergunakan untuk menafsirkan dan mengorganisasikan kelompok bersangkutan.

Setiap gerakan apapun pada dasarnya akan mengalami suatu proses yang disebut *Gusfield* dengan proses *birokratisasi* yaitu proses pembentukan struktur dalam rangka mewujudkan tujuan gerakan. Semakin besar suatu gerakan, semakin besar dan rumit struktur organisasi yang diperlukan. Konsekuensi dari struktur yang besar dan rumit adalah keharusan efisiensi organisasi, profesionalisasi staf serta kelangsungan hidupnya yang pada gilirannya akan melemahkan militan dan sikap radikal.

Memperhatikan konsep "gerakan keagamaan" dengan merujuk kepada konsep "gerakan sosial" sebagaimana diuraikan diatas, maka penggunaan

konsep gerakan keagamaan oleh aliran-aliran keagamaan dapat dipahami lebih luas. Keberadaan aliran keagamaan yang didalamnya terdapat kegiatan berupa gerakan keagamaan yang merupakan bagian dari sebuah sistem kemasyarakatan yang lebih luas. Dengan demikian, suatu aliran keagamaan dapat melakukan aktifitas berupa gerakan keagamaan di lingkungan masyarakat secara geografis terletak jauh dari pusat tempat aliran keagamaan tersebut berada.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipusatkan di RT IV Halong Dalam Agung Haruai Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong, dengan konsentrasi kajian Kelompok Tarekat Junaidiyah.

5. Metodologi Penelitian

Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan pada umumnya bersifat kualitatif, meskipun sebagian ada yang sifatnya kuantitatif. Secara garis besar aspek yang menjadi fokus perhatian adalah materi ajaran Tarekat Junaidiyah yang diajarkan di Halong Dalam Haruai.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan telaah literatur, wawancara mendalam, dan observasi partisipasi. Semua informasi, temuan, kenyataan lapangan, kebijakan, peristiwa, perilaku, konsep atau pemikiran, alasan-alasan, interaksi, situasi kontekstual dan catatan-catatan yang berhasil dikumpulkan, kemudian diseleksi, diklasifikasi,

dikomparasi, diinterpretasi dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum dan menyeluruh.

6. Kesimpulan

- a. Tarekat barasal dari kata thariq yang berarti jalan atau cara. Tasawuf dan tarekat adalah dua hal yang jelas berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat khusus antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Pada dasarnya, tarekat muncul pertama kali sejak zaman Rasulullah, tetapi tidak mempunyai nama dan istilah tertentu seperti sekarang.
- c. Tarekat Junaidiyah di Halong Dalam Haruai memprioritaskan pokok ajarannya pada zikir, baik lahir maupun batin.
- d. Tarekat Junaidiyah di Halong Dalam Haruai mengandung ajaran untuk mendekati diri kepada Allah melalui kuliah langsung dari para guru atau imam dan melalui amalan zikir.
- e. Tidak ada persyaratan tertentu bagi siapa saja yang ingin memasukinya asalkan ia mau taat dan patuh kepada guru.
- f. Tarekat ini pada mulanya dibawa oleh Haji Kasyful Anwar dari Mekkah di mana ia belajar selama 25 tahun.
- g. Dasar tarekat ini menurut keterangan narasumber adalah Al-Quran dan Hadis, tetapi pada kenyataannya ajaran tarekat ini telah menyimpang dari ajaran Islam karena menganut sistem tertentu yang diajarkan para gurunya.

- h. Pada umumnya, pengikut ajaran tarekat ini adalah orang-orang yang berpendidikan rendah dan berpenghasilan rendah.
- i. Motivasi dan tujuan mereka bergabung ke dalam tarekat ini adalah untuk mendapatkan kemudahan hidup dan kepastian untuk masuk surga.
- j. Perbedaan antara ajaran Tarekat Junaidiyah di Halong Dalam Haruai dengan ajaran Tarekat Junaidiyah yang terdapat di dalam literatur-literatur adalah dalam hal mengenal Tuhan, pelaksanaan ajaran dan pandangan tentang murid. Sedangkan persamaan antara keduanya adalah dalam hal mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat serta sama-sama mengklaim berdasarkan Al-Quran dan Hadis.

7. Rekomendasi

- a. Kepada para pengajar, guru atau imam Tarekat Junaidiyah dan tarekat lainnya agar memberikan pengajaran tarekat yang sebenarnya kepada masyarakat, dan memilih-milih siapa saja yang pantas mengikuti pelajaran tarekat.
- b. Kepada para pemimpin tarekat agar menjelaskan hakekat dan tujuan tarekat ini dengan benar dan melibatkan banyak orang.
- c. Kepada para ulama, dai dan pengajar ilmu agama terutama bidang tauhid dan tasawuf agar mengajarkan murid-muridnya dengan baik.
- d. Depag agar senantiasa memonitor pengajian yang ada di masyarakat dalam upaya mengantisipasi

terjadinya pengajian yang menyimpang dan menyesatkan dari ajaran Islam yang sebenarnya.

- e. Setiap orang agar menuntut ilmu sebanyak-banyaknya agar tahu dengan jelas mana tarekat yang menyimpang mana yang tidak.

BAGIAN II
FAHAM KEAGAMAAN

BAGIAN II FAHAM KEAGAMAAN

A. MISTISISME SERAT WEDHATAMA

(Peneliti/Penulis : Usman, S.S, IAIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta)

Abstrak

Sebagai sastra suluk, serat Wedhatama jelas-jelas terpengaruh oleh sufisme Islam, cuma yang menjadi persoalan ialah sufisme mana? Mengingat adanya dua macam sufisme yaitu heterodoks dan ortodoks. Bila dilihat dari catatan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara serta keraton Mangkunegaran untuk pertama kali dan sampai masa/abad 19, terlihat bahwa sufisme ortodoks (sunni) lebih dominant. Ini terlihat pada besarnya pengaruh pemikiran Al-Ghazali (terutama yang tertuang dalam Ihya 'Ulumuddin, paling tidak pada kesamaan adanya empat tataran dalam laku mistiknya: sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa, dengan syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat) terhadap Wedhatama. Akan tetapi selanjutnya jika dipahami secara mendalam ternyata terasa sekali bahwa, terutama pada ajaran tentang Manunggaling Kawula-Gusti, ungkapan-ungkapan paham mistik heterodoks (*monisme-pantheistik*) tampak sekali.

Dari itu pula peneliti berkesimpulan bahwa meski ada pengaruh sufisme Islam yang ortodoks, tetapi hal itu mengarah pada terjadinya Jawanisasi Islam ketimbang Islamisasi Jawa. Sebab perlu diketahui bahwa paham Jawa,

secara umum lebih cenderung kepada corak mistik yang heterodoks dari pada yang ortodoks.

1. Latar Belakang Penelitian

Pada abad sekarang ini didapati bahwa manusia mencapai kondisi kehidupan yang serba mewah dan moderen. Dalam prinsip dasar individu mereka tergolong dua kelompok diantaranya kelompok materialis dan kelompok spiritualis. Tapi bagi bangsa Indonesia sesuai dengan falsafah hidupnya, tentu cenderung kepada kelompok kedua. Sebab yakin benar bahwa kehidupan tidaklah terbatas pada perihal yang materiil dan hanya di dunia ini, melainkan masih ada kehidupan sejati yang ditempuh guna mencapai tujuan tersebut dan itu sejalan dengan keyakinan mereka masing-masing akan tempat dan Dzat yang menjadi tujuan mereka kembali. Bahkan kehidupan di dunia ini dianggap sebagai terminal, tempat mempersiapkan diri untuk mencapai kehidupan yang sebenarnya.

2. Masalah Penelitian

- a. Pengaruh pemikiran tasawuf mana yang sangat berpengaruh terhadapnya?
- b. Sejauhmana pengaruh tasawuf mendominasinya, dan kenapa Serat Wedhatama bercorak demikian? Dengan kata lain sebenarnya ingin ditemukan tingkat keterpaduan pemikiran tasawuf dengan pemikiran jawa (kejawen) yang tercermin dalam Serat Wedhatama.

3. Kerangka Teori

Menurut Soebardi dengan karyanya yang berjudul *"Prince Mangkunagara IV: A Ruler and A Poet of 19th Century Java"* (t.t), mengungkapkan kesimpulan secara tegas tentang mistisisme yang termuat dalam Wedhatama yaitu pada ajaran moral dan konsep manunggaling kawula lan Gusti. Menurut Moh. Ardani, secara detail dan panjang lebar membahas Wedhatama (1995), padanya diungkap perihal ajaran budhi luhur darinya. Menurutnya mistik Wedhatama juga terpengaruh secara langsung oleh pemikiran Abul Qasim 'Abdul Karim Ibn Hawazin Ibn Abd al-Malik Ibn Thalhah al-Qusyairi, terutama yang tertuang dalam karya beliau *"al-Rasail al-Qusyairiyah"* (Moh. Ardani, 1995; 126-127)

Menurut Simuh (1996; 159-169) menyebutkan bahwa ajaran Budhi Luhur Wedhatama dipengaruhi tasawuf al-Ghazali. Data lain yang cukup akurat serta logis (Ahmad Syafi'i, 1997; 3-8, Bruinessen, 1995; 27-29), menyatakan bahwa penyebaran serta perkembangan Islam di nusantara (khususnya Jawa) berlangsung melalui jalur pesantren. Ajaran berbentuk tarekat/tasawuf, menembus lingkup keraton. Kemudian ajaran yang sangat dominan berpengaruh tidak lain adalah tasawuf al-Ghazali. Dari data dan analisa tersebut dapat dipahami bahwa sangat jauh dan tidak mungkin untuk menyatakan adanya pengaruh tasawuf sunni versi al-Qusyairi pada kehidupan tasawuf di masyarakat dan keraton di Jawa (khususnya yang tersirat dalam Wedhatama) dikala itu (abad 16-19). Sebaliknya data itu memperkuat

pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf model al-Ghazali sangat populer dan berkembang secara baik di masyarakat serta mempengaruhi karya sastra suluk Jawa, khususnya Wedhatama yang digubah Mangkunagara IV.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di DI Yogyakarta.

5. Metodologi

Penelitian ini merupakan kajian “historis-faktual”, karena hal tersebut didasarkan pada analisa terhadap bahan kepustakaan, berupa Serat Wedhatama. Untuk sampai pada penemuan makna yang dimaksudkan dalam bahan penelitian, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penentuan obyek materiil terutama menyangkut unsur mistik dari Serat Wedhatama dan obyek formal dengan ditelaah berdasar sudut pandang theologis. Namun hal itu bukan hanya ditekankan pada pembahasan perihal Tuhan semata, melainkan juga berkaitan dengan manusia dan usahanya dalam rangka penyatuannya dengan Tuhan (unio-mistika) sebagai langkah pelepasan.
- b. Penerapan metode, diantaranya adalah interpretasi, deskripsi, bahasa inklusif atau analogal maksudnya semua ajaran yang termuat dalam Wedhatam diusahakan untuk dipisahkan secara jelas satu babak dengan babak lainnya serta koherensi historis dalam artian penulis berusaha memahaminya sesuai dengan

sebab kemunculannya atau disusunnya. Serta berupaya memahami tujuan yang dimaksudkan penulisnya sesuai dengan kondisi disusunnya naskah itu.

6. Kesimpulan

Jika dilihat dari isi/materi ajaran sufisme yang mempengaruhi mistik Wedhatama, berdasar data sejarah, ialah jelas-jelas sufisme heterodoks yang telah termodifikasi. Sebab masih menekankan bidang syari’at/aturan moral yang formalistik dalam tarekatnya/lakunya; seperti sembah catur yang identik dengan maqamat dalam tasawuf sunni milik Al-Ghazali (syari’at, tarekat, hakekat dan ma’rifat). Sebaliknya kurang menekankan pada pembahasan mengenai theologisnya. Dari itu maka tampak tingkat akulturasinya, yakni lebih mementingkan segi praktis dalam Wedhatama (inilah secara umum ciri filsafat Jawa yang lebih menekankan nilai praktis ketimbang teoretis). Lain dari itu tampak bahwa tradisi kejawaan lebih mendominasi tradisi sufisme yang diadopsinya. Ini terlihat pada upaya penyederhanaan atau penyesuaian materi tasawuf yang dipandang rumit ke dalam bentuk ajaran yang mudah dicerna oleh masyarakat Jawa. Pengertian rumit di sini ialah seperti tata aturan atau hukum ibadah yang banyak dan detail yang harus diterapkan secara cermat sering diabaikan. Sebaliknya mereka lebih suka mengambil gampang saja dan disesuaikan dengan tradisi serta perilaku yang pernah/sering dilakukan, baik leluhurnya maupun masyarakat pada umumnya di lingkungan mereka tinggal. Hal ini ditegaskan dalam pupuh sinom bait 10

serta 18, yang intinya menyebutkan bahwa berpegang teguh dan mengikuti jejak leluhur serta tradisi adalah lebih baik ketimbang memaksakan kehendak untuk menjadi ahli agama persis seperti orang Arab dan terlebih lagi meniru Nabi. Melainkan tahu tentang agama sedikit saja sudah cukup.

**B. SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT SASAK
DALAM PEMBANGUNAN** (Suatu Kajian Sosio-Kultural
Religius Pada Masyarakat Sasak)
(Peneliti/Penulis: H. Asnawi, STAIN Mataram, NTB)

Abstrak

Nilai solidaritas sosial merupakan manifestasi dari nilai kemanusiaan yang luhur seperti yang terdapat dalam dasar negara Pancasila. Akan sangat disayangkan jika nilai-nilai luhur tersebut bergeser atau musnah akibat arus globalisasi dan diganti dengan norma baru yang belum jelas. Oleh karena itu, nilai solidaritas sosial perlu dilestarikan dan dikembangkan untuk pembangunan bangsa. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan merekam nilai solidaritas sosial yang masih berkembang pada masyarakat Sasak.

1. Latar Belakang Penelitian

Suku Sasak, suku terbesar di pulau Lombok yang sebagian besar beragama Islam dan relatif sangat religius. Sifat religiusnya ditandai oleh tingginya solidaritas diantara mereka dalam kegiatan

keagamaan, baik yang dilakukan secara individu maupun secara kolektif. Kegiatan individu yang dapat memunculkan solidaritas sosial terdapat pada aktivitas seperti ibadah haji, kematian, perkawinan dan lain-lain. Sementara, pada aktivitas kelompok, solidaritas sosial biasanya muncul dalam kegiatan pembangunan sarana/prasarana ibadah, pembangunan madrasah, peringatan maulid nabi dan sebagainya.

Berbeda pada aktivitas sosial lain yang pada dasarnya sangat memerlukan solidaritas sosial. Masyarakat umumnya kurang menunjukkan perhatian yang cukup pada aspek kesehatan, pendidikan, bantuan sosial seperti: sedekah, infaq dan zakat. Jika ada anggota masyarakat yang sakit dan membutuhkan pertolongan, maka jarang dijumpai adanya kebersamaan dalam ikut meringankan beban si penderita. Masyarakat cenderung tidak peduli dan sulit mau menyantuni hal-hal seperti itu. Dalam hal meringankan beban pendidikan bagi mereka yang tidak mampu juga jarang ditemukan sikap kebersamaan diantara mereka. Namun dalam hal-hal tertentu yang bersifat umum dan cenderung menumbuhkan konflik seperti perkelahian antar kampung, persaingan dalam kegiatan olah raga, kesenian dan sebagainya, solidaritas masyarakat sangat tinggi seperti yang diistihkan oleh mereka dengan *merang*. Hal ini menunjukkan bahwa, solidaritas sosial pada masyarakat Sasak dipenuhi oleh aspek-aspek yang berkaitan dengan agama, sosial dan budaya.

Dalam upaya percepatan proses pembangunan masyarakat, solidaritas sosial pada aspek-aspek yang positif sangat dibutuhkan. Kenyataan, pada masyarakat Sasak solidaritas sosial semacam itu tidak muncul sehingga seringkali menjadi hambatan dalam proses pembangunan yang dilaksanakan sekarang ini. Oleh karena itu, solidaritas sosial sebagai salah satu faktor pendukung pembangunan yang dominan harus dapat ditumbuh kembangkan.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang sering muncul dalam masyarakat Sasak;
- b. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan munculnya solidaritas sosial dalam masyarakat Sasak;
- c. Sejauh mana pengaruh nilai agama dan budaya terhadap munculnya nilai solidaritas sosial masyarakat Sasak;
- d. Seberapa besar kontribusi solidaritas sosial masyarakat Sasak dalam proses pembangunan;
- e. Apa strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan untuk memunculkan solidaritas sosial masyarakat Sasak guna mendukung kegiatan pembangunan?

3. Kerangka Teori

a. Kajian Teologis

Sekalipun Al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun kitab suci ini banyak sekali berbicara mengenai sosial kemasyarakatan. Ini nampaknya disebabkan oleh fungsinya yang mendorong

lahirnya perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan ke arah yang positif atau dengan istilah Al-qur'an "*litukhrija al-nas min al-zulumat ila al-nur*" (merubah manusia dari keadaan gelap gulita menuju ke arah cahaya terang benderang).

Dalam Al-Qur'an ditemukan paling tidak ada empat macam persaudaraan (ukhuwah): 1) Ukhuwah, al-ubudiyah atau saudara kesamaan makhluk dan ketundukan kepada Allah; 2) Ukhuwah al-Insaniah atau persaudaraan seluruh umat manusia karena mereka berasal dari Adam dan Hawa; 3) Ukhuwah wathoniyah wa al-nasab atau persaudaraan dalam bangsa dan keturunan; 4) Ukhuwah fi-din al-Islam atau persaudaraan antara sesama muslim. (Quraissy, 1992 : 358)

Makna-makna tersebut di atas dipahami dari teks ayat-ayat Al-Qur'an. Ukhuwah yang secara jelas dinyatakan oleh Al-Qur'an ini maka jelas bahwa faktor penunjang lahirnya solidaritas adalah adanya persamaan. Dengan kata lain, semakin banyak persamaan maka akan semakin tinggi rasa solidaritas.

Adanya persamaan rasa dan etika merupakan faktor dominan yang menyebabkan lahirnya solidaritas, dan pada gilirannya akan menjadikan seseorang merasakan derita orang lain dan akan mengulurkan tangan sebelum diminta, serta akan memperlakukan bukan atas dasar memberi dan menerima tetapi "mengutamakan kepentingan orang lain, walaupun diri mereka sendiri dalam kekurangan" (Al-Hasyr: 9)

Menarik untuk dikemukakan bahwa Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW tidak merumuskan definisi solidaritas muslim secara eksplisit. Tetapi yang ditempuh adalah memberikan contoh-contoh praktis, seperti dilarang mengolok-olok (Al-Hujurat: 11), menghindari prasangka buruk (Al-Hujurat: 12), larangan melakukan perbuatan yang menimbulkan riba (Al-Baqarah: 278), larangan mengabaikan pencatatan dalam transaksi utang piutang (Al-Baqarah: 275). Rasulullah SAW juga melarang orang berprasangka buruk, berbohong, berkhianat dll. Hal ini disebabkan Al-Qur'an dan al-Hadits yang membicarakan interaksi antara manusia, bertujuan untuk memantapkan solidaritas.

1) Masyarakat muslim zaman nabi

Masyarakat muslim dalam sejarah mengalami dua periode yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Di Makkah mereka merupakan umat lemah yang tertindas, di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan menjadi umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri.

2) Pengaturan sistem persaudaraan

Sistem yang diterapkan Rasulullah terhadap masyarakat Anshar dan Muhajirin adalah "Pembauran". Pembauran ini dilakukan dengan jalan menyeimbangkan jumlah mereka. Sistem pembauran ini dimaksudkan untuk membuat rasa persaudaraan yang dikenal antara mereka, sehingga orang-orang Anshar sangat bahagia karena kebahagiaan saudaranya, dan demikian

juga sebaliknya. Sistem persaudaraan seperti ini nampaknya belum pernah dijumpai dalam sejarah bangsa lain. Nabi Muhammad banyak memberi petunjuk praktis dalam mewujudkan solidaritas, diantaranya bersikap toleransi, tidak bersikap iri dan dengki, melindungi keselamatan jiwa, harta, dan lain-lain.

b. Tinjauan Sosio-Antropologis

Untuk mengetahui lebih dalam terhadap pemahaman makna dan aplikasi konsep solidaritas yang lebih holistik dan konteks "culture" yang berkembang pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat sangat dirasakan urgensinya. Hal ini berkaitan dengan perlunya dikuak nilai-nilai budaya yang menyangkut solidaritas sehingga dapat ditemukan model pendekatan yang lebih sesuai dalam mengoptimalkan potensi masyarakat Sasak yang mengarah kepada kebersamaan dalam pembangunan secara umum.

c. Tinjauan Psikologis

Sikap merupakan salah satu alat untuk memprediksi adanya perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari walaupun peranan faktor-faktor lainnya seperti lingkungan, motivasi dan niat seseorang turut menentukan perilaku motivasi. Untuk mengetahui agar sikap menjadi alat prediksi yang cukup baik terhadap perilaku

seseorang, yaitu: 1) obyek sikap hendaknya bersifat spesifik; 2) obyek sikap benar-benar berhubungan langsung dengan kepentingan seseorang. Ini berarti semakin kuat seseorang terhadap suatu obyek maka besar kemungkinannya sikap itu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.

d. Ungkapan Tradisional

Nilai-nilai solidaritas yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat dapat juga dilihat dari ungkapan-ungkapan verbal yang terdapat pada masyarakat tersebut. Karena pada prinsipnya, nilai-nilai budaya yang ada juga akan merefleksi melalui ungkapan-ungkapan tradisional yang berkembang pada masyarakat setempat.

e. Solidaritas Dalam Pembangunan

Tanpa solidaritas dan kebersamaan, maka akan mustahil tujuan ideal pembangunan yakni terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sesuai amanat Garis-Garis Besar Haluan Negara, akan terwujud.

f. Asimilasi Kebudayaan

Asimilasi kebudayaan merupakan suatu proses sosial yang memakan waktu cukup lama. Untuk menciptakan dan mencapai suasana harmonis melalui persatuan dan kesatuan antar

sesama etnis yang berbeda-beda yang lazim disebut dengan istilah integrasi. Karena integrasi adalah masalah sosial yang tidak pernah selesai, ia selalu menghadapi kekuatan-kekuatan diintegrasikan. Bukan itu saja, integrasi juga selalu meninjau kembali tujuan-tujuan sendiri ketika ia sampai pada suatu tahap perkembangan sejarah, karena setiap pencapaian hanyalah satu titik dari sebuah proses yang berkelanjutan.

4. Lokasi Penelitian

Yang dijadikan lokasi penelitian adalah sembilan desa dengan kriteria desa agama, budaya dan netral. Kesembilan desa tersebut antara lain Desa Mamben Daya, Desa Montong Terep (Bodak), Desa Kediri, Desa Gerung, Desa Sakra, Desa Pejanggik, Desa Gunungsari, Desa Prine dan Desa Kotaraja.

5. Metodologi

Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dan data yang dikumpulkan pada umumnya bersifat kualitatif, meskipun sebagian ada yang sifatnya kuantitatif. Secara garis besar aspek yang menjadi fokus perhatian adalah aspek nilai-nilai baik agama maupun budaya yang ada dan berkembang di masyarakat Sasak, aspek ideal yang menyangkut ajaran-ajaran atau norma-norma adat/budaya yang berlaku dan dipercayai oleh masyarakat, nilai-nilai lokal yang telah ada yang berpengaruh dan berkembang dalam masyarakat, dan aspek pengaruh dari tokoh-tokoh masyarakat. Data yang dibutuhkan

dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan metode survey, wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan diskusi kelompok berfokus dan juga dari data sekunder yang salah satunya dengan metode dokumenter. Sedangkan analisa data dengan menggunakan teknik content analysis.

6. Kesimpulan

Pertama, partisipasi masyarakat sebagai tolak ukur dari solidaritas sosial dalam peristiwa yang berkaitan dengan ajaran keagamaan yang dikenal hanya partisipasi secara aktif sedangkan untuk hal berkenaan dengan nilai budaya (adat-tradisi) masih dapat dikategori pasif dan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas masyarakat Sasak bersifat dinamis tergantung dari sudut pandang atau faktor utama yang berperan dalam mempengaruhi munculnya nilai-nilai solidaritas tersebut.

Kedua, tingkat solidaritas masyarakat Sasak lebih banyak diwarnai oleh nilai-nilai budaya, dibandingkan dengan nilai-nilai agama. Meskipun dalam kehidupan keseharian sangat nampak nuansa kehidupan keagamaan dalam masyarakat Sasak akan tetapi apabila ditelaah lebih dalam, khususnya yang berhubungan terbentuknya nilai-nilai solidaritas, maka akan dijumpai bahwa peran adat budaya lebih banyak atau lebih dominan.

Ketiga, meskipun dikatakan bahwa peran nilai-nilai budaya secara relatif lebih besar dibandingkan dengan nilai-nilai agama, akan tetapi peran ajaran

Agama Islam dalam masyarakat Sasak menempati tempat yang sangat strategis. Dengan demikian peran para pemuka agama di daerah ini yang umumnya tidak saja dapat dan pandai berbicara dengan pendekatan budaya.

Keempat, peran nilai-nilai keagamaan yang secara sadar mampu menggerakkan motivasi masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan, baik fisik maupun mental spiritual, masih relatif terbatas. Masih banyak nilai-nilai ajaran agama yang belum disampaikan secara proporsional oleh para pemuka agama di masyarakat Sasak.

7. Rekomendasi

Dalam rangka pencapaian tujuan strategi utama yang paling penting yang perlu dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa agama dalam menjelaskan program dan kegiatan pembangunan.

Pendekatan kedua yang diterapkan adalah pendekatan kelompok dengan maksud mengajak mereka bersama-sama untuk memahami dan kemudian menerapkan pesan yang disampaikan baik melalui seminar, lokakarya dan lainnya agar berpengaruh positif terhadap kehidupan mereka baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja, masyarakat dan lain-lain.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan kelembagaan dalam hal ini berarti tata aturan yang berlaku dihormati oleh anggota masyarakat.

C. AHMADIYAH QADIAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

(Peneliti/Penulis: H.Nuhrison, M.Nuh, Puslitbang
Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan ajaran dan aktivitas Ahmadiyah Qodan di Sulawesi Utara, yang digunakan sebagai bahan masukan bagi pejabat Departemen Agama dalam mengambil kebijakan dalam membina dan membimbing aliran/paham yang dianggap menyimpang atau bertentangan dengan paham yang dianut oleh kelompok mayoritas (sunni).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan Ahmadiyah Qodan setempat, pejabat Departemen Agama, dan pemuka agama, selain itu dilakukan kajian terhadap berbagai dokumen, buku-buku dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan Ahmadiyah Qodan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif, dengan melakukan kategorisasi, klasifikasi dan komparasi. Penelitian dilakukan di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan beragama, tidak dapat dihindari adanya persepsi, interpretasi dan ekspresi keagamaan yang berbeda dari masing-masing umat beragama baik secara individual maupun kelompok.

Perbedaan itu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pemahaman terhadap ajaran agama, latar belakang budaya masyarakat atau sistem sosial yang ada. Atau mengamalkan suatu ajaran agama berbeda dengan ajaran, keyakinan atau doktrin keagamaan yang bersifat prinsip yang diakui dan berlaku umum dalam suatu komunitas keagamaan.

Salah satu kelompok yang sering dibicarakan dalam masyarakat, karena ajarannya dianggap menyimpang atau bertentangan dengan paham yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia, adalah Ahmadiyah Qodan. Aktivitas kelompok ini sering menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Untuk melihat bagaimana ajaran dan aktivitas Ahmadiyah di Sulawesi Utara maka perlu diadakan penelitian lapangan.

2. Masalah Penelitian

Bagaimana ajaran dan aktivitas Ahmadiyah di Sulawesi Utara?

3. Metodologi

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan Ahmadiyah Qodan setempat, pejabat Departemen Agama, dan pemuka agama, selain itu dilakukan kajian terhadap berbagai dokumen, buku-buku dan hasil penelitian yang ada kaitannya dengan Ahmadiyah Qodan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif, dengan melakukan kategorisasi, klasifikasi

dan komparasi. Penelitian dilakukan di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara.

4. Kesimpulan

- a. Ahmadiyah datang ke Sulawesi Utara tahun 1974, dibawa oleh seorang anggota ABRI yang ditugaskan di daerah tersebut. Perkembangan jema'at Ahmadiyah termasuk lamban, penambahan anggota hanya dari kelahiran dan mutasi pegawai dari daerah lain.
- b. Ajaran yang dianggap controversial antara lain mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad, belum tertutupnya pintu wahyu, dan diangkatnya Mirza sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud. Pengertian-pengertian tentang nabi, wahyu dan sebagainya berbeda dengan paham yang dikembangkan oleh umumnya kelompok sunni.
- c. Pemerintah setempat cenderung tidak mempermasalahkan keberadaan Ahmadiyah, sepanjang tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Sedangkan dikalangan pemuka agama khususnya MUI, terdapat anggapan bahwa Ahmadiyah telah menyimpng dari ajaran Islam, sehingga dianggap sesat. Untuk itulah diharapkan agar pemerintah melarang keberadaan Ahmadiyah di seluruh Indonesia.

D. PAHAM ISA BUGIS: STUDI KASUS DI PROVINSI LAMPUNG

(Peneliti/Penulis: H. Nuhrison, M.Nuh, Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan paham Isa Bugis. Dari informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan kebijakan bagi Departemen Agama dalam memberikan solusi terhadap eksistensi paham Isa Bugis ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh/pimpinan Isa Bugis, Kepala KUA Kecamatan Terbanggi, Komandan Puterpra Kecamatan Terbanggi, Majelis Ulama dan warga masyarakat setempat. Selain itu dilakukan penelusuran terhadap dokumen, buku-buku dan berita surat kabar yang ada kaitannya dengan paham Isa Bugis.

1. Latar Belakang Penelitian

Studi tentang paham Isa Bugis ini merupakan salah satu kegiatan penelitian tentang kasus-kasus keagamaan yang dilaksanakan oleh Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang Agama tahun anggaran 1992/1993. Paham Isa Bugis dianggap mengundang permasalahan karena menyebarkan ajaran yang dianggap bertentangan dengan keyakinan umat Islam yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diantara ajarannya yang dianggap meresahkan dimuat dalam buku yang berjudul " Idul

Fitri Kembali Hidup Menurut Sistem Zakat". Didalam buku tersebut terjemahan al-Qur'an dan Al-Hadits dianggap telah jauh menyimpang dari arti dan makna kandungan ayat yang sesungguhnya, bahkan penulis telah menterjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an menurut pikirannya sendiri. Oleh sebab itu Kepala Kejaksaan Tinggi Lampung telah melarang beredarnya buku tersebut melalui Surat Keputusan No. KEP-23/J.8/7/1982.

Pada akhir-akhir ini disinyalir bahwa paham ini aktivitasnya kembali bergerak, baik di Jakarta dan di daerah lainnya. Dalam rangka untuk melihat perkembangan dan aktivitas paham ini maka dirasakan perlunya untuk mengadakan penelitian terhadap paham Isa Bugis di Provinsi Lampung.

2. Masalah Penelitian

Bagaimana Gambaran dan Perkembangan Ajaran Isa Bugis di Lampung Tengah?

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Bandar, Desa Terbanggi Besar Kecamatan Terbanggi Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

4. Metodologi

Data yang terkumpul dianalisa secara kualitatif, di klasifikasikan menurut jenisnya, dikomparasikan dan dihubungkan satu sama lain sehingga terlihat saling keterkaitannya. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh gambaran secara

menyeluruh, terperinci dan lebih jelas berkenaan dengan paham Isa Bugis yang dijadikan sasaran studi ini, untuk kemudian diambil kesimpulan dan rekomendasi sebagai hasil penelitian.

5. Kesimpulan

Kelompok ini setelah pindah ke Lampung merubah nama, tidak lagi menggunakan nama kelompok Isa Bugis atau Lembaga Pembaharu tetapi menjadi " Forum Studi Al-Qur'an Menurut Sunnah Rasul. Dengan perubahan tersebut, mereka berhasil mengembangkan eksistensinya, tanpa diketahui oleh aparat pemerintah.

Ajaran yang dikembangkan oleh kelompok Isa Bugis banyak berbeda dengan paham yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia (ahlusunnah waljama'ah). Perbedaan itu antara lain disebabkan karena berbedanya metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menafsirkan ayat-al-Qur'an langsung diartikan kedalam bahasa Indonesia dan berusaha untuk disesuaikan dengan ilmu pengetahuan modern.

Menurut kelompok ini semua ajaran Islam diluar versi mereka tergolong bathil, karena sudah dipengaruhi oleh pemikiran Yahudi yang lebih mementingkan materi (materialisme). Maka oleh sebab itu mereka bertugas untuk mengembalikan manusia kepada ajaran Islam yang benar yang bersumber kepada Al-Qur'an menurut sunnah Rasul-Nya.

Secara sosiologis kelompok ini cukup berhasil menerapkan paham mereka dalam berbagai aspek

kehidupan, baik dibidang ekonomi, pendidikan maupun dibidang politik.

6. Rekomendasi

Paham Isa Bugis sebenarnya sudah dilarang oleh pemerintah, walaupun larangan itu masih bersifat lokal. Oleh sebab itu diharapkan agar pihak Kantor Departemen Agama Provinsi Lampung dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Lampung Tengah serta Majelis Ulama Provinsi Lampung dan Majelis Ulama Kabupaten Lampung Tengah agar melakukan pembinaan terhadap kelompok ini melalui dialog dan diskusi.

E. PAHAM BUDA SASAK DI LOMBOK BARAT

(Penulis/Peneliti: H. Saiful Muslim Dkk., STAIN Mataram, NTB)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui ajaran-ajaran serta kepercayaan dari orang-orang Buda yang ada di Lombok Barat, (2) mengetahui apakah orang-orang Buda masih terikat dengan paham Budanya atau telah berpindah keagama lain dengan kesadaran sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Sumber data terdiri dari beberapa orang responden dan informan yaitu pemuka masyarakat, pemuka agama, pejabat setempat dan penganut Paham Buda dan ex penganut Paham Buda, dan dilengkapi dengan pengkajian terhadap beberapa literatur yang terdapat di berbagai perpustakaan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

1. Latar Belakang Penelitian

Sebagian besar penduduk Pulau Lombok terdiri dari suku sasak, sedangkan sisanya terdiri dari suku Bali, Sumbawa, Jawa, Cina dan Arab. Dari segi agama, suku sasak di Pulau Lombok umumnya beragama Islam. Pemeluk agama Islam yang berasal dari suku Sasak ini diberikan sebutan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bagi mereka yang telah mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam disebut “Islam Waktu Lima”, sedangkan mereka yang belum mendalami dan masih sangat terikat dengan adat istiadat tradisional suku Sasak dalam kehidupannya sehari-hari disebut “Islam Waktu Telu”. Diluar kedua kelompok tersebut terdapat mereka yang masih sangat dangkal pengetahuan dan pengamalannya terhadap Islam dan disebut dengan orang-orang “Buda” yang artinya Bodoh.

Sejak tahun 1967 melalui dakwah yang dilakukan oleh para Tuan Guru para penganut Paham Buda ini banyak yang masuk agama Islam. Pada akhir-akhir ini kebanyakan dari mereka yang belum memeluk agama Islam berpindah kedalam agama Budha karena adanya kemiripan nama. Adanya kemiripan tersebut digunakan oleh tokoh agama Budha untuk memasukkan mereka kedalam agama Budha. Untuk mencari kejelasan tentang ajaran yang dikembangkan oleh kelompok ini, dirasakan perlunya untuk diadakan penelitian.

2. Masalah Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah ingin mengetahui ajaran yang dianut oleh kelompok tersebut sebagai agama Budha atau

mempunyai ajaran yang berbeda dari ajaran Budha, sehingga mereka menolak untuk di Budhakan.

3. Kerangka Teori

Mengenai asal usul kata Buda tidak diperoleh informasi yang jelas dari sumber tertulis. Tetapi karena mereka juga termasuk suku sasak maka perlu ditelusuri kaitannya antara kata sasak dengan kata Buda. Menurut Dr. C.H. Goris kata sasak berasal dari bahasa Sansekerta yang berasal dari kata "Sah" artinya pergi dan "saka" artinya asal. Jadi orang sasak artinya orang yang pergi dari negeri (daerah) asalnya dengan memakai rakit sebagai kendaraannya, berangkat dari Pulau Jawa dan berkumpul di Pulau Lombok. Sedangkan menurut Dr. Van Teuw kata "sasak" berasal dari keadaan penduduk asli setempat yang memakai kain "tembasak" (sejenis kain putih). Perubahan dari kata "tembasak" menjadi "saq-saq" dan kemudian dibaca "sasak". Pendapat lain dikemukakan oleh P. De Roos De La Faile, menurutnya kata sasak berasal dari nama kerajaan yang pernah ada di Pulau Lombok (kerajaan Sasak). P.Rahil salah seorang pemuka masyarakat di Pulau Lombok mengemukakan, dinamakan sasak karena tata cara dan falsafah hidup nenek moyang orang-orang Lombok pada zaman dahulu adalah "kejujuran" dan "kesederhanaan". Kepada anak cucu mereka selalu dipesankan mengenai semboyan hidup yaitu keharusan bersikap "sa'sa'ne lombo", yang artinya "harus jujur dan sederhana". Kata sa'sa' kemudian menjadi sasak dan kata lombo menjadi lombok. Akhirnya menjadi nama suku bangsa dan nama pulau yang mereka diami.

Dalam hal agama terdapat tiga sebutan yaitu "sasak Islam"; "sasak waktu telu"; dan "sasak Buda". Sasak Buda juga disebut dengan "Tau Bude" artinya orang Bude. Perkataan Bude artinya bodoh atau bude budi yang artinya tidak mempunyai pengetahuan dan tak mengenal budi pekerti. Mereka yang menganut Paham Buda (Tau Bude) ini, memang sangat bodoh pengetahuannya tentang Islam. Ajaran Islam yang mereka terima sangat sedikit, sehingga unsur-unsur animis atau yang mirip dengan kepercayaan Hindu/Budha terkadang lebih menonjol. Tetapi mereka sendiri tidak mau disebut Hindu/Budha. Pemberian nama Buda bukan berasal dari mereka sendiri, tetapi berasal dari istilah yang diberikan oleh umat Islam setempat.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Sekotong dan Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Barat.

5. Metodologi

Penelitian ini berbentuk studi kasus terhadap kelompok Paham Buda baik yang masih menganut Paham Buda maupun mereka yang telah berpindah kedalam agama Islam dan agama Budha. Analisis data dilakukan secara kualitatif.

6. Kesimpulan

Paham Budha di Pulau Lombok yang berkembang secara tradisional dan turun temurun. Mereka tinggal terpencil di beberapa tempat di Lombok Barat. Ajarannya merupakan singkretisme

(percampuran) dari paham/ kepercayaan Animis serta agama Islam dan Hindu yang ada disekitarnya.

Paham Budha tidak sama dengan agama Budha yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Paham Buda dengan ciri khas yang dimilikinya hanya terdapat di Pulau Lombok saja.

Penganut paham Budha dalam aktivitasnya lebih banyak diwarnai oleh paham Animis. Mereka lebih dekat dan mudah menerima agama Islam hal ini terbukti baik secara perorangan maupun keluarga setiap tahun atau pada waktu tertentu mereka masuk agama Islam yang mereka sebut sebagai telah "begame".

F. KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA TINO TERHADAP KARAENG TAU TINROA RIKAPPARA (Suatu Tinjauan Akidah)

(Peneliti/Penulis: Bahtiar, IAIN Alauddin, Ujungpandang)

Abstrak

Masyarakat Desa Tino dikenal senantiasa melakukan pengkultusan terhadap *karaeng tau tinroa rikappara* diakibatkan karena tingkat pemikiran mereka yang masih primitif dan masih rendah (bodoh), karena kurangnya kesadaran mereka untuk menimba ilmu pengetahuan. Begitu pula, aplikasi dan pelaksanaan ritual masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran Islam selain dalam dimensi koridor mereka melakukan perbuatan syirik (singkretisasi ketauhidan) kepada Allah SWT karena memandang Islam secara parsial. Menurutnyanya hanya pada

dimensi ritualitas semata dan selain Allah, ada kekuatan lain yang dapat mendatangkan *barakka* (berkah) yaitu *battu rikaerang malompota*.

Metode pendekatan yang digunakana adalah *pendekatan historis, pendekatan teologis, pendekatan sosiologis dan pendekatan Antropologis*. Sedangkan untuk pengumpulan data ditempuh dengan *library research* dan *field research*.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam Islam, kalimat persaksian itu dapat dilihat pada makna "*Lailaha Illallah*" yang berarti tiada Tuhan selain Allah yang tentunya bagi umat Islam yang mengaku dirinya beriman, bertauhid dan bertaqwa hendaklah menyembah kepada Allah SWT, dan kepada selain itu manusia tidak layak untuk menyembahnya seperti yang dianggap keramat, sakral, yang dapat mengakibatkan timbulnya perbuatan syirik atau singkretisasi ketauhidan.

Hanya saja, sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Prof. K.H. Taib Thahir bahwa manusia pada mulanya satu keyakinan dan kepercayaan. Kemudian karena gejala-gejala fenomenologis, atau lingkungannya dan ulah kebodohan dan ketidaktahuan mereka kemudian terpengaruh dan melakukan suatu penyembahan terhadap selain Allah SWT. Hal tersebut banyak dijumpai pada kalangan yang tidak mengecap pendidikan, orang-orang yang tradisional atau mereka yang masih mempercayai mitologi dari nenek moyang

mereka sebagai titipan dan hasil peninggalan yang dianggap suci dan sakral.

Kenyataan ini dapat dijumpai pada masyarakat yang ada di desa Tino Kabupaten Jeneponto sebagai obyek penelitian penulis yang sebagian masyarakat telah terpengaruh dengan model “singkretisasi” ketauhidan. Keyakinan mereka terhadap seorang yang meninggal dunia yang penuh misteri dan keanehan yang dikenal dengan nama Karaeng Tau Tinroa Rikappara dan disembah dengan berbagai sesajen dan bentuk penyembahan lainnya.

Sakralitas yang terjadi pada masyarakat Desa Tino terhadap Karaeng Tau Tinroa Rikappara, selain telah menjadi mitologi secara turun temurun dari nenek moyang, dalam konteks sejarah Karaeng Tau Tinroa Rikappara mempunyai suatu keanehan dan kesaktian hingga dapat disakralkan oleh masyarakat Desa Tino.

Dalam mitologi masyarakat Desa Tino bahwa dalam sejarah terkenal seorang Raja Je'nepono dengan ilmu kanuragan kebal dan kesaktiannya, dan Sang Raja Je'nepono memimpin pertempuran melawan kaum penjajah Belanda di Kerajaan Bone, akan tetapi pada akhirnya salah seorang pemimpin dari Je'nepono kepalanya terpenggal (berpisah dari badannya).

Suatu keanehan ialah karena kepala yang telah terpisah dari badannya itu, kemudian kembali keasalnya yakni ke Je'nepono. Kepalanya itu tersimpan di atas Kappara (baki), melayang dan kembali sendiri ke Je'nepono. Dari keanehan itulah sehingga muncul kultus atau penyembahan terhadap

karaeng (raja) itu, yang menurut sebagian masyarakat Desa Tino disebut dengan istilah *karaeng tau tinroa rikppara* (Raja yang tidur di atas loyang).

Hanya saja dalam perspektif aqidah Islamiyah perlakuan dan penyembahan yang dilakukan telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, karena mereka telah banyak membawa sesajen sebagai salah satu bentuk penyembahan dan permintaan do'a yang dilakukannya. Padahal tanpa mereka sadari, telah melakukan perbuatan syirik kepada Allah SWT, atau telah terjadi singkretisasi ketauhidan dalam dirinya.

Untuk itulah, dengan melihat fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Tino dalam refleksi penyembahannya terhadap karaeng atau tinroa rikappara yang dinilai telah melanggar aqidah Islamiyah yang dalam hal ini penulis berkeinginan mengkaji dalam skripsi disertai dengan berbagai alternatif pemecahannya.

2. Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : 1) apakah implikasi yang ditimbulkan sistem kepercayaan masyarakat Desa Tino terhadap *karaeng tau tinroa rikappara*?; 2) sejauhmana aplikasi dan pelaksanaan ajaran Islam oleh masyarakat Desa Tino di Kabupaten Je'nepono tersebut yang mengakibatkan timbulnya bentuk kepercayaan terhadap *karaeng tau tinroa rikappara* yang dikultuskan itu?.

Hipotesa penulis adalah diketahui dalam legenda atau mitologi yang dikenal oleh masyarakat

Desa Tino ialah cerita tentang keajaiban dan keanehan “*karaeng tau tinroa rikappara*” yang sekarang masih menjadi sesembahan dan dianggap sakral (suci) yang dapat mendatangkan berakah (barakka) oleh masyarakat yang meminta kepadanya.

3. Kerangka Teori

Pengertian judul skripsi ini dijelaskan: *Kepercayaan* adalah “Anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata, harapan atau keyakinan, sebutan pada sistem religi di Indonesia yang tidak termasuk salah satu keenam agama yang resmi”. *Masyarakat* adalah “Pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu)”. Desa Tino adalah “Salah satu desa yang ada dalam wilayah Sulawesi Selatan yang letaknya di Kabupaten Jeneponto, yang menjadi lokasi penelitian penulis. Karaeng tau tinroa rikappara adalah “Obyek penelitian penulis yang mengadung pembahasan karena secara mitologi menjadi kepercayaan masyarakat Desa Tino yang dianggap sakral (suci), dan mereka berbondong-bondong untuk melakukan penyembahan dalam bentuk sesajen”.

4. Lokasi Penelitian

Desa Tino Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan.

5. Metodologi

Metode pendekatan yang dilakukan diantaranya: *Pendekatan Historis* yaitu dalam

memperoleh data penulis senantiasa mengkaji hal-hal yang pernah terjadi dimasa lampau. *Pendekatan teologis* yaitu dalam pembahasan tulisan ini penulis senantiasa mengkaitkan dengan persoalan yang bersifat ketuhanan, karena permasalahan ini berkaitan dengan aqidah. *Pendekatan sosiologis* yaitu penulis lebih melihat bentuk-bentuk keterlibatan manusia dan masyarakat dalam hidup utamanya dalam etika dan moralitas yang ditonjolkannya. *Pendekatan Antropologis* yaitu terkait dengan pakta sosial yang mempunyai korelasi dengan persoalan kebiasaan dan adat istiadat setempat, atau persoalan budaya masyarakat yang dijadikan obyek penelitian.

Metode pengumpulan data ditempuh dengan *liberary research* yaitu pengumpulan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi. *Field research* yaitu dalam memperoleh data penulis terlibat langsung untuk merekrut informasi (melalui wawancara) pada tokoh masyarakat atau kepada instansi terkait guna memperoleh data.

Dalam analisa/teknik penulisan dilakukan dengan metode *induktif*, dengan menganalisa terhadap hal yang bersifat khusus, kemudian dilakukan generalisasi dan menarik ketentuan yang bersifat umum. Metode *deduktif*, dalam menganalisa ketentuan yang bersifat umum kemudian memperoleh pengetahuan yang bersifat khusus. Metode *komparatif*, melakukan perbandingan dari berbagai data yang telah diseleksi, kemudian diambil yang lebih baik.

6. Kesimpulan

Implikasi yang ditimbulkan sistem kepercayaan masyarakat Desa Tino terhadap *karaeng tau tinroa rikappara* adalah munculnya praktek-praktek ritual yang bertentangan dengan akidah Islam, seperti pemberian sesajen dan lain-lain

Aplikasi dan pelaksanaan ajaran Islam oleh masyarakat Desa Tino di Kabupaten Je'nepono kurang sesuai dengan akidah syariat Islam.

G. PENGARUH MITOS GUNUNG PESAGI TERHADAP MASYARAKAT ISLAM DI DESA KEGERINGAN KECAMATAN BATU BRAK, LAMPUNG BARAT"

(Penulis/Peneliti: Manzulin, IAIN Raden Intan Bandar Lampung)

Abstrak

Sejak dahulu nenek moyang masyarakat Desa Kegeringan, Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat, mempercayai Gunung Pesagi, sebagai tempat yang sakral, tempat ibadah dan tempat untuk meminta berkah. Sesungguhnya sebagai agama Tauhid, praktek semacam itu tidak dibenarkan dalam agama Islam, karena Islam hanya meyakini bahwa Allah Subhana-huwataala adalah satu-satunya Maha Pencipta, yang patut disembah.

Timbulnya kepercayaan mitos Gunung Pesagi di Lampung Barat, disebabkan pola pemikiran masyarakat yang masih primitif dan tradisional, karena mereka menginginkan sesuatu kepada Yang Maha Pencipta,

dengan menggunakan perantara pihak tertentu, yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

1. Latar Belakang Penelitian

Sebelum agama berkembang seperti sekarang ini, bangsa kita telah memiliki kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme, yang ikut mewarnai perkembangan agama-agama besar yang masuk ke Indonesia. Kemudian timbullah berbagai bentuk paham irrasional bagi para ahli agama. Paham irrasional itu kemudian dikenal dengan "mitos", yaitu cerita yang tidak berdasar, yang diterima orang sebagai kebenaran.

Lalu mitos dipahami dalam masyarakat sebagai suatu kebenaran, karena ia mengandung cerita-cerita khayalan. Pemahaman tersebut telah lahir sejak dahulu kala, dan turun temurun sampai sekarang masih dipercaya sejumlah masyarakat tertentu, termasuk di Desa Kegeringan, mempercayai adanya mitos Gunung Pesagi. Walaupun mereka menganut agama Islam, akan tetapi mereka juga meyakini benda-benda mempunyai kekuatan luar biasa, dan dapat mempengaruhi kehidupan keagamaannya. Keyakinan mereka di Gunung Pesagi dapat dijadikan tempat untuk mencari berkah, pertolongan kepada hal-hal ghaib.

2. Masalah Penelitian

- a. Sejauhmanakah masyarakat beragama Islam di Desa Kegeringan percaya adanya mitos Gunung Pesagi;

- b. Sejauhmanakah pengaruh mitos Gunung Pesagi terhadap kehidupan keagamaan masyarakat penganut agama Islam di Desa Kegeringan.

3. Kerangka Teori

Secara etimologis istilah mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythoum*, berarti cerita-cerita yang tidak masuk akal (irrasional) yang ada kaitannya dengan kepercayaan dan kehidupan spiritual¹, yang dipercayai sekelompok masyarakat. Dalam bahasa Inggris mitos mengandung arti "myth" atau "story" maksudnya bahwa mitos itu merupakan suatu cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari masa yang telah silam, misalnya kepercayaan asal-usul sejarah sebuah ras, atau kejadian alam lainnya.

Jika ditelusuri sumber kepercayaan ini, susah ditemukan karena tidak ada sumber tertulis atau literature, tetapi tetap hidup dan berkesinambungan melalui pesan lisan dan lingkungan alam yang diyakini penganutnya sebagai kebenaran. Dan keyakinan itu dibuktikan muncul dan hadir tanpa tekanan, paksaan dari pihak manapun, melainkan karena kesadaran.

Kemudian dari pendapat Casirer yang dikutip oleh Thomas F. Odea mengatakan: Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya yang mengilhami semua hasilnya dengan warnanya yang khusus. Manusia primitive bukan kurang memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaan

empiris dari sesuatu. Tapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaan ini dihilangkan oleh perasaan yang lebih kuat; keyakinan yang dalam solidaritas kehidupan yang fundamental dan tidak terelakkan yang menjembatani keseragaman dan variasi bentuk-bentuk tunggal kelihatannya merupakan suatu perkiraan umum dari perkiraan mitos.

Dari berbagai sumber teori dan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pengertian mitos tersebut adalah suatu kepercayaan yang diterima oleh sekelompok masyarakat di Desa Kegeringan, sebagai suatu keyakinan yang dapat memberikan perubahan terhadap kondisi kehidupan mereka.

4. Lokasi Penelitian

Desa Kegeringan, Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat.

5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kondisi kejadian di lokasi penelitian di Desa Kegeringan, yang berkaitan aktifitas kehidupan masyarakat, dan didukung dengan lembaga sosial kemasyarakatan. Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Kegeringan, yang masih percaya adanya mitos Gunung Pesangi. Sedangkan yang dijadikan sample adalah sebagian individu yang dianggap mewakili populasi, guna menentukan elemen-elemen yang akan diteliti.

Untuk melengkapi data dan informasi dilakukan interview kepada pihak-pihak yang mengetahui atau menjadi pelaku dari aktifitas kepercayaan tersebut. Kemudian melakukan observasi kepada obyek penelitian. Dan menelusuri dokumen-dokumen yang tertulis dari sumber yang patut dipercaya dan terkait dengan kejadian tersebut.

6. Kesimpulan

- a. Kepercayaan masyarakat Desa Kegeringan terhadap mitos Gunung Pesagi, dapat memberikan pertolongan kepada peziarah yang naik ke Gunung Pesagi; dapat membantu manusia dari berbagai kesulitan; dapat mendatangkan musibah bagi siapa yang tidak menuruti keinginan oleh penghuni Gunung Pesagi.
- b. Pengaruh mitos pada adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Desa Kegeringan terhadap Gunung Pesagi, selain menimbulkan dampak negatif terhadap akidah Islam juga dapat menimbulkan rasa keragu-raguan terhadap akan penetapan Allah

7. Rekomendasi

- a. Kepada Aparat Departemen Agama dari tingkat provinsi sampai jajarannya di tingkat kecamatan, dapat melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah bersama instansi terkait, guna memberikan penyuluhan keagamaan, terutama kepada masyarakat yang pemahaman dan pengetahuan agamanya yang relatif kurang, agar kebiasaan yang

sering mereka lakukan mempercayai mitos, keramat, benda-benda ghaib, secara perlahan-lahan dapat meninggalkan kebiasaan dan kepercayaan tersebut, karena bertentangan dengan ajaran Islam;

- b. Kepada generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa, dapat meningkatkan wawasan pengetahuan agamanya, dengan mengikuti pengajian di masjid, mushalla, dan di langgar serta aktif menghadiri ceramah, majelis taklim, agar terhindar dari berbagai ajaran-ajaran yang menyesatkan, dan dapat merusak akidah umat Islam.
- c. Perlunya disosialisasikan pada masyarakat secara berjenjang: Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006, tentang: Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala daerah/Wakil Kepala daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat

H. DAMPAK KEBATINAN BALI TERHADAP MASYARAKAT ISLAM DI DESA UJUNG GUNUNG ILIR KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN LAMPUNG UTARA (Sekarang Tulang Bawang)

Peneliti/Penulis: Nurmi Suharmini, IAIN Raden Intan Bandar Lampung)

Abstrak

Kebatinan Bali yang dimaksudkan disini, adalah suatu Paham kebatinan yang dikembangkan masyarakat Hindu Bali yang bermukim di Desa Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Lampung Utara (sekarang Tulang Bawang). Aktivitasnya membuka praktek-praktek perdukunan, pengobatan, kesaktian, dan praktek ilmu santet atau teluh.

Kebatinan Bali tumbuh dan berkembang (di tengah umat Islam) sebagai ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali, melalui praktik-praktik ilmu kebatinan, yang tujuan awalnya untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kemudian tokoh kebatinan dan tokoh agama Hindu Bali mengembangkan kebatinan tersebut dengan menerima siswa-siswa untuk dididik menempa kekuatan rohani mereka melalui peraktek kebatinan.

Kebatinan Bali berkembang, menyimpang dari ajaran Islam, berdampak negatif terhadap nilai-nilai ke-ilahi-an, kepribadian, moralitas dan akidah umat Islam, yang berakibat kepada kemusyrikan. Pihak instansi terkait telah berupaya mengatasinya, namun belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

1. Latar Belakang Penelitian

Di Desa Ujung Gunung Ilir Menggala, berdiam sekelompok warga transmigrasi yang berasal dari Bali, tergolong penganut paham kebatinan. Paham kebatinan yang menekankan kepada mistisisme, yang melakukan praktik-praktik perdukunan, pengobatan, magic dan berbagai ilmu kesaktian.

Menurut para ahli kepercayaan itu sama dengan kebatinan, sebab sama-sama mengolah rasa dan olah jiwa. Kebatinan menurut: Wongso Negoro "suatu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan hidup. Jadi kebatinan adalah orang atau kelompok masyarakat yang dalam kehidupannya lebih mementingkan aspek batin dalam menjalani hubungan dengan Tuhannya.

Kebatinan Bali ini biasanya dilakukan untuk membantu kepentingan orang lain di luar kepentingan dirinya, misalnya untuk pengobatan dan kepentingan perdukunan dan berbagai macam ilmu kesaktian.

2. Masalah Penelitian

- a. Sejauh manakah penyimpangan aqidah Islam akibat daripada Kebatinan Bali tersebut?
- b. Bagaimana persepsi umat Islam terhadap Kebatinan Bali?
- c. Sejauh manakah dampak Kebatinan Bali terhadap masyarakat yang beragama Islam?

3. Kerangka Teori

Berbagai pengertian kata *kepercayaan* berasal dari kata sanskerta berarti menerima. Kepercayaan adalah suatu yang abstrak yang dipercayai dan tersirat di dalam jiwa manusia. Sementara itu Kamil Kartapradja berpendapat bahwa aliran-aliran kepercayaan itu terutama mistik, bukan berdasarkan akal dan pikiran, melainkan kepercayaan dan rasa yang bersumber dalam hati atau batin manusia, sehingga mistik itu sering disebut ilmu kebatinan.

Kemudian menurut Warsito S, mengatakan dalam buku *Di Sekitar Kebatinan*, bahwa Kebatinan: adalah kebudayaan spiritual dari Kraton Jawa, yang berasal dari zaman yang sudah sangat tua dan telah mengalami perkembangan-perkembangan yang sangat unik pula (*agama ageing aji, kaweruh, kaweruning Ratu*). Menurut Hamka, kebatinan itu adalah bagian dalam yaitu jiwanya manusia yang disebut dengan lahir

Dalam keputusan Kongres II Kebatinan yang berlangsung di Solo pada Tahun 1956, disepakati memberikan *definisi kebatinan: Kebatinan adalah sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup*. Jadi kebatinan pada prinsipnya mencerminkan kepada aspek batiniyah dalam rangka bekerja untuk kepentingan sesama, yang berguna untuk mencapai tujuan hidup

4. Lokasi Penelitian

Desa Ujung Gunung Ilir, Kecamatan Menggala, Kabupaten Lampung Utara.

5. Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan adalah: bersifat deskriptif bertujuan menelusuri secara individu dalam hal mengumpulkan data dan informasi, menelaah dokumen yang terkait dengan materi kajian, dari berbagai sumber individu, kelompok dan institusi, perpustakaan. Kemudian untuk melengkapai dokumen tertulis tersebut lalu dilakukan wawancara dengan pimpinan organisasi masyarakat, pemerintah dan selanjutnya melakukan pengamatan lapangan.

Dari data dan informasi yang diperoleh kemudian dilakukan pemilahan data menurut kepentingannya, lalu memulai menulis draf awal dari laporan ini, dari hasil penulisan draf awal itu kemudian diseminarkan, lalu dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya, kemudian disusun kembali, sehingga menghasilkan satu laporan yang utuh, sebagai pertanggungjawaban akademik.

6. Kesimpulan

- a. Berkembangnya kebatinan Bali di masyarakat (Islam), menyebabkan umat Islam di desa tersebut terlena dengan pengaruh kebatinan Bali, sehingga mereka ada yang terpengaruh mempercayai dan mengikuti ilmu kebatinan Bali. Kebatinan Bali pada prinsipnya telah menyimpang dari ajaran Islam dan menjadi musyrik, karena telah meyakini adanya kekuatan selain dari Allah Swt.;
- b. Persepsi umat Islam terhadap kebatinan Bali adalah :

- 1) Masyarakat Islam yang awam dan lemah pengetahuan agama memandang bahwa kebatinan adalah suatu ikatan rohani dalam pendekatan diri kepada Tuhan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama, maka mereka menerima dan terjebak dalam ajaran kebatinan Bali;
 - 2) Para Alim Ulama dan Tokoh masyarakat memandang bahwa Kebatinan Bali, telah jauh menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu mereka menolak keberadaan Kebatinan Bali yang berkembang di masyarakat.
- c. Dampak Kebatinan Bali terhadap masyarakat Islam di Desa Ujung Gunung Ilir, adalah :

Segi positif:

- 1) Dapat mengenal arti kebatinan, bahwa di balik alam nyata ini terdapat alam gaib yang refleksinya manusia dapat menemukan berbagai hakekat;
- 2) Dapat meminta pertolongan dalam memecahkan berbagai permasalahan melalui kekuatan batin seperti: mengobati orang sakit, menemukan barang hilang, serta membantu orang dalam berbagai kesusahan.

Segi negatif:

- 1) Praktek-praktek kebatinan yang dilakukan masyarakat Bali telah menyimpang dari ajaran agama Islam;
- 2) Tatacara atau persyaratan dalam mantera-mantera yang diajarkan dalam ajaran

Kebatinan Bali, diharamkan dalam hukum Islam;

- 3) Umat Islam yang telah menekuni ajaran Kebatinan Bali, adalah tergolong musyrik, dan termasuk pendangkalan terhadap akidah Islam.

7. Rekomendasi

- a. Penyuluh agama Islam agar melakukan kerja sama dengan para Ulama, tokoh Agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk melakukan pendekatan secara kekeluargaan, silaturahmi memberikan pengertian kepada umat Islam, tentang ajaran Kebatinan Bali, bahwa ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan dapat merusak akidah umat Islam;
- b. Pemerintah daerah bersama jajarannya dari tingkat provinsi sampai aparat tingkat bawah bekerjasama dengan aparat Departemen Agama, melakukan penyuluhan agama, menjelaskan berbagai persoalan ajaran agama, sesuai dengan aturan yang ada, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama dari tingkat bawah sampai ke tingkat yang lebih tinggi.
- c. Perlunya cepat dilaksanakan sosialisasi peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang: Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala daerah/Wakil Kepala daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadat.

I. KERAMAT PULAU DEWA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA BAHWAI, KECAMATAN BALIK BUKIT, LAMPUNG BARAT

(Peneliti/Penulis: Reni Hastuti, IAIN Raden Intan Bandar Lampung)

Abstrak

Kepercayaan masyarakat Desa Bahwai, Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat, terhadap Kramat Pulau Dewa sangat kuat, dan kepercayaannya sudah mentradisi dari nenek moyang mereka, yang sudah turun temurun. Orang yang datang ke Kramat Pulau Dewa bertujuan untuk meminta perlindungan dan niat tertentu. Mereka membawa sejumlah syarat, seperti: nasi kuning, minyak wangi dan kemenyan, sebagai alat perantara guna memohon sesuatu. Pada umumnya masyarakat Bahwai yang datang ke Kramat Pulau Dewa itu, tingkat pendidikan agamanya relatif rendah, dan mempercayai adanya kekuatan ghaib dari benda-benda dan roh-roh tertentu, yang dapat memberikan berkah dan pertolongan.

1. Latar Belakang Penelitian

Keramat Pulau Dewa adalah nama sebuah bukit yang terletak di tengah area persawahan di Desa Bahwai, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, oleh sejumlah masyarakat dianggap kramat. Masyarakat di Desa Bahwai mayoritas menganut agama Islam, namun masih ada di antara masyarakat yang percaya bahwa keramat pulau Dewa itu mampu memberikan bantuan dan keberkahan pada mereka.

Dalam sejarah bangsa Indonesia, sebelum berkembang agama yang resmi, sebelumnya telah memiliki kepercayaan bercorak animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut mewarnai perkembangan agama-agama yang dianut bangsa kita di Indonesia, termasuk mempercayai adanya keramat seperti yang terjadi di pulau Dewa.

Kepercayaan yang tidak rasional, tergolong kepercayaan primitif, menurut Harun Nasution terbagi atas: *animisme*, *dinamisme* dan *poletisme*. *Animisme*: berasal dari kata *anima* dari bahasa latin *animisme*, dari bahasa Yunani *Avepos*. Dalam bahasa Sansekerta disebut *prana*, dalam bahasa Ibrani disebut *ruah*, artinya napas atau jiwa. *Dinamisme*: berasal dari kata Yunani, *dunamos*. dalam bahasa Inggris berarti *dinamis*, yang berarti kekuatan, khasiat atau daya. Masyarakat primitif (*animisme* dan *dinamisme*) erat hubungannya antara manusia dengan alam. Semua benda di dalam alam ini, mempunyai kekuatan gaib yang misterius, roh-roh mempunyai kekuatan dan kehendak dan bisa memberikan pertolongan, dan juga bisa mencelakakan, serta menganggap semua makhluk yang berperan didalamnya eksistensinya seperti manusia.

Kepercayaan tersebut tidak hanya terdapat pada masyarakat primitif tapi kepercayaan mitos juga terdapat pada masyarakat seperti di Desa Bahwai, walaupun sesungguhnya mereka menganut agama Islam.

2. Masalah Penelitian

- a. Apa yang melatar belakangi masyarakat Bahwai, percaya terhadap Keramat Pulau Dewa?
- b. Bagaimana anggapan masyarakat Desa Bahwai terhadap Keramat Pulau Dewa?
- c. Bagaimana pengaruh Keramat Pulau Dewa terhadap perilaku masyarakat Desa Bahwai?

3. Kerangka Teori

Prof. Kamil Kartapraja, memberikan batasan pengertian Kepercayaan menurut masyarakat Indonesia ialah: Adanya keyakinan rakyat Indonesia masa kini kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kepercayaan keadaan ghaib lainnya. Kemudian menurut H.Endang Anshari, MA, mengatakan kepercayaan itu adalah anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar, arti lain dari pada benar, kita tidak dapat membayangkan manusia dapat hidup tanpa kepercayaan.

Kepercayaan yang berbentuk *Animisme*, menurut Harun Nasution dikatakan bahwa: Roh itu mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa merasa senang atau marah. Kalau ia marah maka dapat membahayakan bagi hidup manusia. Oleh karena itu keridhoannya harus dicari, harus diusahakan supaya ia jangan marah, dengan memberi ia makan, memberikan korban kepadanya dan mengadakan pesta-pesta khusus untuk dia. Bagi masyarakat primitive, segala benda yang ada didunia ini mempunyai roh seperti gunung, langit, sungai, pohon,

kayu juga rumput. Selain dari itu roh dipandang hidup, dalam benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat, roh yang telah mati juga disembuhkan. Roh manusia yang telah mati, menurut paham mereka pindah ketubuh binatang, hidup di gunung, di pohon, kayu, batu dan sebagainya. Dalam ajaran *animisme* roh dari benda-benda dan nenek moyang dipandang berkuasa, dihormati, dijunjung tinggi dan disembah, agar roh itu dapat menolong manusia dan jangan menjadi rintangan baginya

Persepsi masyarakat Desa Bahwai terhadap Keramat Pulau Dewa, dimana setiap orang yang datang di keramat tersebut, dalam dirinya diperkuat dengan emosi keagamaan. Dengan emosi keagamaan itu mereka mampu memusatkan dirinya pada alam sakral untuk meminta sesuatu kepada Tuhan melalui perantara Keramat Pulau Dewa. Tindakan perilaku tersebut menimbulkan persepsi yang berbeda-beda, tergantung kepada tujuan dan kebutuhan mereka.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Bahwai, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

5. Metodologi

Metodologi penelitian yang digunakan adalah *field reseach*, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam, dengan mengumpulkan data deskriptif di lapangan. Di lokasi melakukan wawancara dan pengamatan lapangan. Populasi

adalah penduduk yang berdomisili di Desa Bahwai dengan mengambil sample sebanyak empat dusun, yaitu: dusun Jejawi, Selimbun Jaya, Ramuan dan dusun Way Pematu dengan jumlah penduduk sebanyak 674 jiwa.

Penentuan responden dan informan menggunakan metode purposif sampling yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan dengan obyek populasi tersebut. Kemudian terjaring responden dan informan yang terdiri dari: tokoh adat, tokoh agama, masyarakat yang melakukan ritual di tambah kepala desa setempat. Setelah data terkumpul lalu dilakukan analisa data, klasifikasi data dan penulisan hasil temuan lapangan

6. Kesimpulan

- a. Yang melatarbelakangi masyarakat mempercayai Keramat Pulau Dewa karena sudah tradisi dari nenek moyang mereka, selain itu disebabkan karena tingkat pendidikan keagamaan masyarakat Desa Bahwai, sangat rendah.
- b. Anggapan masyarakat Desa Bahwai terhadap Keramat Pulau Dewa, bahwa apa yang dilakukannya melalui doa, ibadah, bertawakkal, berkenaan dengan: meminta bantuan dan pertolongan dalam memperoleh jabatan, kedudukan, jodoh dengan bacaan wirid "Ya Khobir", dikabulkan atau tidaknya suatu permohonan tergantung kebersihan hatinya;

- c. Pengaruh adanya Keramat Pulau Dewa terhadap masyarakat, adalah menunjukkan rendahnya kadar keimanan masyarakat Desa Bahwai, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan akidah, yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

7. Rekomendasi

- a. Kepada masyarakat khususnya di Desa Bahwai yang mempercayai Keramat Pulau Dewa, agar dapat meningkatkan pengetahuan umum maupun pengetahuan agama Islam, agar dapat mempelajari pemahaman ajaran Islam yang sesungguhnya, sehingga terhindar dari tradisi-tradisi kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam;
- b. Kepada tokoh agama Islam, tokoh masyarakat dan aparat Pemerintah setempat, dapat memberi suri tauladan dengan meninggalkan praktik kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam;
- c. Disarankan kepada Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama, agar melakukan pendekatan dengan majelis-majelis taklim agar melakukan penyuluhan agama, meningkatkan kegiatan pendidikan keagamaan disemua tingkatan dan menambah sarana dan prasarana pendidikan di Desa Bahwai.

J. PAHAM NICHEREN SYOSYU PADA YAYASAN PANDITA SABHA BUDHA DHARMA INDONESIA

(Peneliti/Penulis: HM. Nahar Nahrawi & Eko Aliroso,
Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Nicheren Syosyu Indonesia disingkat NSI, adalah salah satu aliran dalam agama Budha. NSI berasal dari Jepang, merupakan salah satu sekte dari Budha Mahayana. NSI berdiri pada tanggal 28 April 1253 dengan tokoh utamanya bernama Nicheren Dasyonin.

Paham dari Nicheren Syosyu, bersumber dari kitab suci *Sadharmapundarika-Sutra* atau Sutra Bunga Teratai. Pada tahun 1977 Pemerintah RI Cq. Departemen Agama telah menerbitkan kitab suci NSI dengan nama: *Sadharmapundarika* atau *Kasyusana Bunga Teratai*. Pada awal perkembangannya muncul pertentangan antara NSI dengan WALUBI. WALUBI sebagai wadah satu-satunya perwalian umat Budha di Indonesia, ketika itu mempersalahkan inti ajaran NSI yang hanya bersumber pada kitab suci *Sadharmapundarika-Sutra*, sedang kitab suci agama Budha yang lain adalah *Tripitaka*, yang terdiri dari *Suta Pitaka*, *Vinaya Pitaka*, dan *Abhidharma Pitaka* diabaikan.

Menurut NSI hakikat dan intisari *Sadharmapundarika-Sutra*, merupakan Mantera Agung yang diwujudkan sebagai Gohonzon (focus meditasi). Menurut WALUBI menyelewengkan kitab suci kesebuah mantera saja (*Nam-Myoho-Rengekyo*) merupakan permasalahan yang dapat mengganggu hubungan antarsesama umat Budha.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka menggali informasi yang lebih lengkap dan mendalam, maka Puslitbang Kehidupan Keagamaan pada tahun 2005 melakukan penelitian terhadap paham keagamaan Budha Nicheren dan Nicheren Syosyu, baik yang menyangkut tentang dinamika perkembangan, persepsi masyarakat Budha maupun non agama Budha, paham keagamaan dan doktrin yang dikembangkan serta berbagai aspek lainnya. Tujuan penelitian ini, untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas dan paham keagamaan agama Budha Nicheren Syosyu di bawah naungan Yayasan Pandita Sabha Budha Dharma Indonesia YPS BDI.

2. Masalah Penelitian

- Sejarah paham/aliran keagamaan dari Nicheren Syosyu di Indonesia;
- Bagaimana bentuk pengorganisasian Nicheren Syosyu Indonesia;
- Bagaimana aktifitas sosial yang dilakukan Nicheren Syosyu Indonesia;
- Apa pokok-pokok ajaran yang dikembangkan; dan
- Bagaimana tanggapan dan persepsi masyarakat dan Pemerintah terhadap NSI.

3. Kerangka Teori

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian tersebut, sebagai tipe gerakan keagamaan adalah: *endogenous religious movement*, yaitu dimana perubahan yang terjadi menyangkut dalam sistem

kepercayaan, sistem simbol, sistem ritus, pengamalan dan organisasi keagamaan. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek ini telah menimbulkan perubahan penting dalam sejarah agama-agama di dunia. Penjelmaan polarisasi antara western *Catholik* dan eastern *Ortodoxy* pada abad 11 dan gerakan reformasi pada abad 16 yang memisahkan Protestanisme dari Roman Catholic adalah di antara contoh bagaimana organisasi keagamaan, simbol bahkan dalam sistem kepercayaan juga berubah. Biasanya gerakan-gerakan internal ini menimbulkan sekte-sekte baru dalam suatu agama komunitas, yang satu sama lain boleh jadi saling mendekat atau saling menjauh.

Kemudian dari pemikiran yang berkembang mengenai asal usul aliran keagamaan pada masyarakat sebagaimana diformulasikan Weber dan Troeltsch yaitu mengembangkan perbedaan tipe-tipe aliran keagamaan dan mengembangkan kondisi-kondisi yang melandasi aliran-aliran tersebut. Dalam mengembangkannya teori tersebut mengalami penyempurnaan melalui perumusan tentang hubungan yang dinamis antara sekte dan induk agamanya.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Batam.

5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif berbentuk studi kasus terhadap perkembangan agama Budha dalam aliran Nichiren Syosyu Indonesia, yang diwadahi oleh

Yayasan Pandita Sabha Budha Dharma Indonesia, dengan sasaran observasi di Kota Batam. Data yang hendak dikumpulkan meliputi sejarah paham/aliran NSI, organisasi dan kepengurusan NSI, aktifitas sosial yang dilaksanakan NSI, pokok-pokok ajaran yang dikembangkan NSI, hubungan dan interaksi sosial, tanggapan, dan persepsi masyarakat dan Pemda Kota Batam. Data dan informasi tersebut akan ditelusuri melalui organisasi keagamaan terkait, tokoh agama Budha, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah daerah yang erat kaitannya dengan penelitian tersebut.

6. Kesimpulan

- a. NSI merupakan bagian dari Agama Budha Mahayana melalui transmisi China dan Jepang. Mahayana dikenal moderat dan fleksibel tatkala masuk Jepang dari China menyerap unsur-unsur budaya dan kepercayaan lokal. Sekte Budha hanya mengakui Sadharmapundariika-Sutra sebagai NSI satu-satunya Sutra agung yang paling unggul dari ribuan Sutra Kitab Suci Tripitaka;
- b. Organisasi/kepengurusan NSI, yang masuk dan berkembang di Indonesia selama 20 tahun melalui jalur perdagangan dan kekeluargaan sehingga NSI berkembang di 16 provinsi, dengan tokoh sentralnya Senosenoto, sebagai Pandita Mahawidya Sabha;
- c. Aktifitas sosial yang dikembangkan NSI adalah: kemampuan menghimpun dan mengolah aset-aset agama yang berasal dari umatnya yang sukses mengatasi kesulitan dalam jumlah yang besar, berpengaruh kepada pimpinan sekte Nichiren

Syosyu lain, iri hati, sehingga konflik interest muncul. Namun NSI tetap jalan sesuai dengan aspirasi NSI dan tetap sukses;

- d. Pokok-pokok ajaran NSI adalah: tidak jauh berbeda dengan Budha Mahayana yang berkembang di Indonesia terutama dalam menerima ajaran Tri Ratna (Budha, Dharma dan Shangha) ajaran Karma, Hukum Sebab akibat, Rebirth, dan Humanisme. Kalau terdapat perbedaan yang menonjol hanyalah pada kegiatan ritual peribadatan dan obyek pemujaan;
- e. Aktifitas sosial NSI: tetap terjaga baik, misalnya di Kota Batam yang menjadi perwakilan agama Budha untuk duduk di Forum Komunikasi antar Umat Beragama adalah dari PS-BDI.; melakukan kerjasama dengan kelompok agama lain dalam menghadapi musibah misalnya tsunami di Aceh.
- f. Hubungan sosial menurut pemerintah setempat bahwa Pengurus agama Budha dalam tubuh NSI, cukup akomodatif dan banyak terlibat dalam kegiatan wadah Forum Musyawarah Umat Beragama (FMUB), sebagai wadah untuk menampung aspirasi, sekaligus mencari solusi setiap persoalan sosial keagamaan yang timbul;

7. Rekomendasi

- a. Dalam era reformasi dan demokrasi sekarang ini seyogyanya pemerintah dalam membina dan membimbing umat beragama berorientasi pada tegaknya nilai-nilai keadilan, tidak diskriminatif dan melindungi setiap kelompok/sekte keagamaan dengan tetap menjaga ketertiban hukum dan sosial.

Dengan demikian setiap kebijakan terhadap keragaman paham/aliran keagamaan harus mempertimbangkan keharmonisan umat beragama dan persatuan Indonesia. Dalam hal ini terkait dengan SK Dirjen Bimas Hindu dan Budha tanggal 27 Januari 1997 tentang Yayasan Pandita Sabha Budha Dharma Indonesia, sebagai salah satu lembaga keagamaan Budha/wadah umat Budha Sekte Nicheren Syosyu Indonesia yang berada dalam pembinaan teknis Departemen Agama, yang mengundang persoalan bagi sekte Nicheren Syosyu lainnya yang ingin mendapatkan pengakuan juga.

- b. Kepada segenap kelompok dan pengurus berbagai agama Budha Mahayana sekte Nicheren Syosyu diminta untuk duduk bersama dan berdialog untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan paham dan keyakinan agar tidak terjadi konflik interest atau konflik horizontal. Penyelesaian secara hukum bukanlah akhir pertentangan tetapi merupakan awal untuk berdamai dan bersaudara sesama umat Budha Nicheren Syosyu di Indonesia.

K. GOLONGAN PANGESTU DAN PROBLEMATIKA DAKWAH DI DESA TRIMURTI SRANDAKAN BANTUL YOGYAKARTA

(Peneliti/Penulis: Abror Sodi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong orang Islam menganut ajaran Pangestu, model dakwah yang dapat dilaksanakan di kalangan mereka, dan apa hambatan dakwah di tengah mereka. Penelitian ini diharapkan dapat membantu *pemerintah* dalam pembangunan manusia seutuhnya terutama dalam membantu para dai saat melaksanakan dakwah di kalangan Kaum Pangestu.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang memotivasi umat Islam di Desa Srandakan untuk menganut ajaran Pangestu yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Golongan Pangestu menerima cara dakwah yang terbuka, misalnya seperti metode ceramah umum yang dilakukan Muhammadiyah, tetapi juga mereka senang dengan materi pelajaran agama yang disampaikan ulama NU terutama yang berkaitan dengan tarekat karena hampir sama dengan ajaran Pangestu.

Hambatan dalam menjalankan dakwah di kalangan penganut ajaran Pangestu di antaranya keterbatasan buku acuan untuk para dai, tidak adanya dai yang secara khusus berdakwah di lingkungan mereka, dan adanya ketidakcocokan antara NU dan Muhammadiyah.

1. Latar Belakang Penelitian

Golongan Pangestu merupakan nama kelompok penganut aliran kepercayaan yang sekarang banyak terdapat di Indonesia khususnya di Jawa. Sebagai suatu organisasi kepercayaan, Pangestu didirikan di Solo pada tanggal 20 Mei 1949 oleh pengajarnya sendiri yaitu R. Soenarto Mertowardoyo

yang biasa dipanggil Pakde Narto di kalangan pengikutnya.

Pakde Narto lahir tanggal 21 April 1899 dan meninggal dunia pada tanggal 16 Agustus 1965. Pakde Narto dianggap sebagai orang yang menerima wahyu dari Tuhan berupa sabda-sabda oleh para pengikutnya. Sabda pertama ia terima di Solo pada Ahad Pon tanggal 14 Februari 1932M kira-kira pada jam 15.30 WIB saat beliau sedang duduk seorang diri di rumahnya yang kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Widuran Solo.

Sabda berikutnya yang turun di tahun yang sama dicatat oleh dua orang sahabatnya yaitu R. Tumenggung Hardjoprakosa dan R. Trihardono Soemadharjo yang kemudian menghimpunnya dalam Sasongko Jati.

Perkembangan Pangestu ini cukup menarik perhatian bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa ia lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat yang telah beragama. Pangestu dinyatakan bukan sebagai agama dan tidak dimaksudkan untuk mengubah agama yang telah ada.

Kini Pengestu telah berkembang luas ke seluruh pelosok tanah air Indonesia sejalan dengan menyebarnya Suku Jawa ke seluruh Nusantara. Jumlah anggota selalu bertambah dari tahun ke tahun karena penyebarannya ditunjang oleh giatnya penerbitan buku-buku tentang Pangestu, baik dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia.

Ajaran Pangestu berkembang pesat di tanah Jawa dan uniknya hampir sebagian besar pengikutnya

mengaku beragama Islam. Gambaran ini juga terjadi di Desa Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul.

2. Masalah Penelitian

- a. Faktor-faktor apa yang mendorong masyarakat atau kaum Muslim menganut ajaran Pangestu?
- b. Bentuk kegiatan dakwah yang seperti apa yang dapat diterima oleh Golongan Pangestu tanpa harus meninggalkan kepangestuannya?
- c. Apa hambatan dalam melaksanakan dakwah di kalangan penganut ajaran Pangestu?

3. Kerangka Teori

Dakwah adalah usaha untuk mengajak manusia kepada Islam, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan agar manusia menerima, mempercayai dan mengamalkan pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai dengan konsep Islam demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Salahuddin Sanusi menyebutkan bahwa tujuan dakwah terdiri dari beberapa macam yaitu tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen dan tujuan insidental.

Tujuan hakiki dakwah adalah menyeru kepada Allah, tujuan umum dakwah adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan khusus dakwah adalah mengisi setiap aspek kehidupan dan memberikan bimbingan kepada seluruh masyarakat, tujuan urgen dakwah adalah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan rumit yang perlu

diselesaikan dengan cepat, sedangkan tujuan insidental adalah memecahkan dan menyelesaikan masalah yang terjadi sewaktu-waktu.

4. Lokasi Penelitian

Desa Trimurti Srandakakan Bantul Yogyakarta.

5. Metodologi

Riset ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat fenomenologis dan didukung oleh penelitian pustaka berkenaan dengan gerakan keagamaan yang fokusnya tentang gambaran penganut ajaran Pangestu di Desa Trimurti Srandakan Bantul Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara..

6. Kesimpulan

- a. Ada dua faktor yang memotivasi umat Islam di Desa Srandakan untuk menganut ajaran Pangestu yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup ketertarikan warga untuk mempelajari ajaran yang mudah dipahami dan diamalkan dalam meraih ketenangan batin, sedangkan faktor ekstrinsik mencakup gaya hidup masyarakat Desa Srandakan yang terbilang sederhana dan harmonis. Selain itu, ketidakharmonisan antara NU dan Muhammadiyah juga menjadi pemicu eksternal yang membuat mereka tertarik kepada ajaran tersebut.
- b. Golongan Pangestu menerima cara dakwah yang terbuka, misalnya seperti metode ceramah umum

yang dilakukan Muhammadiyah, tetapi juga mereka senang dengan materi pelajaran agama yang disampaikan ulama NU terutama yang berkaitan dengan tarekat karena hampir sama dengan ajaran Pangestu.

- c. Hambatan dalam menjalankan dakwah di kalangan penganut ajaran Pangestu di antaranya keterbatasan buku acuan untuk para dai, tidak adanya dai yang secara khusus berdakwah di lingkungan mereka, dan adanya ketidakcocokan antara NU dan Muhammadiyah.

7. Rekomendasi

- a. Hendaknya ada dai khusus yang secara khusus menggarap dakwah di lingkungan penganut ajaran Pangestu.
- b. Para penganut ajaran Pangestu agar mengingat kembali bahwa ajaran tersebut bukan agama baru sehingga tidak dibenarkan melupakan ajaran agama yang dianut (Islam).

L. PEMAHAMAN KEAGAMAAN PENGIKUT RIFAIYAH DI DESA CEPOKOMULYO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH

(Peneliti/Penulis: Binti Widad, IAIN Walisongo Semarang)

Abstrak

Telaah atau studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan kelompok

keagamaan Pengikut Rifaiyah di Desa Cepokomulyo Gemuh Kendal. Penelitian ini menggunakan teori kelompok dari Cooley sebagai landasan untuk menganalisa fenomena tersebut. Sedangkan pendekatan telaah yang digunakan adalah pendekatan holistik yang dengannya diharapkan akan diperoleh pemahaman mengenai keterkaitan antara munculnya kelompok keagamaan Pengikut Rifaiyah dengan gejala-gejala sosial lainnya secara fungsional.

Masyarakat Desa Cepokomulyo sebagai bagian dari bangsa Indonesia adalah masyarakat yang religius. Perwujudan masyarakat yang religius dapat dilihat dengan adanya tempat-tempat ibadah, seperti masjid dan mushalla. Di desa ini terdapat 2 masjid dan 8 mushalla yang selalu dipenuhi para jamaah yang menghidupkan masjid dengan berbagai kegiatan ibadah agama. Hal itu juga menunjukkan bahwa kesadaran beragama masyarakat desa ini cukup tinggi.

Salah satu kelompok tarekat yang berkembang dengan baik di desa ini adalah tarekat Rifaiyah yang diikuti oleh sebagian besar penduduk desa. Ketertarikan masyarakat desa untuk mengikuti kegiatan ini memunculkan pertanyaan menarik yaitu bagaimana pemahaman keagamaan pengikut Rifaiyah yang jumlahnya cukup besar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman keagamaan pengikut Rifaiyah sangat menekankan aspek pergaulan sosial karena itu mereka selalu memperhatikan sesama umat Islam yaitu dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, baik bantuan tenaga, materi maupun pikiran.

1. Latar Belakang Penelitian

Kelompok keagamaan dalam Islam di Indonesia terbentuk karena tuntutan dari dalam maupun pengaruh luar. Tuntutan dari dalam berupa keinginan sekelompok orang untuk melakukan reinterpretasi terhadap sumber-sumber ajaran agama yang kemudian dijadikan model pengetahuan bagi para penganutnya. Sedangkan pengaruh luar berupa tekanan yang bersifat kompleks, baik secara politik, ekonomi, sosial dan kultural sehingga membuat kelompok penganut agama tertentu mengalami kehilangan jati diri. Oleh karena itulah mereka berusaha menampilkan eksistensi dirinya melalui kelompok baru yang lebih sesuai dengan keinginan dan harapan mereka.

Gerakan Rifaiyah di samping bertujuan ingin mengembalikan ajaran Islam yang murni pada Al-Quran dan Hadis. Ia merupakan protes sosial yang ditujukan pada pemerintah Kolonial Belanda. Keberadaan Jamaah ini didirikan dan dikembangkan oleh Syeikh Ahmad Rifai.

Dalam dunia keulamaan Indonesia abad XIX, KH. Ahmad Rifai menyusun ribuan halaman dengan syair Bahasa Jawa. Itulah sebabnya kenapa beliau dijuluki ulama yang istimewa karena pokok pemikirannya mampu melewati tiga fase yaitu fase penjajahan, fase kemerdekaan dan fase orde baru. Itulah salah satu daya tarik kenapa penelitian ini dilakukan.

2. Masalah Penelitian

Bagaimana Gambaran Pemahaman Keagamaan Penganut Ajaran Rifaiyah di Kendal Jawa Tengah.

3. Kerangka Teori

Teori yang digunakan adalah teori kelompok dari Cooley. Menurut Cooley, di masyarakat terdapat kelompok primer dan unit sosial yang lebih luas. Kelompok primer adalah kelompok yang ditandai oleh persatuan, kerjasama dan tatap muka yang akrab. Secara psikologis, hasil dari persatuan, kerjasama dan tatap muka yang akrab ini adalah perpaduan kepribadian dalam keseluruhan sehingga diri seseorang untuk berbagai tujuan adalah sama dengan kehidupan dan tujuan kelompok. Sedangkan unit sosial yang lebih luas adalah tahap dari pikiran orang banyak yang mapan dan tegas. Tahapan pikiran orang banyak tersebut tidak berbeda dengan pandangan umum dalam hal sifat dan pokoknya, walaupun memiliki eksistensi tertentu dan bersifat independen. Cooley berpandangan bahwa masyarakat hanya ada dalam pikiran individu.

Di tengah-tengah kelompok besar, ada kemungkinan besar muncul kelompok-kelompok kecil. Hal itu disebabkan karena manusia mempunyai kepentingan yang tidak sama, memerlukan perlindungan dari rekan-rekannya dan mempunyai kemampuan terbatas di dalam pergaulan hidup. Secara teoritis, kelompok kecil terdiri paling sedikit dua orang di mana mereka saling berhubungan untuk

memenuhi tujuan-tujuan tertentu dan menganggap hubungan tersebut penting.

Kelompok kecil menarik untuk diteliti karena berpengaruh besar terhadap masyarakat sebagai suatu sistem sosial dan perilaku sehari-hari anggotanya. Selain itu, daya tarik kelompok kecil sebagai unit penelitian adalah karena ia merupakan tempat pertemuan di antara individu yang berlangsung secara intensif.

Kelompok sosial selalu mengalami dinamika, baik pada kelompok kecil maupun kelompok besar. Dinamika atau perubahan yang dialami pada kelompok sosial ada dua macam yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan lambat adalah perubahan yang tidak menyebabkan perubahan pada struktur kelompok secara mencolok, sedangkan perubahan cepat dapat menyebabkan perubahan pada struktur. Perubahan itu sendiri disebabkan oleh proses formasi atau reformasi di dalam kelompok yang disebabkan oleh faktor luar. Ketidakseimbangan yang ada di dalam kelompok disebabkan karena konflik antarindividu atau antar bagian dalam kelompok akibat kepentingan yang tidak seimbang, perolehan kepentingan yang tidak sama, adanya pihak tertentu yang ingin merebut kekuasaan dan bisa juga karena tekanan dari luar.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Cepokomulyo Kendal Jawa Tengah.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tehnik partisipasi dan observasi.

6. Kesimpulan

- a. Frekuensi amaliah keagamaan pengikut ajaran Rifaiyah di Desa Cepokomulyo cukup bagus. Hal itu terjadi berkat pembinaan dan pengajian intensif yang diisi oleh para ulama yang beragam dari segi keilmuan dan latarbelakang budaya.
- b. Berbagai ritual kegiatan ibadah yang dilakukan para pengikut Rifaiyah tergolong selaras dengan ajaran Islam yang berkembang di Indonesia. Intinya, tidak ada persoalan atau penyimpangan ajaran.

7. Rekomendasi

- a. Para pengikut ajaran Rifaiyah agar bersungguh-sungguh menerapkan ajaran yang positif dari para gurunya.
- b. Pemerintah terutama Kantor Depag Kabupaten Kendal bersama instansi terkait seperti MUI, Dewan Dakwah Islamiyah, Pemkot, kepolisian dan kejaksaan agar melakukan pembinaan dan bantuan secukupnya demi kemajuan umat Islam.

M. SULTAN AGUNG DAN SASTERA GENDING

(Peneliti/Penulis: Tim Peneliti Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Abstrak

Sultan Agung kurang banyak dikenal publik sebagai tokoh tasawuf padahal karyanya yang berjudul *Sastera Gending* sarat dengan ajaran yang memadukan antara tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki.

Penelitian ini bermaksud mengelaborasi karya *Sastera Gending* yang ditulis oleh Sultan Agung dan membuktikan bahwa buku ini sarat dengan ajaran tasawuf terutama tasawuf yang memadukan antara amal lahir dan amal batin. Dalam khazanah kajian pemikiran keislaman kontemporer, karya Sultan Agung ini merupakan representasi dari kitab neosufisme.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sastera Gending* penuh dengan bahasa-bahasa simbolik. Hal itu disebabkan karena apa yang ingin disampaikan mengandung makna yang sangat luas dan terkadang susah untuk dimuat oleh kata-kata sederhana.

Sastera Gending merupakan referensi ajaran moral dan akhlak bagi keluarga istana dan umat Islam pada umumnya, karena itu, pantas jika dikatakan bahwa Sultan Agung adalah tokoh utama dari kalangan kerajaan Islam Jawa yang mampu memadukan antara aspek esoteris Islam dan aspek esoterisnya.

1. Latar Belakang Penelitian

Pada abad sekarang ini didapati bahwa manusia mencapai kondisi kehidupan yang serba

mewah dan moderen. Dalam prinsip dasar individu mereka tergolong dua kelompok diantaranya kelompok materialis dan kelompok spiritualis. Tapi bagi bangsa Indonesia sesuai dengan falsafah hidupnya, tentu cenderung kepada kelompok kedua. Sebab yakin benar bahwa kehidupan tidaklah terbatas pada perihal yang materiil dan hanya di dunia ini, melainkan masih ada kehidupan sejati yang ditempuh guna mencapai tujuan tersebut dan itu sejalan dengan keyakinan mereka masing-masing akan tempat dan Dzat yang menjadi tujuan mereka kembali. Bahkan kehidupan di dunia ini dianggap sebagai terminal, tempat mempersiapkan diri untuk mencapai kehidupan yang sebenarnya.

Dalam sejarah tasawuf di Indonesia, Sultan Agung kurang banyak disebut sebagai referensi atau penulis buku tasawuf padahal dalam beberapa literatur disebutkan bahwa *Sastera Gending* karya beliau layak dijadikan sebagai referensi tasawuf terutama tasawuf yang mengkombinasikan antara esoteris dan eksoteris. Oleh karena itu, agar karya ini dapat diketahui dengan baik oleh kalangan umum maka perlu dilakukan penelitian.

2. Masalah Penelitian

- a. Kenapa *Sastera Gending* karya Sultan Agung banyak menggunakan bahasa simbolik?
- b. Apa misi penulisan yang terkandung dalam karya *Sastera Gending* yang ditulis oleh Sultan Agung?
- c. Apa faktor yang mendorong ditulisnya *Sastera Gending* oleh Sultan Agung?

3. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka dan historis. Penekanan penelitian ini adalah pada analisa konten yang terdapat dalam karya Sastera Gending yang ditulis oleh Sultan Agung.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DI Yogyakarta.

5. Metodologi

Penelitian ini merupakan kajian “historis-faktual”, karena hal tersebut didasarkan pada analisa terhadap bahan kepustakaan, berupa Serat Wedhatama. Untuk sampai pada penemuan makna yang dimaksudkan dalam bahan penelitian, maka diperlukan langkah-langkah metodis sebagai berikut:

- a. Penentuan obyek materiil terutama menyangkut unsur mistik dari Serat Wedhatama dan obyek formal dengan ditelaah berdasar sudut pandang theologis. Namun hal itu bukan hanya ditekankan pada pembahasan perihal Tuhan semata, melainkan juga berkaitan dengan manusia dan usahanya dalam rangka penyatuannya dengan Tuhan (unio-mistika) sebagai langkah pelepasan.
- b. Penerapan metode, diantaranya adalah interpretasi, deskripsi, bahasa inklusif atau analogal maksudnya semua ajaran yang termuat dalam Wedhatama diusahakan untuk dipisahkan secara jelas satu babak dengan babak lainnya serta koherensi historis dalam artian

penulis berusaha memahaminya sesuai dengan sebab kemunculannya atau disusunnya. Serta berupaya memahami tujuan yang dimaksudkan penulisnya sesuai dengan kondisi disusunnya naskah itu.

6. Kesimpulan

Sastera Gending karya Sultan Agung merupakan serat panduan moral yang banyak menggunakan bahasa simbolik dan fasih dalam bahasa Jawanya yang kental. Bentuk gaya bahasa yang digunakannya adalah puisi transedental dalam bentuk macapat. Pemakaian bahasa simbolik dilakukan karena banyak hal yang tidak mampu tersentuh oleh akal dan pikiran rasional, akan tetapi kedalaman makna batin yang dimiliki dan diniatkan dalam Sastera Gending lebih banyak terungkap dalam bahasa simbol. Hal ini sekaligus menjelaskan bahwa naskah tersebut merupakan hasil refleksi berdasarkan pengalaman hidup yang dialami oleh Sultan Agung dalam kehidupan diri, keluarga, sosial dan kemasyarakatan; bahkan ketika berhadapan dengan Tuhan.

Sufisme yang dijelaskan Sultan Agung dalam naskah Sastera Gending berupa integrasi dan harmonisasi antara ilmu syariat dan ilmu tasawuf. Dengan kata lain, paham neo-sufisme sudah mendapatkan apresiasi dan tempat yang layak pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-17.

Sufisme Sultan Agung juga merupakan konsolidasi yang harmonis antara tasawuf akhlaki

dengan tasawuf falsafi. Disebut demikian, karena tasawuf akhlaki yang dikembangkan adalah keterlepasan manusia dari belenggu kecintaan terhadap materi tanpa batas, sedangkan tasawuf falsafi yang dikembangkan nampaknya mempunyai unsur-unsur kemiripan dengan ajaran Al-Hallaj yang menjelaskan bahwa Tuhan mengambil tempat pada orang suci yang mampu membersihkan dirinya dari dosa dan kotoran.

Faktor yang mendorong ditulisnya karya tersebut adalah sebagai referensi ajaran tingkah laku bagi keluarga istana dan masyarakat Mataram beserta umat Islam yang ada di dalamnya. Karya ini demikian padat isinya ditujukan kepada masyarakat Mataram agar keluarga dan masyarakat mataram dapat mengamalkan syariat dan tasawuf atau lahir dan batin.

BAGIAN III

GERAKAN KEAGAMAAN

BAGIAN III GERAKAN KEAGAMAAN

A. MAJELIS HIDUP DIBALIK HIDUP DI KOTA SEMARANG

(Peneliti/Penulis: R. Aris Hidayat, Balai Litbang Agama Semarang)

Abstrak

Telaah atau studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberadaan kelompok keagamaan Majelis Hidup Dibalik Hidup di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan teori kelompok dari Cooley sebagai landasan untuk menganalisa fenomena tersebut. Sedangkan pendekatan telaah yang digunakan adalah pendekatan holistik yang dengannya diharapkan akan diperoleh pemahaman mengenai keterkaitan antara munculnya kelompok keagamaan Majelis Hidup Dibalik Hidup dengan gejala-gejala sosial lainnya secara fungsional.

Sasaran penelitian ini merupakan kelompok keagamaan yang memiliki struktur kepengurusan, *job description*, dan kegiatan yang jelas. Selain itu, kelompok ini merupakan institusi pembelajaran yang dibentuk untuk mengabarkan kepada manusia mengenai hakekat keselamatan di negeri akhirat dan cara memperoleh keselamatan tersebut secara hakekat. Majelis ini telah ada sejak 50 tahun yang lalu, tetapi baru memasuki Kota Semarang sekitar tahun 2002. Tidak ada baiat di majelis taklim yang menyelenggarakan kegiatan keagamaan sejak pukul 21.00 sampai dengan pukul 04.00, tetapi melakukan

kegiatan yang mirip dengan baiat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah keimanan seseorang anggota meningkat atau menurun melalui kajian Al-Quran yang menggunakan bahasa sehari-hari. Tujuan penggunaan bahasa sehari-hari agar peserta dapat memahami dengan mudah apa yang diajarkan di majelis.

1. Latar Belakang Penelitian

Kelompok keagamaan dalam Islam di Indonesia terbentuk karena tuntutan dari dalam maupun pengaruh luar. Tuntutan dari dalam berupa keinginan sekelompok orang untuk melakukan reinterpretasi terhadap sumber-sumber ajaran agama yang kemudian dijadikan model pengetahuan bagi para penganutnya. Sedangkan pengaruh luar berupa tekanan yang bersifat kompleks, baik secara politik, ekonomi, sosial dan kultural sehingga membuat kelompok penganut agama tertentu mengalami kehilangan jati diri. Oleh karena itulah mereka berusaha menampilkan eksistensi dirinya melalui kelompok baru yang lebih sesuai dengan keinginan dan harapan mereka.

Polemik tentang kelompok keagamaan yang unik dan menyempal telah menjadi perbincangan yang menarik bagi publik, termasuk tentang Kelompok Majelis Hidup Dibalik Hidup di Kota Semarang Jawa Tengah. Banyak sekali pandangan dan respon masyarakat terhadap kelompok ini, bahkan telah menjadi polemik yang luas terutama di media-media lokal di Kota Semarang dan sekitarnya.

Ada dugaan bahwa ajaran kelompok ini menyimpang dari ajaran Islam mainstream, terutama

berkaitan dengan praktek baiat, materi pembahasan dalam dialog, dan pelaksanaan shalat. Selain itu, ada dugaan yang berkembang di masyarakat bahwa kelompok ini menunjukkan tanda-tanda sebagai kelompok teroris. Tentu saja dugaan tersebut dibantah oleh pengurus majelis, dan untuk mengklarifikasi keberadaan mereka maka pengurus ini segera melapor ke Kantor Departemen Agama Kota Semarang dan sekaligus mengurus ijin dari pihak kepolisian.

Perkembangan selanjutnya, masyarakat meminta pihak Kantor Departemen Agama Kota Semarang untuk memantau kegiatan kelompok majelis tersebut. Atas dasar permintaan tersebut, diutus seorang pegawai Depag untuk melakukan pemantauan dan pembinaan. Pemantauan pertama menyimpulkan bahwa Majelis HDH diindikasikan menyimpang dalam masalah-masalah tertentu, misalnya tidak menganjurkan anggota untuk melaksanakan shalat, menganggap Al-Quran sebagai produk Tuhan, menafsirkan Al-Quran dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan tanpa merujuk kepada kitab-kitab tafsir tertentu, serta hanya menganggap Al-Quran sebagai sumber kebenaran.

Namun, penilaian itu dibantah oleh Pengurus Majelis HDH. Menurut pengurusnya, mereka tidak melakukan baiat sama sekali, tetap menjalankan shalat lima waktu sebagaimana umat Islam lainnya, membahas Al-Quran sesuai dengan paradigma Al-Quran serta menggunakan bahasa sehari-hari untuk memudahkan jamaah dalam menyerap pembahasan tentang Al-Quran dan hadis.

Polemik tentang Majelis HDH semakin berkepanjangan dan semakin meluas dengan melibatkan berbagai pihak yang bermacam-macam. Akhirnya, Pengurus Majelis ini meminta pihak Departemen Agama Kota Semarang untuk melakukan pengamatan dan pemantauan terhadap kegiatan mereka. Maka, atas dasar permintaan tersebut, pihak Depag Kota Semarang kemudian meminta Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kota Semarang untuk menanggapi masalah tersebut. Akhirnya, pihak Balitbang Depag Kota Semarang memutuskan untuk melakukan pemantauan atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis HDH.

2. Masalah Penelitian

Bagaimana gambaran bait, cara penafsiran Al-Quran, pelaksanaan shalat dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan lainnya di Majelis HDH.

3. Kerangka Teori

Teori yang digunakan adalah teori kelompok dari Cooley. Menurut Cooley, di masyarakat terdapat kelompok primer dan unit sosial yang lebih luas. Kelompok primer adalah kelompok yang ditandai oleh persatuan, kerjasama dan tatap muka yang akrab. Secara psikologis, hasil dari persatuan, kerjasama dan tatap muka yang akrab ini adalah perpaduan kepribadian dalam keseluruhan sehingga diri seseorang untuk berbagai tujuan adalah sama dengan kehidupan dan tujuan kelompok. Sedangkan unit sosial yang lebih luas adalah tahap dari pikiran orang banyak yang mapan dan tegas. Tahapan pikiran orang

banyak tersebut tidak berbeda dengan pandangan umum dalam hal sifat dan pokoknya, walaupun memiliki eksistensi tertentu dan bersifat independen. Cooley berpandangan bahwa masyarakat hanya ada dalam pikiran individu.

Di tengah-tengah kelompok besar, ada kemungkinan besar muncul kelompok-kelompok kecil. Hal itu disebabkan karena manusia mempunyai kepentingan yang tidak sama, memerlukan perlindungan dari rekan-rekannya dan mempunyai kemampuan terbatas di dalam pergaulan hidup. Secara teoritis, kelompok kecil terdiri paling sedikit dua orang di mana mereka saling berhubungan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dan menganggap hubungan tersebut penting.

Kelompok kecil menarik untuk diteliti karena berpengaruh besar terhadap masyarakat sebagai suatu sistem sosial dan perilaku sehari-hari anggotanya. Selain itu, daya tarik kelompok kecil sebagai unit penelitian adalah karena ia merupakan tempat pertemuan di antara individu yang berlangsung secara intensif.

Kelompok sosial selalu mengalami dinamika, baik pada kelompok kecil maupun kelompok besar. Dinamika atau perubahan yang dialami pada kelompok sosial ada dua macam yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan lambat adalah perubahan yang tidak menyebabkan perubahan pada struktur kelompok secara mencolok, sedangkan perubahan cepat dapat menyebabkan perubahan pada struktur. Perubahan itu sendiri disebabkan oleh proses

formasi atau reformasi di dalam kelompok yang disebabkan oleh faktor luar. Ketidakseimbangan yang ada di dalam kelompok disebabkan karena konflik antarindividu atau antar bagian dalam kelompok akibat kepentingan yang tidak seimbang, perolehan kepentingan yang tidak sama, adanya pihak tertentu yang ingin merebut kekuasaan dan bisa juga karena tekanan dari luar.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang, tempat Majelis Hidup Dibalik Hidup.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik partisipasi dan observasi.

6. Kesimpulan

- a. Majelis Hidup Dibalik Hidup adalah institusi pembelajaran (majelis taklim) yang dibentuk untuk tujuan mengabarkan tentang hakekat keselamatan di negeri akhirat yang diperoleh secara hakekat.
- b. Majelis HDH di Kota Semarang melaksanakan kegiatan dari pukul 21.00 sampai pukul 04.00
- c. Majelis HDH tidak melakukan baiat tetapi melakukan kegiatan yang mirip dengan baiat. Tujuan kegiatan majelis adalah membahas persoalan hidup yang dihadapi masing-masing anggota. Secara umum, persoalan hidup tersebut bersifat tabu untuk diketahui anggota yang lain. Selain itu, kegiatan tersebut bertujuan untuk

mengetahui apakah keimanan seseorang meningkat atau menurun.

- d. Tema pembahasan dalam majelis ini adalah pembahasan tafsir Al-Quran dengan menggunakan bahasa sehari-hari, dan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran mereka tidak merujuk kepada kitab-kitab yang dikarang oleh para ahli tafsir terkemuka.
- e. Inti ajaran Majelis HDH adalah: Pertama, manusia akan selamat di akhirat jika rohaninya telah berpakaian dan mengandung cahaya. Pakaian rohani berbentuk jubah seperti jubah malaikat. Kedua, Pakaian rohani bisa diperoleh dengan berbakti dan menyembah kepada Allah, serta bersikap zuhud di dunia, melaksanakan shalat, zikir dan tafakkur.
- f. Pendiri HDH yaitu Muhammad Kusnandar mengaku pernah berbicara langsung dengan Allah yang kemudian memberi perintah agar Kusnandar menyebarkan ilmu pengetahuan tentang yang gaib sesuai dengan apa yang diterimanya dari Allah.
- g. Kusnandar diberi pengetahuan empat dimensi yaitu kemampuan merubah wujud empat dimensi dengan tugas yang berbeda. Ada yang bertugas melakukan tafakkur saja, ada yang bertugas mencari ilmu saja, ada yang bekerja saja, dan ada yang berbicara dengan orang lain. Hasil kerja keempat dimensi tersebut adalah mendukung pendidikan yang beriman dan berilmu untuk sampai ke negeri akhirat.

7. Rekomendasi

- a. Pengurus Majelis HDH agar lebih terbuka dan akomodatif terhadap masyarakat sekitar khususnya para tokoh agama agar keberadaan mereka tidak dipandang negatif.
- b. Pemerintah terutama Kantor Depag Kota Semarang bersama instansi terkait seperti MUI, Dewan Dakwah Islamiyah, Pemkot, kepolisian dan kejaksaan agar melakukan pemantauan secara berkesinambungan karena kelompok ini berpotensi meresahkan masyarakat khususnya karena ajaran dan waktu pelaksanaan kegiatannya.
- c. Tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat terutama yang ahli dalam bidang tarekat dan tasawuf diharapkan mau melakukan pendekatan kepada mereka karena mereka berpotensi untuk menyimpang dari ajaran Islam mainstream.
- d. Pemerhati paham dan aliran keagamaan di Kota Semarang agar menelaah dan meneliti keberadaan kelompok ini untuk memastikan apakah mereka menyimpang atau tidak.

B. MAJELIS TAKLIM NURUL MUSHTHOFA: CAHAYA PILIHAN KAUM MUDA DI SELATAN JAKARTA

(Studi Kasus Tentang Sufisme Perkotaan)

(Peneliti/Penulis: Reza Prawira, Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Majelis Taklim Nurul Mushthofa pimpinan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf merupakan salah satu kelompok tarekat perkotaan yang mayoritas pengikutnya adalah kaum muda. Majelis Taklim ini tergolong salah satu di antara sekian banyak majelis taklim yang mengalami perkembangan sangat pesat di wilayah selatan Jakarta. Sebagai kelompok tarekat yang termasuk dalam koridor Ahlussunnah Waljamaah, Majelis Taklim Nurul Mushthofa dalam dakwahnya kepada semua lapisan masyarakat, tentu saja sangat menjunjung tinggi ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Ajaran yang senantiasa diamalkan oleh pengikut majelis taklim ini adalah dzikir dan shalawat sebagai bentuk cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw.

Perjalanan Habib selaku pendiri Majelis Taklim dalam mengembangkan dakwah di Jakarta Selatan penuh dengan liku-liku dan dinamika. Perjuangannya diawali dengan mengajar pengajian dari rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid, sampai kemudian diputuskan untuk menentukan tempat utama majelis taklim setelah jumlah murid dan pengikut pengajian bertambah dari hari ke hari.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dasawarsa terakhir ini, komunitas sufi mewarnai kehidupan masyarakat perkotaan, terutama kota-kota besar seperti Jakarta. Ada anggapan bahwa terdapat peningkatan minat yang cukup signifikan terhadap sufisme di kalangan muda terdidik yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Minat mereka yang tinggi terhadap sufisme ditandai dengan intensitas yang tinggi untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran sufisme terutama dengan memasuki kelompok tarekat.

Dalam hal ini, patut dikemukakan bahwa sufisme perkotaan merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia. Sufisme perkotaan ini tidak berarti telah menggeser posisi tarekat konvensional, sebab sufisme model ini sesungguhnya merupakan bentuk lain dari tarekat konvensional.

Salah satu fenomena menarik yang patut dicermati di masyarakat perkotaan Indonesia adalah munculnya minat yang tinggi terhadap jalan spiritualitas. Agaknya, jalan ini dipilih karena diharapkan akan dapat memberikan jawaban-jawaban esensial atas pertanyaan eksistensial yang melanda manusia kota.

Gerakan bersufi-ria ini tampak dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar yang bertemakan tasawuf. Jumlah orang yang mengikuti kegiatan ini tergolong tidak sedikit terutama mereka yang berasal dari kalangan eksekutif dan selebriti. Dapat dikatakan bahwa fenomena tersebut merupakan gejala ingin

mengejar ketenangan batin demi menyalurkan kehidupan yang gamang. Alasan mereka mengikuti kelompok diskusi tarekat di antaranya adalah untuk membuktikan identitasnya sebagai muslim dan ingin mendapatkan ketenangan batin dalam kehidupan pribadi.

Nampaknya, pergolakan batin kaum muda perkotaan sebagai akibat dari proses perkembangan psikologis mereka, ditambah berbagai krisis multidimensi yang melanda bangsa ini turut memberikan sumbangan besar terhadap munculnya minat mereka untuk bergabung dengan kelompok-kelompok tarekat tertentu. Maka, atas dasar itulah penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan gambaran yang memadai tentang banyak hal yang terkait dengan dunia sufisme pada umumnya dan kegiatan tarekat di Majelis Taklim Nurul Mushthofa Jakarta, khususnya.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Taklim Nurul Mushthofa sebagai tarekat yang berkembang di wilayah perkotaan.
- b. Bagaimana ajaran keagamaan yang dikembangkan oleh Majelis Taklim Nurul Mushthofa kepada jamaahnya?
- c. Bagaimana respon masyarakat sekitar atas hadirnya Majelis Taklim Nurul Mushthofa?

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta Selatan, tepatnya di Wilayah Ciganjur Jagakarsa.

4. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada upaya deskriptif.

5. Kesimpulan

- a. Majelis Taklim Nurul Mushthofa pimpinan Habib Hasan bin Ja'far Assegaf berdiri tahun 2001 pada mulanya merupakan kegiatan pengajian yang dilakukan dari rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid, lalu berkembang menjadi sebuah komunitas pengajian yang mendalami sufisme.
- b. Dalam pandangan jamaah, Habib Hasan Ja'far Assegaf memiliki banyak kelebihan dan keutamaan sebagaimana para habib dan ulama terdahulu. Oleh karena itulah beliau menjadi idola semua kalangan, mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua.
- c. Mayoritas jamaah Majelis Taklim Nurul Mushthofa adalah kaum muda yang ingin menggali dalamnya ilmu tasawuf dari tokoh muda.
- d. Ajaran inti Habib Hasan bin Ja'far adalah : Pertama, penanaman tauhid kepada Allah SWT agar umat Islam tidak goyah dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Kedua, mengenal dan mencintai Rasulullah. Kedua ajaran tersebut kemudian diterapkan dengan memberikan pujian

kepada Allah dan Rasulullah melalui zikir dan selawat.

- e. Majelis Taklim Nurul Mushthofa mampu menumbuhkan etos kerja kaum remaja yang putus sekolah karena tidak mampu dari segi pembiayaan. Mereka diberi ruang usaha dengan menjual souvenir, stiker, pin, dan buku-buku, sambil tentu saja menggali dan mendalami nilai-nilai spiritual yang diajarkan Habib.

6. Rekomendasi

- a. Perlu adanya pembinaan bagi pengurus majelis taklim agar mereka dapat melihat budaya Arab secara realistis dan kritis.
- b. Jamaah perlu dibina atau disadarkan untuk menjalani kehidupan secara realistis.
- c. Pengurus Majelis Taklim Nurul Mushthofa perlu melakukan pengelolaan kegiatan yang tertib dan rapi agar tidak mengganggu kepentingan masyarakat lainnya.
- d. Para pengurus majelis taklim, habib, ustad, ulama dan jamaah perlu dibina agar mereka memahami fungsi dan peran masing-masing sebagai warga negara yang baik.

C. MAJELIS DZIKIR AS-SAMAWAAT: MEDIA DAKWAH DAN RIYADHAH SPIRITUAL DI JAKARTA

(Peneliti/Penulis: Muchit A.Karim, Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Sufisme perkotaan dikenal sebagai trend baru di Indonesia karena sebelumnya sufisme dikenal sebagai gejala beragama di daerah pedesaan. Dalam dasawarsa terakhir ini, komunitas sufi mewarnai kehidupan masyarakat perkotaan. Artinya, ada peningkatan minat masyarakat kota terhadap dunia tasawuf dan tarekat.

Gerakan sufi tampak dalam berbagai kegiatan diskusi seminar yang bertemakan tasawuf. Dapat dikatakan bahwa jumlah orang yang mengikuti kegiatan ini tidak sedikit. Mereka umumnya berasal dari kalangan selebriti dan kaum eksekutif. Fenomena tersebut memberikan gambaran ada keinginan pada banyak orang untuk meraih ketenangan batin agar hidup seimbang.

Penelitian ini menggambarkan kegiatan tarekat dan kajian sufisme di Majelis Dzikir As-Samawat di Jakarta, apa yang melatarbelakangi berdirinya majelis ini dan bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaannya. Penelitian ini memberikan banyak sumbangan informasi penting mengenai eksistensi tasawuf perkotaan terutama yang ada di Majelis Dzikir As-Samawat Jakarta.

1. Latar Belakang Penelitian

Secara antropologis, sufisme kota dikenal sebagai trend baru di Indonesia karena sebelumnya

sufisme yang mewujud dalam bentuk amalan tarekat umumnya ditemukan di pedesaan. Dalam dasawarsa terakhir ini, komunitas sufi mewarnai kehidupan masyarakat perkotaan, terutama kota-kota besar seperti Jakarta. Ada anggapan bahwa terdapat peningkatan minat yang cukup signifikan terhadap sufisme di kalangan muda terdidik yang sedang dalam proses pencarian jati diri. Minat mereka yang tinggi terhadap sufisme ditandai dengan intensitas yang tinggi untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran sufisme terutama dengan memasuki kelompok tarekat.

Azyumardi Azra menyebutkan dua model utama sufisme masyarakat kota dewasa ini. Pertama, sufisme kontemporer yang dapat diikuti oleh siapa saja dan ciri utamanya adalah keterbukaan. Kedua, sufisme konvensional yaitu gaya sufisme yang pernah ada dan kini diminati kembali sebagai misal tarekat qadariah dan naqshabandiyah atau sufisme yang dianut oleh banyak kalangan Muhammadiyah yang umumnya merujuk kepada Buya Hamka.

Gerakan bersufi-ria ini tampak dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar yang bertemakan tasawuf. Jumlah orang yang mengikuti kegiatan ini tergolong tidak sedikit terutama mereka yang berasal dari kalangan eksekutif dan selebriti. Dapat dikatakan bahwa fenomena tersebut merupakan gejala ingin mengejar ketenangan batin demi menyelaraskan kehidupan yang gamang. Alasan mereka mengikuti kelompok diskusi tarekat di antaranya adalah untuk membuktikan identitasnya sebagai muslim dan ingin mendapatkan ketenangan batin dalam kehidupan pribadi.

Nampaknya, pergolakan batin kaum muda perkotaan sebagai akibat dari proses perkembangan psikologis mereka, ditambah berbagai krisis multidimensi yang melanda bangsa ini turut memberikan sumbangan besar terhadap munculnya minat mereka untuk bergabung dengan kelompok-kelompok tarekat tertentu. Maka, atas dasar itulah penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan gambaran yang memadai tentang banyak hal yang terkait dengan dunia sufisme pada umumnya dan khususnya kegiatan tarekat di Majelis Taklim Nurul Mushthofa Jakarta.

2. Masalah Penelitian

- a. Apa yang melatarbelakangi timbulnya Majelis Dzikir As-Samawaat?
- b. Mengapa Majelis Dzikir ini diminati oleh masyarakat Islam Jakarta?
- c. Apa saja ajaran Majelis Dzikir tersebut?
- d. Bagaimana metode dakwah yang diterapkan pimpinan Majelis Dzikir tersebut dalam mengajak umat mengikuti pahamnya?
- e. Apakah materi dakwahnya mengandung ajaran tarekat tertentu?
- f. Bagaimana respon masyarakat terhadap paham dimaksud?

3. Kerangka Teori

Media merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas dakwah. Dalam kamus telekomunikasi, media bermakna sarana yang

digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan pada komunikan bila berada di tempat yang jauh. Media dakwah terbagi menjadi lima kelompok yaitu lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, perilaku atau teladan. Menurut Abdul Karim Zedan, media ada dua macam yaitu media ekstern dan media intern, sedangkan dari sisi sifat, media dakwah terbagi menjadi dua yaitu media tradisional dan media modern. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Menurut Kyai Saadih, riyadhah spiritual adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan tafakkur tentang makna hidup dan berzikir setiap malam, sedangkan pada siang hari diisi dengan berpuasa.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Majelis Dzikir As-Samawaat yang berlokasi di Jalan Puri Kembangan Gg. As-Samawat No. 15 Rt.11/05 Kelurahan Kedoya Selatan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada upaya deskriptif.

6. Kesimpulan

- a. Ajaran Majelis Dzikir As-Samawat meliputi dzikir untuk penyucian jiwa dan hati, membiasakan

membaca wirid sebagai amalan yang dibaca setiap hari dan berkhawatir untuk membangun jiwa, mendekatkan diri kepada Allah dan beruzlah.

- b. Kegiatan Majelis ini meliputi kegiatan lahiriah dan kegiatan batiniah yaitu pembangunan moral pribadi, keluarga dan masyarakat.
- c. Majelis ini memulai aktivitasnya sejak tahun 1993.

7. Rekomendasi

- a. Pimpinan Majelis sebaiknya melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada masyarakat agar mereka memahami keberadaan dan tujuan majelis tersebut.
- b. Pihak Kantor Departemen Agama diharapkan lebih memahami keberadaan paham-paham keagamaan semacam ini dalam rangka pembinaan kehidupan keberagamaan karena mereka cenderung eksklusif.

D. YAYASAN PEKABARAN INJIL KEMULIAAN ALLAH DAN ISU GEREJA SETAN DI KOTA MANADO

(Peneliti/Penulis: Nuhrison M.Nuh & Ahmad Rosjidi,
Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang keberadaan gereja setan, tokohnya, pola penyebaran ajarannya, pokok-pokok ajarannya, dan respon masyarakat, pemerintah dan Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah sebagai tertuduh.

1. Latar Belakang Penelitian

Agama merupakan pedoman hidup manusia untuk memahami diri dan lingkungannya. Perubahan pandangan terhadap agama dapat terjadi jika agama yang dianut dan ditaati ajarannya dirasakan tidak sesuai dan tidak berhasil mengatasi permasalahan dan perubahan sosial. Kondisi demikian akan memunculkan penafsiran baru terhadap ajaran agama, bahkan akan mendapatkan dukungan dari simpatisan jika argumen-argumennya dapat diterima. Ajaran baru dari produk reinterpretasi menjadi awal munculnya aliran-aliran paham baru dalam sebuah agama.

Munculnya paham menyimpang tidak lepas dari perkembangan sosial masyarakat yang cepat sehingga menimbulkan perasaan dislokasi, disorientasi dan deprivasi relatif. Selain faktor-faktor tersebut, suatu aliran muncul karena faktor internal dan faktor eksternal. Hal yang demikian terjadi pada agama Kristen. Faktor internal yang dimaksudkan adalah adanya perbedaan penafsiran teks-teks kitab suci dan penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui *fam* tertentu, sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah karena faktor politik dan pemikiran liberal dan atau pemikiran literal.

Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah, sebuah yayasan Kristen di Kota Manado yang bergerak di bidang pelayanan Injil, baik etika, moral, spiritual, pendidikan dan usaha humanitarian yang berusaha menafsirkan petunjuk Injil. Yayasan ini memiliki banyak pengikut dari berbagai denominasi gereja. Pelayanan ini dirasakan manfaatnya oleh jemaatnya

karena dapat membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, baik pribadi maupun keluarga atau masyarakat. Namun, oleh beberapa pihak, yayasan ini dianggap tertutup dan menyimpang dari kelompok *mainstream* agama Kristen. Yayasan ini dituding mengembangkan dan mengajarkan aliran gereja setan, sebuah aliran yang dianggap berlawanan dengan gereja di Amerika Serikat.

Gereja setan mengakui Lucifer sebagai kekuatan tertinggi dan zat yang disembah dalam setiap ritual. Di bawah Lucifer dan Hyberia, isteri Lucifer yang membawahi kelompok khusus yang terdiri atas 13 wanita yang disebut *Sister of Light*. Ada pula jajaran kuasa, seperti *Vampire, Dracula, Zombie, Werewolf, SherWolf* dan *Mochua*. Semuanya tidak berwujud alias dalam bentuk roh.

Ada peristiwa heboh yang terjadi pada Bulan April 1999 di mana dua orang gadis bernama Rina dan Laura Gansalangi dirasuki oleh roh jahat. Atas usaha Ev. Herman Kemala, kedua gadis tersebut bisa diselamatkan. Rina dan Laura mengakui keduanya telah dinobatkan menjadi isteri Lucifer dan telah melakukan hubungan intim layaknya suami-isteri dengan Lucifer. Dari pengakuan keduanya disebutkan bahwa Kota Manado akan dijadikan Pusat Gerakan Gereja Setan dengan rencana diselenggarakannya Kongres Gereja Setan pada tanggal 6 Juni 2006 (666). Berita tersebut dengan cepat menyebar di seantero kota. Manado yang biasanya tenang kini heboh sekali.

Sejak kejadian itu merebaklah isu bahwa gereja setan telah dikembangkan oleh kelompok Ev. Herman

Kemala dan yayasannya. Isu makin berkembang luas oleh publikasi media di Kota Manado dan internet. Semua pihak dibuat sibuk dan terganggu dengan isu tersebut. Itulah alasan kenapa penelitian dirasakan perlu untuk dilakukan.

2. Masalah Penelitian

- a. Siapakah tokoh pendiri aliran gereja setan dan bagaimana ajaran-ajarannya?
- b. Apa dan bagaimana profil Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah? Apa saja kegiatan pelayanan keagamaan yayasan tersebut?
- c. Mengapa Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah dituduh sebagai penganut aliran gereja setan?
- d. Bagaimana respon pemuka agama, masyarakat dan pemerintah terhadap keberadaan gereja setan?
- e. Bagaimana Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah sebagai tertuduh merespon isu tersebut?
- f. Bagaimana solusi yang ditempuh oleh pemerintah dan tokoh-tokoh agama untuk menyelesaikan masalah tersebut?

3. Kerangka Teori

Kasus adalah peristiwa atau kejadian yang terjadi di suatu daerah, sedangkan aliran/paham/gerakan keagamaan adalah ajaran yang dikembangkan oleh seseorang yang kemudian menjadi anutan sekelompok orang.

Kelompok keagamaan dalam kajian ini adalah suatu kumpulan dari beberapa orang atau banyak orang yang memiliki ciri-ciri khusus atau orientasi

keagamaan tertentu yang membedakannya dengan kelompok keagamaan lainnya. Mereka tampil beda di hadapan publik dalam bentuk yang terkadang cukup unik dan bila perlu kontroversial dalam rangka menarik perhatian. Hal itu semata-mata dilakukan untuk membesarkan dirinya sebagai pendatang baru dan gerakan keagamaan baru.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado Sulawesi Utara

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada upaya deskriptif/eksploratif dalam bentuk studi kasus.

6. Kesimpulan

- a. Tokoh pendiri aliran Gereja Setan adalah Anton Szandor La Vey. Aliran ini didirikan pada tanggal 30 April 1966 di San Fransisco Amerika Serikat. Kitab suci pegangan penganut Gereja Setan adalah *Satanic Bible* dan mengakui Lucifer sebagai kekuatan tertinggi dan yang disembah dalam upacara ritual. Di bawah Lucifer ada Hyberia, isteri Lucifer yang membawahi kelompok khusus yang terdiri atas 13 wanita yang disebut dengan *Sister of the Light*, sedangkan jajaran kuasa lainnya adalah *vampire*, *dracula*, *zombie*, *werewolf*, *sherwolf* dan *Mochua*.
- b. Yayasan Pekabaran Injil Karunia Allah didirikan di Kota Manado pada tanggal 4 Mei 2001. Pada

mulanya yayasan ini diketuai oleh Ev. Evie Aletha Betsy Nayoan, kemudian diganti oleh Ev. Herman Kemala. Yayasan ini telah terdaftar di Departemen Agama.

- c. Isu Kongres Gereja Setan pada tanggal 6 Juni 2006 (666) dikaitkan pada kejadian pelepasan Laura Gansalangi dan Rina dari pengaruh roh jahat pada bulan April 1999. Isu berkembang luas bahwa Herman Kemala dan yayasannya mengembangkan ajaran gereja setan. Tindakan Herman melepaskan dua gadis tersebut dari pengaruh ruh jahat dituding sebagai upaya akal-akalan Herman untuk menutupi aliran gereja setan yang ia kembangkan.
- d. Isu Gereja Setan yang mencuat di Kota Manado pada tahun 2006 berlatarbelakang masalah persaingan bisnis dan perebutan anggota jemaat yang kemudian berkembang menjadi saling fitnah. Keberhasilan kelompok Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah dalam bisnis menimbulkan kecurigaan mendalam bagi kelompok lain.
- e. Pemerintah dan pemuka agama umumnya menganggap isu tersebut tidak benar, tetapi di sisi lain ada manfaatnya bagi kalangan pimpinan gereja yaitu agar selalu melakukan introspeksi diri.
- f. Dengan mediasi Polda dan Depag serta BAMAG Kota Manado, isu gereja setan dapat diselesaikan dengan baik.

7. Rekomendasi

- a. Herman Kemala selaku pimpinan Yayasan Pekabaran Injil Kemuliaan Allah harus melakukan

sosialisasi mengenai kegiatan yayasan yang ia pimpin agar masyarakat memahami dengan baik dan menghindari terjadinya asumsi yang negatif.

- b. Para tokoh agama memiliki peran besar dalam membantu kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat seperti masalah ekonomi dan sosial karena ketidakberdayaan umat secara ekonomi dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.
- c. Umat Kristiani diharapkan meningkatkan kualitas spiritual dengan mempercayai Tuhan sepenuh hati, dan tidak terpancing dengan isu-isu yang berkaitan dengan tipu daya setan.
- d. Pemimpin gereja diharapkan selalu memberikan penyuluhan dan pencerahan kepada para jemaat untuk membentengi umat dari pengaruh jahat musuh Tuhan.
- e. Pola penanganan kasus seperti ini dapat dijadikan model dalam menyelesaikan kasus sejenis di tempat lain.

E. STUDI KASUS TENTANG THARIQAT AL-IDRISIYAH DI JAKARTA

(Peneliti/Penulis: Asnawati, Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Thariqat adalah metode yang ditempuh seorang salik dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang

yang menjalankan thariqat tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan pelaksanaan thariqat merupakan pelaksanaan syariat agama. Orang yang berthariqat harus dibimbing seorang guru yang disebut mursyid atau syekh. Orang-orang yang mengamalkan metode pendekatan diri tersebut diistilahkan dengan “Kaum Salik atau Kaum Sufi”, sedangkan jamiyyah atau organisasi mereka disebut dengan istilah thariqat.

Thariqat Al-Idrisiyah muncul pertama kali di Indonesia sekitar tahun 1932 di Desa Cisayong Tasikmalaya dan Jakarta secara bersamaan. Thariqat ini dibawa oleh Syekh Mursyid Al-Akbar Syekh Abdul Fattah yang lahir di Desa Cidahu Tasikmalaya setelah meninggalkan Indonesia selama 8 tahun menuju Jabal Qubais di Mekkah. Thariqat Idrisiyah merupakan thariqat yang sebelumnya bernama As-Sanusiyah yang kini membina ribuan murid yang tersebar di Jawa dan Sumatera.

Hal yang menarik dari thariqat ini adalah tafsiran terhadap kaidah hukum Islam yang dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Berbeda dengan pemahaman mainstream, menurut mereka, wajib dan sunnah wajib dikerjakan serta haram dan makruh wajib ditinggalkan.

Banyak orang berpendapat bahwa dengan berthariqat maka orang akan terikat. Persepsi negatif tentang kata terikat bagi yang berthariqat tidak benar dan tidak ada apabila disadari bahwa setiap orang

harus terikat dengan aturan main tertentu. Sebab, tidak ada keterikatan berarti tidak ada kesungguhan.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat banyak kelompok keagamaan yang diminati masyarakat perkotaan dari berbagai kalangan. Munculnya minat yang lebih tinggi untuk mengkaji ilmu keagamaan terhadap jalan spiritual telah menjadi pilihan masyarakat yang sangat membutuhkan jawaban esensial atas eksistensi dirinya yang hidup di tengah perkotaan.

Secara antropologis, sufisme kota dikenal sebagai trend baru di Indonesia, yang sebelumnya sufisme ini dikenal sebagai gejala beagama di pedesaan. Menurut Muslim Abdurrachman, sufisme kota bisa terjadi minimal pada dua hal yaitu: Pertama, hijrahnya para pengamal tasawuf dari desa ke kota lalu membentuk jamaah atau kursus tasawuf, dan yang kedua, sejumlah orang kota “bermasalah” tengah mencari ketenangan ke pusat-pusat tasawuf di desa.

Dalam dasawarsa terakhir ini, komunitas sufi mewarnai kehidupan masyarakat perkotaan di mana terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam minat terhadap sufisme terutama di kalangan terdidik dengan memasuki kelompok tarekat.

Tampak adanya kecenderungan proses modernisasi dan pergeseran nilai terhadap perkembangan keagamaan masyarakat perkotaan. Menurut Asep Usman Ismail, tasawuf yang diminati masyarakat kelas menengah perkotaan bukanlah

tarekat. Mereka lebih cenderung memilih tasawuf yang bukan tarekat, singkat, esensial dan instan. Mereka tidak berminat untuk berzikir apalagi berpuasa selama sehari-hari, tetapi yang mereka inginkan hanyalah ketenangan batin dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan hidup. Sebaliknya, masyarakat menengah ke bawah lebih menyenangi tasawuf model klasik yang kurang diminati umumnya masyarakat perkotaan kelas menengah ke atas.

2. Masalah Penelitian

1. Apa yang menyebabkan ketertarikannya masyarakat kota dalam mempelajari Tarekat Al-Idrisiyah?
2. Mengapa kelompok masyarakat perkotaan lebih memilih pada tasawuf/sufisme dibanding syariat/formalisme Islam?
3. Bagaimana respon para tokoh agama dan ormas keagamaan dalam melihat perkembangan Tharekat Al-Idrisiyah?
4. Bagaimana respon pemerintah terhadap perkembangan Tharekat Al-Idrisiyah?

3. Kerangka Teori

Tasawuf adalah perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.

Tasawuf terbagi dua, yaitu: Pertama, tasawuf Islam yang mementingkan sikap hidup yang tekun beribadah dengan mengacu kepada Al-Quran dan

Hadis. Kedua, tasawuf murni atau mistisisme yang menekankan pada pengetahuan hakiki tentang Tuhan.

Fenomena tumbuhnya jamaah-jamaah dzikir di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta merupakan perkembangan positif dalam dakwah Islamiyah dan tasawuf perkotaan itu justru membantu umat mendapatkan ketenangan batin hati di tengah kehidupan perkotaan yang materialistis. Ini tentu saja merupakan fenomena yang positif. Ada perasaan dahaga terhadap tasawuf dalam menghadapi suasana dan tantangan hidup perkotaan yang materialistis.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jakarta.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada upaya deskriptif/eksploratif dalam bentuk studi kasus.

6. Kesimpulan

- a. Pemimpin kelompok tarekat Al-Idrisiyah sangat lugas dalam menjelaskan bagaimana menghadapi tantangan hidup di perkotaan dan tidak ada paksaan sama sekali bagi anggota jamaah untuk mengikuti ritual-ritual tertentu.
- b. Umumnya masyarakat mengikuti kelompok tarekat ini untuk tujuan meraih ketenangan batin dari berbagai masalah dan kesulitan yang dihadapi masyarakat perkotaan.

- c. Para tokoh agama sangat positif dalam merespon keberadaan kelompok tarekat ini.
- d. Pemerintah sangat mendukung upaya yang dilakukan pemimpin kelompok tarekat ini untuk mengajak umat meraih ketenangan batin dan kedamaian hati.

F. STUDI KASUS TENTANG DZIKIR AS-SALAFI DI SLIPI DALAM JAKARTA BARAT

(Peneliti/Penulis: Umar R. Soeroer, Puslitbang Kehidupan Keahamaan)

Abstrak

Fenomena kegairahan masyarakat perkotaan terhadap agama merupakan hal menarik, padahal secara teoritis, sebagaimana dikemukakan para ahli sosial, modernisasi dan sekularisasi akan menyingkirkan peran agama dalam kehidupan masyarakat. Hipotesisnya adalah semakin modern suatu masyarakat maka semakin jauh pula mereka dari agama. Agama diprediksi tidak akan bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi yang tidak terbendung. Namun kenyataan menunjukkan bahwa mereka justru tertarik pada ritual keagamaan terutama yang berwarna tasawuf dan tarekat.

Thariqat adalah metode yang ditempuh seorang salik dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah SWT. Orang yang menjalankan thariqat tidak dibenarkan meninggalkan syariat, bahkan pelaksanaan thariqat merupakan pelaksanaan syariat agama. Orang yang berthariqat harus

dibimbing seorang guru yang disebut mursyid atau syekh. Orang-orang yang mengamalkan metode pendekatan diri tersebut diistilahkan dengan “Kaum Salik atau Kaum Sufi”, sedangkan jamiyyah atau organisasi mereka disebut dengan istilah thariqat.

Banyak orang berpendapat bahwa dengan berthariqat maka orang akan terikat. Persepsi negatif tentang kata terikat bagi yang berthariqat tidak benar dan tidak ada apabila disadari bahwa setiap orang harus terikat dengan aturan main tertentu. Sebab, tidak ada keterikatan berarti tidak ada kesungguhan.

1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir ini, terdapat banyak kelompok keagamaan yang diminati masyarakat perkotaan dari berbagai kalangan. Munculnya minat yang lebih tinggi untuk mengkaji ilmu keagamaan terhadap jalan spiritual telah menjadi pilihan masyarakat yang sangat membutuhkan jawaban esensial atas eksistensi dirinya yang hidup di tengah perkotaan.

Secara antropologis, sufisme kota dikenal sebagai trend baru di Indonesia, yang sebelumnya sufisme ini dikenal sebagai gejala beagama di pedesaan. Menurut Muslim Abdurrachman, sufisme kota bisa terjadi minimal pada dua hal yaitu: Pertama, hijrahnya para pengamal tasawuf dari desa ke kota lalu membentuk jamaah atau kursus tasawuf, dan yang kedua, sejumlah orang kota “bermasalah” tengah mencari ketenangan ke pusat-pusat tasawuf di desa.

Dalam dasawarsa terakhir ini, komunitas sufi mewarnai kehidupan masyarakat perkotaan di mana terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam minat terhadap sufisme terutama di kalangan terdidik dengan memasuki kelompok tarekat.

Tampak adanya kecenderungan proses modernisasi dan pergeseran nilai terhadap perkembangan keagamaan masyarakat perkotaan. Menurut Asep Usman Ismail, tasawuf yang diminati masyarakat kelas menengah perkotaan bukanlah tarekat. Mereka lebih cenderung memilih tasawuf yang bukan tarekat, singkat, esensial dan instan. Mereka tidak berminat untuk berzikir apalagi berpuasa selama sehari-hari, tetapi yang mereka inginkan hanyalah ketenangan batin dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan hidup. Sebaliknya, masyarakat menengah ke bawah lebih menyenangi tasawuf model klasik yang kurang diminati umumnya masyarakat perkotaan kelas menengah ke atas.

2. Masalah Penelitian

- a. Apa yang menyebabkan ketertarikannya masyarakat kota dalam mempelajari dzikir?
- b. Mengapa kelompok masyarakat perkotaan lebih memilih pada tasawuf/sufisme dibanding syariat/formalisme Islam?
- c. Bagaimana respon para tokoh agama dan ormas keagamaan dalam melihat perkembangan tarekat non tasawuf berupa majelis zikir pada masyarakat perkotaan?

- d. Bagaimana respon pemerintah terhadap perkembangan tasawuf non tarekat pada masyarakat perkotaan?

3. Kerangka Teori

Tasawuf adalah perjalanan seorang salik menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan.

Tasawuf terbagi dua, yaitu: Pertama, tasawuf Islam yang mementingkan sikap hidup yang tekun beribadah dengan mengacu kepada Al-Quran dan Hadis. Kedua, tasawuf murni atau mistisisme yang menekankan pada pengetahuan hakiki tentang Tuhan.

Fenomena tumbuhnya jamaah-jamaah dzikir di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta merupakan perkembangan positif dalam dakwah Islamiyah dan tasawuf perkotaan itu justru membantu umat mendapatkan ketenangan batin hati di tengah kehidupan perkotaan yang materialistis. Ini tentu saja merupakan fenomena yang positif. Ada perasaan dahaga terhadap tasawuf dalam menghadapi suasana dan tantangan hidup perkotaan yang materialistis.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Slipi Dalam, Jakarta Barat.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada upaya deskriptif/eksploratif dalam bentuk studi kasus.

6. Kesimpulan

- a. Para pengikut zikir mengakui bahwa mereka dapat meraih ketenangan jiwa, kepuasan batin dan menambah semangat dalam melakukan amal ibadah lainnya setelah mereka mengikuti acara zikir.
- b. Masyarakat kota lebih memilih jenis zikir ini dibanding zikir lainnya karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam, mudah dimengerti dan dilaksanakan serta tidak ada kewajiban moral apa-apa.
- c. Para tokoh agama dan pemimpin ormas keagamaan merespon positif perkembangan kelompok zikir semacam ini.
- d. Respon pemerintah dan masyarakat setempat sangat baik terhadap kegiatan zikir yang dilakukan kelompok ini. Bahkan, mereka secara sukarela membantu menyiapkan pelaksanaan kegiatan zikir tersebut.

G. STUDI KASUS JAM'IIYATUL ISLAMIYAH DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

(Peneliti/Penulis: Kustini & Sri Sulastri, Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

Fenomena pluralitas paham keagamaan bukanlah sesuatu yang baru muncul. Fenomena tersebut telah ada sejak masa kekhalifahan Pluralitas perkembangan paham dan gerakan keagamaan Islam

terjadi juga di Indonesia. Salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia adalah Jam'iyatul Islamiyah yang telah tumbuh sejak tahun 1971 di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan terakhir dari Jamiyyah Islamiyah, baik perubahan yang terjadi dalam intern organisasi maupun perkembangan atau perubahan respon masyarakat Islam, khususnya MUI.

1. Latar Belakang Penelitian

Fenomena pluralitas paham keagamaan bukanlah sesuatu yang baru muncul. Fenomena tersebut telah ada sejak masa kekhalifahan yang tercermin dari munculnya kelompok-kelompok gerakan Islam seperti Khawarij, Salafiyah, Mu'tazilah, Syiah dan Asyariah, termasuk hadirnya berbagai mazhab dalam bidang fikih seperti Mazhab Syafii, Hambali, Hanafi dan Maliki. Ada pula gerakan lain seperti Ikhwanul Muslimin, Wahabi dan lain-lain.

Pluralitas perkembangan paham dan gerakan keagamaan Islam terjadi juga di Indonesia. Seperti halnya di belahan negara Islam atau negara Muslim lainnya, perkembangan paham dan gerakan keagamaan di Indonesia juga penuh dengan dinamika dan saling menyalahkan satu sama lain. Salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia adalah Jam'iyatul Islamiyah yang telah tumbuh sejak tahun 1971 di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

Jam'iyatul Islamiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pengajian, bersifat non politis yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan usaha atau tugas dakwah Islamiyah yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadis. Organisasi ini terdaftar di Departemen Dalam Negeri Nomor 220/110 tanggal 19 Mei 1987 dan didirikan atas prakarsa Buya KH. Abdul Karim Djamak, Mayor Min Harafat dan Sekber Golkar di Sungai Penuh Kerinci Jambi.

Dalam pembinaan sebagai pembina Jam'iyatul Islamiyah, KH. A. Karim Djamak banyak sekali mendapat tantangan, rintangan, ejekan, caci maki, penghinaan dan fitnah. Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan dan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat pernah menyatakan JMI sebagai organisasi terlarang sehingga tidak boleh melakukan kegiatan di wilayah Sumatera Barat.

Kesimpulan penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI yang dilakukan oleh Hj. Kustini sebelumnya menyebutkan bahwa MUI Provinsi Sumatera Barat menganggap kegagalan peresmian Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah sebagai wujud keberatan umat Islam karena ajaran sesat yang dikembangkan JMI.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan terakhir dari Jamiyyah Islamiyah, baik perubahan yang terjadi dalam intern organisasi maupun perkembangan atau perubahan respon masyarakat Islam, khususnya MUI.

2. Masalah Penelitian

- a. Perubahan apa saja yang terjadi di Jamiyyah Islamiyyah khususnya setelah Mukhtamar Luar Biasa yang dilaksanakan di Bekasi tanggal 19 Oktober 2006?
- b. Bagaimana pemahaman para pengikut Jamiyyah Islamiyyah tentang pokok-pokok ajaran Islam seperti konsep tauhid, shalat, puasa, zakat, umrah dan ibadah haji?
- c. Bagaimana respon masyarakat dan ormas Islam lainnya tentang eksistensi Jamiyyah Islamiyyah?

3. Kerangka Teori

Dalam menggambarkan gerakan keagamaan Islam di Indonesia, Deliar Noer membedakan antara golongan tradisional dan golongan modern atau pembaharu. Golongan tradisional lebih memusatkan perhatian pada soal-soal keagamaan dan ibadah belaka, sedangkan golongan Islam modern memberi perhatian kepada Islam secara keseluruhan, yaitu Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan.

Pengelompokan gerakan keagamaan juga dilakukan oleh Thalhah dan Aziz. Mereka menyebutkan satu kelompok gerakan keagamaan yang disebut kelompok gerakan keagamaan kontemporer. Munculnya gerakan Islam kontemporer dapat dilihat secara evolutif sebagai proses sejarah yang telah membuka kesempatan besar bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Thalhah dan Aziz mengidentifikasi empat faktor yang mendorong lahirnya gerakan Islam kontemporer, yaitu

: Pertama, pandangan tentang kemurnian agama sebagai salah satu tema menarik untuk mengembangkan gerakan keagamaan. Kedua, sikap terhadap *establishment* keagamaan. Gerakan keagamaan kontemporer muncul dengan semangat mendobrak kebekuan khususnya yang berkaitan dengan struktur taklid. Ketiga, pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang ideal. Keempat, sikap terhadap pengaruh Barat dalam bentuk upaya sejumlah tokoh Islam yang menghendaki agar ajaran Islam bersih dari pengaruh kebudayaan Barat.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jam'iyyah Islamiyah Kerinci, Jambi.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada upaya deskriptif/eksploratif dalam bentuk studi kasus. Pertimbangan memilih metode ini karena permasalahan yang dicari jawabannya berkaitan dengan proses perubahan yang terjadi pada Jamiyyah Islamiyyah maupun pemahaman sekelompok masyarakat terhadapnya.

6. Kesimpulan

- a. Jamiyyah Islamiyyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang telah tumbuh sejak lama. Dalam perkembangannya, organisasi ini sempat menimbulkan polemik atau pro-kontra sehubungan adanya dugaan penyebaran ajaran sesat. Untuk meluruskan arah agar kembali ke

jalan yang benar maka diadakan Munas Luar Biasa pada bulan Oktober 2006. Setidaknya, ada empat hal yang diperoleh dari Munas Luar Biasa tersebut yaitu: Pertama, penyempurnaan AD/ART. Kedua, penyusunan Buku Pedoman Jam'iyatul Islamiyyah. Ketiga, restrukturisasi organisasi dengan memasukkan di dalamnya tokoh-tokoh yang diakui pengetahuan dan pengamalan ajaran agamanya. Keempat, keterbukaan dari seluruh warga Jamiyyah Islamiyyah untuk menerima bimbingan khusus dari MUI.

- b. Buku Pedoman Jamiyyah Islamiyah merupakan cerminan dari pandangan dan pemahaman warga Jamiyyah Islamiyyah tentang pokok-pokok ajaran Islam dan pemahamannya.
- c. Telah ada kesepakatan antara MUI Pusat dan Jam'iyatul Islamiyyah untuk mengembalikan citra Jamiyyah Islamiyyah ke jalan yang benar.

7. Rekomendasi

- a. Jamiyyah Islamiyah hendaknya melakukan pembenahan ke dalam maupun keluar secara berkesinambungan. Pembenahan ke dalam dilakukan dengan meningkatkan pemahaman dan praktek keagamaan yang benar untuk menepis dugaan adanya penyimpangan.
- b. Jamiyyah Islamiyyah sebaiknya menampilkan ciri khas atau karakteristik pengembangan organisasi yang khas terutama terkait pengembangan organisasi.

- c. Ditjen Bimas Islam Depag RI bekerjasama dengan MUI sebaiknya membuat agenda pertemuan berkala yang menghadirkan tokoh-tokoh organisasi keagamaan Islam yang meliputi silaturahmi dan sosialisasi berbagai kebijakan pemerintah dan MUI.
- d. MUI diharapkan memberikan pembinaan secara terus-menerus kepada kelompok-kelompok keagamaan yang ada di Indonesia termasuk Jamiyyah Islamiyyah.

H. STUDI KASUS JAM'ITYYATUL ISLAMIYYAH DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

(Peneliti/Penulis: Zainal Abidin, Balai Litbang Agama Jakarta)

Abstrak

Jam'iyatul Islamiyah terdaftar di Departemen Dalam Negeri Nomor 220/110 tanggal 19 Mei 1987 dan didirikan atas prakarsa Buya KH. Abdul Karim Djamak, Mayor Min Harafat dan Sekber Golkar di Sungai Penuh Kerinci Jambi. Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan dan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat pernah menyatakan JMI sebagai organisasi terlarang.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan shalat Idul Adha di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah Desa Lawang Agung Kecamatan Sungai Penuh secara ekonomi menguntungkan masyarakat Kerinci. Namun, masyarakat sekitar khususnya di Desa Lawang Agung

dan umumnya di Kabupaten Kerinci tidak mau melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah karena mereka menganggapnya sebagai masjid organisasi dan masyarakat belum menerima secara penuh ajaran yang dikembangkan oleh JMI karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam mainstream.

1. Latar Belakang Penelitian

Jam'iyatul Islamiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pengajian, bersifat non politis yang berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan usaha atau tugas dakwah Islamiyah yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadis. Organisasi ini terdaftar di Departemen Dalam Negeri Nomor 220/110 tanggal 19 Mei 1987 dan didirikan atas prakarsa Buya KH. Abdul Karim Djamak, Mayor Min Harafat dan Sekber Golkar di Sungai Penuh Kerinci Jambi.

Dalam pembinaan sebagai pembina Jam'iyatul Islamiyah, KH. A. Karim Djamak banyak sekali mendapat tantangan, rintangan, ejekan, caci maki, penghinaan dan fitnah. Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan dan Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat pernah menyatakan JMI sebagai organisasi terlarang sehingga tidak boleh melakukan kegiatan di wilayah Sumatera Barat.

Kesimpulan penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI yang dilakukan oleh Hj. Kustini sebelumnya menyebutkan bahwa MUI Provinsi Sumatera Barat menganggap kegagalan peresmian Masjid Baitul Izza Baiti Jamak

Islamiyah sebagai wujud keberatan umat Islam karena ajaran sesat yang dikembangkan JMI.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana keuntungan masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan shalat idul adha di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah Desa Lawang Agung Kecamatan Sungai Penuh?
- b. Apa strategi pengurus dan pengikut JI dari segi ibadah?
- c. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap pelaksanaan ibadah di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah?

3. Kerangka Teori

Dalam menggambarkan gerakan keagamaan Islam di Indonesia, Deliar Noer membedakan antara golongan tradisional dan golongan modern atau pembaharu. Golongan tradisional lebih memusatkan perhatian pada soal-soal keagamaan dan ibadah belaka, sedangkan golongan Islam modern memberi perhatian kepada Islam secara keseluruhan, yaitu Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan.

Pengelompokan gerakan keagamaan juga dilakukan oleh Thalhah dan Aziz. Mereka menyebutkan satu kelompok gerakan keagamaan yang disebut kelompok gerakan keagamaan kontemporer. Munculnya gerakan Islam kontemporer dapat dilihat secara evolutif sebagai proses sejarah yang telah membuka kesempatan besar bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Thalhah dan Aziz mengidentifikasi empat faktor yang mendorong lahirnya gerakan Islam kontemporer, yaitu : Pertama, pandangan tentang kemurnian agama sebagai salah satu tema menarik untuk mengembangkan gerakan keagamaan. Kedua, sikap terhadap *establishment* keagamaan.

Gerakan keagamaan kontemporer muncul dengan semangat mendobrak kebekuan khususnya yang berkaitan dengan struktur taklid. Ketiga, pandangan tentang sistem kemasyarakatan yang ideal. Keempat, sikap terhadap pengaruh Barat dalam bentuk upaya sejumlah tokoh Islam yang menghendaki agar ajaran Islam bersih dari pengaruh kebudayaan Barat.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jam'iyah Islamiyah Kerinci, Jambi.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada upaya deskriptif/eksploratif dalam bentuk studi kasus.

6. Kesimpulan

- a. Pelaksanaan shalat Idul Adha di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah Desa Lawang Agung Kecamatan Sungai Penuh oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah secara ekonomi menguntungkan masyarakat Kerinci karena memberikan penghasilan dan membuat roda perekonomian bergerak dengan baik.

- b. Pengurus dan pengikut JMI sampai sekarang hanya memperlihatkan yang baik-baik, namun kenyataannya mereka berbeda dibanding kelompok lain dari segi akidah dan ibadah.
- c. Masyarakat sekitar khususnya di Desa Lawang Agung dan umumnya di Kabupaten Kerinci tidak mau melaksanakan shalat berjamaah di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah karena mereka menganggapnya sebagai masjid organisasi dan masyarakat belum menerima secara penuh ajaran yang dikembangkan oleh JMI karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam mainstream.

7. Rekomendasi

- a. Pengurus DPD JMI Kabupaten Kerinci agar lebih sering menjalin silaturahmi dan berdialog dengan pejabat Kandepag Kabupaten Kerinci dan MUI Kabupaten Kerinci agar terjalin komunikasi yang baik dan tidak ada salah paham dari masyarakat tentang keberadaan JMI.
- b. Pemerintah Kabupaten Kerinci dan Kandepag Kabupaten Kerinci agar mendorong masyarakat untuk meningkatkan ketakwaan mereka. Pemerintah juga diharapkan membina dan membimbing ormas Islam yang ada terutama JMI.
- c. Pengurus DPD JMI Kabupaten Kerinci harus bersikap terbuka dan menghilangkan sikap *taqiyya* saat melakukan dialog dengan pihak MUI atau pihak terkait.

I. GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA PROVINSI SULAWESI UTARA

(Peneliti/Penulis: H. Nuhrison M.Nuh, Puslitbang Kehidupan Keagamaan)

Abstrak

GMIM berdiri pada tanggal 30 September 1934. salah satu alasan penting berdirinya GMIM adalah munculnya rasa nasionalisme dikalangan masyarakat, merupakan tanah yang subur buat keinginan berdiri sendiri dalam lingkungan gereja.

GMIM sebagai sebuah denominasi terbesar ketiga setelah HKBP dan GMIT di kalangan umat Kristen. Dan GMIM menjadi gereja bangsa bukan hanya orang Minahasa yang boleh melakukan kebaktian di gereja ini, tapi terbuka untuk jemaat di luar daerah Minahasa.

1. Latar Belakang Penelitian

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama telah melakukan penelitian baik melalui penelitian lapangan maupun melalui studi dokumen dan kepustakaan terhadap beberapa aliran dalam agama Kristen, diantaranya Children Of God, Saksi Yehova, Gereja Bethel Indonesia, Gerakan Kharismatik, Bala Keselamatan, Baptis, Mormon, Pentakosta, Menonit, Methodist.

Pada tahun ini penelitian diarahkan pada denominasi yang berkaitan dengan daerah tertentu. Dalam hal ini penelitian akan dilakukan terhadap denominasi Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Sulawesi Utara.

Permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini mengenai hal-hal yang berkaitan dengan: 1. Perkembangan keorganisasian GMIM 2. Kegiatan atau pelayanan sosial yang dilakukan GMIM.3.Interaksi sosial antara GMIM dengan masyarakat non GMIM. 4.Respon pemuka agama lainnya terhadap kegiatan sosial GMIM serta pengaruhnya terhadap kerukunan umat beragama.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang profil, aktivitas atau pelayanan sosial, interaksi sosial dan respon pemuka agama lainnya terhadap kegiatan sosial Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), kemudian dari hasil penelitian ini akan dibuat rekomendasi kepada pimpinan Departemen Agama (Ditjen Bimas Kristen) dalam rangka memberikan pembinaan dan pelayanan kepada berbagai denominasi Kristen di Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pimpinan Departemen Agama sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan terhadap berbagai denominasi (organisasi gereja) yang berkembang di Indonesia. Sedangkan sebagai pemakai adalah: Dirjen Bimas Kristen, Departemen Agama, Instansi terkait, serta masyarakat yang membutuhkan.

2. Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah sejarah dan perkembangan organisasi, pokok-pokok ajaran, aktifitas dan interaksi sosial Gereja Masehi Injili di Minahasa. Penelitian ini juga hendak meneliti gambaran tentang profil, aktivitas atau pelayanan sosial, interaksi sosial dan respon pemuka agama

lainnya terhadap kegiatan sosial Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sulawesi Utara (Tomohon dan Manado).

4. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus terhadap Gereja Masehi Injili di Minahasa Sulawesi Utara Dalam memahami data yang ditemui di lapangan, peneliti lebih bertumpu pada pendekatan fenomenologis dalam arti berusaha memahami subjek dari sudut pandang mereka sendiri, memaknai berbagai fenomena sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh para pelaku.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode: kajian pustaka, wawancara mendalam serta pengamatan lapangan. Kajian pustaka dilakukan baik sebelum maupun sesudah pengumpulan data lapangan. Sebelum ke lapangan kajian pustaka ditekankan pada usaha merumuskan permasalahan penelitian serta menentukan focus dalam penelitian. Sedangkan kajian pustaka setelah pengumpulan data lapangan ditujukan untuk menganalisis dokumen-dokumen yang diperoleh selama penelitian lapangan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci antara lain pengurus pusat GMIM di Tumohon, pendeta dan jemaat GMIM, pejabat di lingkungan Bimas Kristen Kanwil Sulawesi Utara dan pimpinan/

pemuka agama Islam, Katholik dan Aliran dalam agama Kristen (Gerja Masehi Advent Hari Ketujuh).

5. Kesimpulan

GMIM berdiri pada tanggal 30 September 1934. Ketika berdiri GMIM masih berada dibawah pengaruh Pemerintah Belanda, dimana kepengurusan Sinode ditunjuk oleh Pemerintah Belanda dan berasal dari orang Belanda. Baru pada masa penjajahan Jepang kepengurusan GMIM berada ditangan orang Minahasa. Pada masa ini gereja mengalami kesulitan karena segala biaya harus ditanggung sendiri oleh jemaat. Sampai dengan tahun 1990 GMIM merupakan gereja suku, baru melalui Tata Gereja tahun 1990 GMIM berubah menjadi gereja lokal yang plural, dengan menambahkan kata "di" depan kata Minahasa. Sekarang GMIM berkembang dengan pesat dan merupakan gereja Kristen terbesar ketiga di Indonesia. Anggota GMIM sekarang berjumlah 800.000 orang terbagi dalam 808 jemaat, dan 88 wilayah pelayanan.

Struktur kepemimpinan dalam GMIM bersifat Presbyterial Sinodal, yaitu yang menjadi pimpinan gereja bukan hanya pendeta tetapi juga dari para anggotanya, namun anggota-anggota itu dipilih sebagai pelayan khusus seperti pendeta, penatua, syamas (diaken) dan guru agama. Keputusan ditetapkan bersama melalui musyawarah. Ada tiga tingkatan kepengurusan GMIM yaitu Jemaat, Wilayah dan Sinode.

GMIM sebagai sebuah gereja yang diwarisi dari Zending Belanda, menganut ajaran Calvinisme. Tetapi dalam perjalanan selanjutnya GMIM tidak menganut

paham tersebut secara penuh, dan sesuai perkembangan baik theology dan Tata ibadahnya mengalami perubahan sesuai dengan konteks Indonesia dan Minahasa.

Aktivitas sosial yang dikembangkan oleh GMIM nampaknya melanjutkan karya sosial pada masa Zending, yaitu bergerak dibidang pendidikan, dan Kesehatan, hanya yayasan A.Z.R Wenas yang bergerak melayani panti asuhan yang merupakan aktivitas social yang baru.

GMIM sebagai organisasi gereja terbesar di Minahasa, menurut pandangan pemuka agama Islam, Advent Hari Ketujuh, dan Katolik bersifat toleran dan mengayomi kelompok minoritas.

J. GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR

(Peneliti/Penulis: Ahsanul Khalikin, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2005)

Abstrak

Semasa Perang Dunia II, gereja di Timor menetapkan Peraturan yang sederhana (21 Januari 1943), Sesudah perang ditetapkan peraturan gereja yang lengkap oleh Perhimpunan Kelengkapan (1946-1947) dan oleh pronoto-sinode (Oktober 1947). Setelah diadakan perundingan antara pronoto-sinode dengan pengurus GPI, maka pada tanggal 31 Oktober berdirilah Gereja Masehi Injili Timor (GMIT). Gerakan ini meliputi wilayah pulau Timor, Flores, Alor dan Pantar, Rote, Sawu, dan Sumbawa.

Gereja berusaha mencakup dan mendominasi seluruh masyarakat dan segala aspek kehidupan. Sebagai wadah yang mapan, mereka cenderung bersifat konservatif, formalistik, berkompromi dengan penguasa, elit politik dan ekonomi, di dalamnya terdapat hirarki yang ketat, ada golongan ulama yang mengklaim monopoli atas ilmu dan karomah, kepada siapa orang awam bergantung.

1. Latar Belakang Masalah

Protestantisme hadir dan berkembang dalam asuhan misi dan zending Belanda, dan karena itu sering disebut (dan diposisikan) sebagai "agama Belanda". Istilah ini, jelas bernada pejoratif; namun juga harus dicatat, pada awalnya kekristenan memang hanya dipeluk oleh orang-orang Belanda, Indo serta para pegawainya di kota-kota besar, khususnya di Jawa. Baru pada tahap berikutnya kekristenan disebarluaskan kepada masyarakat umum, yang dilakukan oleh "kalangan swasta", yakni oleh badan-badan misi dan zending yang otonom, walau masih dalam pengawasan ketat kekuasaan kolonial Belanda.

Setidaknya ada tiga aspek fundamental yang harus dipertimbangkan dari latar historis ini. *Aspek Pertama* dari sudut *sosial-ekonomi*, karena latar belakang pendidikan, penguasaan atas bahasa Belanda, serta kedekatan dengan pihak penguasa, pada umumnya jemaat Protestan dipercaya menduduki jabatan dalam birokrasi pemerintahan. Mereka menjadi, atau setidaknya dekat dalam aspirasi, dengan kaum "ambtenar", yakni para pegawai kolonial, dan menjadi kelompok yang paling tersentuh

oleh arus “dunia modern” : sekolah, pelayanan rumah sakit, birokrasi pemerintahan, tukang jual buku (kolpartir), dan lainnya.

Aspek kedua bertolak dari kenyataan bahwa pada umumnya, sekalipun tentu saja ada pola kehidupan lain, gereja-gereja punya “akar kesukuan” yang amat kuat. Ini dapat diamati di daerah-daerah “kantong kekristenan”, seperti di daerah Batak, Minahasa, Timor, Ambon, dstnya. Disitu, “kesadaran suku bertumpu tepat pada kesadaran keagamaan; satu mendukung yang lain dengan ketat.” Tetapi pada pihak lain, sebagai *aspek ketiga* yang perlu diperhatikan, juga harus diakui bahwa kekristenan di Indonesia mewarisi “tradisi kerohanian dan komunitas Kristen Barat” yang menentukan seluruh corak ibadah, liturgi dan nyanyiannya, bangunan arsitektural, sampai “gaya berpikirnya dalam berteologi”. Kedua aspek terakhir ini sebenarnya bertentangan secara diametral. Namun, anehnya, keduanya seakan-akan hadir bersama-sama begitu saja, tanpa dialog-dialog yang kritis.

Akibatnya, “umat Kristen” di sana-sini masih bersifat mendua. Mendua dalam arti bergayutan di antara dua kutub yang berbeda, yaitu kutub universal dan kutub lokal, kutub Barat modern dan kutub kehidupan suku yang terbatas, kutub agama Kristen dan kutub agama non-Kristen. Di dalam proses tarik menarik antara banyak kutub tersebut belum bisa diciptakan keseimbangan baru yang memadai. Orientasi gereja-gereja di Indonesia yang dituduhnya “masih sering kebarat-baratan”. Namun sesungguhnya, potret yang ada jauh lebih kompleks:

sekalipun “warna Barat” sangat jelas terlihat, seluruh dinamika dan arah penghayatannya justru masih berurat berakar pada “kehidupan suku”. Diantara keduanya seakan-akan tidak pernah terjadi dialog, dan karena itu pula tidak ada mutual transformation.

Kupang dan sekitarnya merupakan daerah kantong yang penduduknya berasal dari mana-mana, baik dari dalam maupun dari luar NTT. Dari sudut ekonomi, wilayah NTT tidak sepenting Maluku dan Minahasa. Maka sampai permulaan abad ke 20, wilayah yang dikuasai Belanda secara efektif hanyalah Kupang dan daerah sekitarnya; ada pengaruh Belanda di pulau Rote dan Sawu. (Orang Portugis menduduki Timor Timur dan sampai tahun 1859 juga beberapa tempat di Flores). Pedalaman pulau Timor dan pulau Alor, serta beberapa daerah lain, baru ditaklukkan antara tahun 1905-1910. Dengan perkataan lain, di NTT daerah pusat sangat kecil, begitu pula daerah pinggir (Rote, Sawu), sedangkan sebagian besar wilayahnya sama sekali tidak diperhatikan.

Hal itu berarti bahwa sampai tahun 1910 hanya di daerah Kupang terdapat keadaan yang agak teratur di bidang gereja dan sekolah. Daerah pinggir mendapat perhatian secara tersendat-sendat, dan daerah di luar lingkungan itu usaha pendidikan dan pekabaran Injil barulah mulai dijalankan sesudah tahun 1910, yaitu berbarengan dengan didirikannya kekuasaan Belanda di sana. Maka juga sesudah tahun 1910, kaum guru dan orang berpendidikan lainnya sebagian besar adalah orang Rote. Di kalangan mereka itu, kesadaran politis dan gerakan nasional mulai menyatakan diri dalam tahun 1920-an (1921 Timorsch

Verbond, J.W. Amallo; ada pula Sarekat Timor, Kerapatan Timor Evolutie dan Perserikatan Timor).

Sekitar tahun 1910 mulailah babak baru dalam sejarah gereja di Timor. Hal itu berkaitan dengan perubahan yang telah berlangsung di pelbagai bidang. Di Timor, sama seperti di sejumlah daerah lain, pemerintah Belanda telah meninggalkan kebijakan yang lama, yaitu membiarkan penduduk pedalaman hidup menurut caranya sendiri. Antara tahun 1905-1910 daerah Timor “didamaikan”. Raja-raja boleh tetap memerintah, tetapi dengan diawasi oleh seorang Controleur Belanda. Tindakan ini tidak bisa tidak mempengaruhi sikap mereka terhadap agama orang Belanda.

2. Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Sejarah perkembangan GMIT; 2) Keyakinan dasar dan aktifitas yang dikembangkan GMIT; 3) Interaksi sosial pada perkembangan GMIT; 4) Pandangan pemuka agama dan sikap pemerintah terhadap perkembangan keberadaan GMIT; 5) Bila ada terjadi perselisihan intern ataupun antar umat beragama dengan pihak GMIT, maka bagaimana solusi penyelesaiannya?

3. Kerangka Teori

Konsep pemikiran tulisan ini mengemukakan beberapa konsep tentang gerakan keagamaan, dimana bila dihubungkan ada relevansinya dengan mengkaji kelompok keagamaan ini. Gerakan keagamaan merupakan respon terhadap perubahan sosial dan

sekaligus memberikan makna terhadap perubahan. Ada yang mengambil bentuk pro-active dan reaktif, semuanya mengindikasikan adanya tekanan perubahan secara penuh dalam kebudayaan dan masyarakat. Gerakan keagamaan juga berusaha untuk muncul kembali menundukkan perubahan sosial tersebut dengan cara penafsiran baru dan eksperimen-eksperimen melalui respon praktis. Ciri-ciri gerakan keagamaan baru adalah : (1) menawarkan sebuah kebangkitan kembali (revitalisasi) budaya keagamaan dengan membersihkan sistem keagamaan yang mapan dan kaku, (2) terkadang dengan membangun kembali sesuatu yang telah hilang dengan pengurangan, (3) usaha yang lebih jelas untuk menentukan skema penyelamatan dan (4) menjanjikan mobilitas spiritual yang lebih cepat dan prospek penyelamatan yang lebih baik.

4. Lokasi Penelitian

Gereja Masehi Injili di Timor, Kupang Nusa Tenggara Timur.

5. Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Yakni difokuskan pada perolehan data deskriptif untuk memperoleh pemahaman makna. Karena itu, pendekatan naturalistikpun ditempuh dalam upaya menemukan, menggali dan menggambarkan realitas secara holistik. Sumber data/informasi yang dijaring meliputi komunitas Gereja Masehi Injili di Timor (seperti : perintis/penggagas, pemimpin, aktifis, jemaat,

simpatisan), masyarakat luas, aparat pemerintah, di samping data sekunder yang diperoleh lewat studi dokumentasi. Karena itu, teknik yang dipergunakan adalah wawancara, observasi, dan telaah dokumen.

6. Kesimpulan

- a. Sejarah GMIT dipenuhi dengan dinamika dan mengalami pasang-surut dari waktu ke waktu.
- b. GMIT berkeyakinan bahwa unsur Barat dan kesukuan pada gereja harus disatukan satu sama lain. Hal itu kemudian yang menjadi dasar dalam menjalankan berbagai aktifitas yang dikembangkan GMIT.
- c. Nusa Tenggara Timur kini telah menjadi wilayah yang terbuka bagi segala sukubangsa, agama dan aliran-aliran kekristenan. Dominasi GMIT telah mulai memudar. Penganut Agama Islam makin bertambah terutama banyaknya orang-orang Islam yang berpindah ke wilayah ini dengan berbagai macam tujuan, misalnya mencari pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Di samping itu gereja-gereja aliran evangelikal dan kharismatik telah bertumbuh subur di Nusa Tenggara Timur. Pada umumnya yang menjadi anggota gereja-gereja aliran-aliran ini adalah anggota GMIT yang merasa kurang mendapat pelayanan dari GMIT. Oleh karena itu terjadilah praktek "pencurian domba" yang menyebabkan adanya hubungan yang kurang serasi di antara mereka. Di samping itu GMIT harus meningkatkan pelayanannya terhadap warganya. Percakapan-percakapan oikemenis

harus dilakukan di antara gereja-gereja yang ada dalam wilayah pelayanan GMIT.

- d. Pandangan pemuka agama dan sikap pemerintah terhadap perkembangan keberadaan GMIT pada umumnya positif
- e. Bila ada terjadi perselisihan intern ataupun antar umat beragama dengan pihak GMIT dilakukan dialog terbuka guna menyelesaikan berbagai kesalahfahaman.

K. GERAKAN KHARISMATIK DI KALANGAN UMAT KRISTIANI TANA TORAJA

(Peneliti/Penulis : H.Nuhrison M.Nuh & Ahsanul Kholikin, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2000)

Abstrak

Maraknya Gerakan Kharismatik, sebagaimana lazimnya jika ada gerakan yang dianggap sempalan dalam sejarah gereja, membuat para pemimpin gereja naik pitam. Kebanyakan mereka bereaksi negatif dan menuduh Gerakan Kharismatik itu sebagai kegiatan yang menyesatkan. *Sejumlah gereja menyatakan perang terhadap Gerakan Kharismatik dengan menerbitkan surat-surat penggembalaan dan melarang para pejabat atau warganya aktif dalam kelompok-kelompok doa, bahkan ada gereja yang mengucilkan warganya yang terlibat. Gerakan Kharismatik menjadi persoalan serius bagi gereja-gereja karena warga yang terjaring, meninggalkan kegiatan rutin gerejanya, dan ada yang dibaptis ulang. Gerakan Kharismatik memang dimanfaatkan oleh gereja tertentu untuk memperbanyak*

anggotanya dengan “merebut” warga dari gereja lain, walaupun banyak juga warga jemaat yang enggan melepaskan diri dari keanggotaan formal di gerejanya. Mereka berdalih hanya memperdalam penghayatan iman dalam kelompok-kelompok doa.

1. Latar Belakang Penelitian

Denominasi (gereja) biasanya berusaha mencakup dan mendominasi seluruh masyarakat dan segala aspek kehidupan. Sebagai wadah yang mapan, mereka cenderung bersifat konservatif, formalistic, berkompromi dengan penguasa, elit politik dan ekonomi, Didalamnya terdapat hirarki yang ketat, ada golongan ulama yang mengklaim monopoli atas ilmu dan karomah, kepada siapa orang awam bergantung. Sedangkan sekte sebaliknya, selalu lebih kecil dan hubungan antar sesama biasanya egaliter. Berbeda dengan tipe gereja (denominasi), keanggotaannya sukarela, orang tidak dilahirkan dari lingkungan sekte, tetapi orang masuk atas kehendak sendiri. Sekte-sekte biasanya berpegang keras (kaku) pada prinsip, menuntut ketaatan kepada nilai moral yang ketat dan mengambil jarak dari penguasa dan kenikmatan materiel. Sekte-sekte biasanya mengklaim bahwa ajarannya lebih murni, lebih konsisten dengan wahyu ilahi. Mereka cenderung membuat perbedaan yang tajam antara penganutnya yang suci, dengan orang luar yang awam dan penuh kekurangan dan dosa. Mereka cenderung memisahkan diri dari masyarakat sekitarnya, dan menolak budaya dan ilmu pengetahuan sekuler.

Kelompok keagamaan yang tergabung dalam sekte (bidat) tidak menggabungkan diri kedalam Dewan Gereja-gereja se Dunia, dan di Indonesia sebagian besar kelompok ini tidak tergabung kedalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).

Salah satu aliran/gerakan keagamaan Kristen yang berkembang di Indonesia, adalah apa yang disebut dengan Gerakan Kharismatik. *Ajaran gerakan ini antara lain tentang Baptisan Roh, Glosolali (pembicaraan dengan bahasa Roh), nubuatan, penyembuhan orang sakit (penyembuhan ilahi).* Ajaran ini mendapat reaksi yang beragam dari gereja arus utama. Bagi gereja tertentu ajaran ini bertentangan dengan ajaran Alkitab. Baptisan Roh misalnya itu berlaku hanya bagi para Rasul, setelah Rasul tiada maka tidak seorangpun yang akan mendapat baptisan roh. Demikian pula nubuatan hanya berlaku pada para Rasul ketika mereka menyampaikan ajaran sebelum Alkitab ditulis, setelah Alkitab yang tertulis selesai ditulis maka tidak ada lagi nubuatan. Sebab semua ajaran harus berpedoman pada Alkitab. *Sebab kalau karunia bernubuat itu masih berlangsung, implikasinya berarti pewahyuan berjalan terus, karunia bernubuat berjalan terus dan bahasa roh juga berjalan terus. Selain itu Nabi dan Rasul masih berjalan terus karena tugas utama Nabi ialah bernubuat, ada kemungkinan seseorang menerima wahyu dari Allah, dan Alkitab adalah salah satu firman Allah sebab masih ada kemungkinan Allah menurunkan WahyuNya untuk dinubuatkan.* Pada hal berdasarkan Wahyu 22:21 proses pewahyuan dihentikan, nubuatan bahasa roh dan semua karunia yang berhubungan dengan pewahyuan dihentikan,

maka konsekuensinya: *pewahyuan berhenti, semua karunia yang berhubungan dengan proses pewahyuan dihentikan. Jabatan Nabi dan Rasul dihentikan karena sudah menyelesaikan tugas dan tidak dibutuhkan lagi, tidak ada kemungkinan seseorang menerima wahyu dari Allah karena Allah telah menghentikan proses pewahyuan. Dengan demikian Alkitab yang dimulai dari Kejadian 1:1 sampai Wahyu 22:21, adalah satu-satunya firman Allah baik tertulis maupun lisan.*

Gerakan Kharismatik mulai masuk ke Indonesia pada bagian kedua tahun 1960an melalui penginjil-penginjil dari Amerika Serikat dan Eropa, tetapi pengaruhnya baru menonjol pada dasawarsa berikutnya. Gerakan ini muncul dalam bentuk kelompok-kelompok doa (*conventicles*), tuntutan moral yang serius, persaudaraan yang hangat, dan “karunia-karunia” yang nyata. Para aktivis kelompok-kelompok doa itu rajin mendalami Alkitab (terlepas dari kebenaran penafsirannya), persekutuan yang hangat, dengan kosa kata Kristen yang khas, nyanyian-nyanyian yang menggugah, saling mendoakan atas persoalan pribadi, penonjolan kesalehan formal serta praktek “karunia-karunia Roh”, khususnya karunia berbahasa lidah dan penyembuhan ilahi.

Maraknya Gerakan Kharismatik, sebagaimana lazim jika ada gerakan yang dianggap sempalan dalam sejarah gereja, membuat para pemimpin gereja naik pitam. Kebanyakan mereka bereaksi negatif dan menuduh Gerakan Kharismatik itu sebagai kegiatan yang menyesatkan. *Sejumlah gereja menyatakan perang terhadap Gerakan Kharismatik dengan menerbitkan surat-*

surat penggembalaan dan melarang para pejabat atau warganya aktif dalam kelompok-kelompok doa, bahkan ada gereja yang mengucilkan warganya yang terlibat. Gerakan Kharismatik menjadi persoalan serius bagi gereja-gereja karena warga yang terjaring, meninggalkan kegiatan rutin gerejanya, dan ada yang dibaptis ulang. Gerakan Kharismatik memang dimanfaatkan oleh gereja tertentu untuk memperbanyak anggotanya dengan “merebut” warga dari gereja lain, walaupun banyak juga warga jemaat yang enggan melepaskan diri dari keanggotaan formal di gerejanya. Mereka beralih hanya memperdalam penghayatan iman dalam kelompok-kelompok doa.

Berkaitan dengan usaha untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, maka ada beberapa hal yang memungkinkan dapat menimbulkan konflik baik intern maupun antar umat beragama. Hal itu antara lain ikut sertanya anggota salah satu jemaat dari gereja tertentu dalam kegiatan gerakan Kharismatik, dapat dianggap usaha merebut anggota jemaat dari gereja lain, selain itu penggunaan tempat-tempat tertentu (bukan gereja permanen), seperti gedung pertemuan, bioskop, restoran sebagai tempat berkumpul, cenderung dianggap oleh kelompok tertentu bertentangan dengan kebijakan pemerintah yang tidak membolehkan tempat tinggal difungsikan sebagai tempat ibadah.

Dalam rangka menggali informasi yang lebih lengkap dan mendalam, terutama menyangkut aktivitas dan interaksi antara pengikut Gerakan Kharismatik dengan anggota gereja lainnya, maka dirasakan perlu untuk melakukan penelitian terhadap

Gerakan Kharismatik yang berkembang dalam masyarakat.

2. Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : a) aktifitas gerakan kharismatik di daerah penelitian?, b) Pembaharuan ajaran dibandingkan dengan gereja arus utama?, c) Tanggapan pemuka agama Kristen (non kharismatik) di daerah penelitian terhadap ajaran yang dikembangkan oleh gerakan kharismatik?, d) Tanggapan pemuka agama Kristen, Islam dan pemerintah, terhadap penggunaan sarana-sarana umum sebagai tempat kegiatan (baik ibadah maupun lainnya), e) Interaksi internal dan eksternal dalam gerakan kharismatik?.

3. Kerangka Teori

Istilah *Kharismatik* berasal dari kata Yunani yaitu *Charisma* (bentuk jamaknya *charismata*), yang berarti karunia [-karunia] Roh. Di dalam Alkitab, khususnya pada surat-surat Rasul Paulus, mereka katakan menemukan beberapa nats yang berbicara tentang sejumlah *karunia Roh*, misalnya 1 Korintus 12-14, Roma 12 dan Efesus 4, di antaranya termasuklah '*berbahasa lidah*' atau berkata-kata dalam bahasa asing, bernubuat, melakukan mujizat dan/atau menyembuhkan. Sementara itu di dalam kitab-kitab Injil dan kisah Para Rasul mereka juga menemukan sejumlah nats yang berbicara tentang Baptisan, peristiwa ajaib, ataupun pengalaman rohani tertentu

yang dihubungkan dengan pekerjaan/peranan Roh kudus dan karunia Roh.

Gerakan Kharismatik (sering juga disebut *Pembaruan Kharismatik* (Charismatic Renewal) dikenal juga dengan nama *gerakan Pentakosta Baru* (*Neopentacostal*). Karena itu sering kali gerakan ini diidentikkan atau dicampur-adukkan dengan gerakan/aliran/gereja-gereja Pentakostal yang sudah muncul sejak awal abad ini. Tak dapat disangkal bahwa gerakan kharismatik ini bermula pada dan mempunyai banyak persamaan dengan gerakan atau aliran Pentakostal (lama). Pengalaman rohani tertentu yang dianggap sebagai ciri utama aliran Pentakostal, antara lain 'Baptisan Roh' dan 'penyembuhan ilahi', juga menjadi ciri utama gerakan ini. Karena itu tidak mudah bagi para ilmuan – peneliti untuk membuat perbedaan ataupun garis pemisah yang tegas di antara keduanya.

Selain buku Dr. Jan. S. Aritonang yang menulis tentang sejarah kelahiran dan perkembangan gerakan kharismatik, juga terdapat beberapa buku lainnya yang mencoba untuk mengulas tentang gerakan kharismatik dan ajarannya.

Dr. Suhento Liauw, sebagai seorang pendeta, mencoba meninjau gerakan kharismatik dari sudut Alkitab. Menurutnya walaupun ada banyak ajaran sesat, tetapi pada dasarnya hanya ada dua kategori kesesatan, yaitu keluar dari Alkitab dan salah menafsirkan Alkitab.

Buku yang berjudul *Gerakan Kharismatik Apakah itu?* Memuat lima tulisan yaitu: L. Sugiri SJ,

Karunia Membedakan Berbagai Macam-Macam Roh, J. J. Matulesy STh, SH, Apakah Yang Anda Cari?, Dr.R.Budiman; Menentukan Sikap Terhadap Gerakan Kharismatik; Dr. J. A. B Jongeneel; Kharismata, Gerakan Kharismatik dan Gereja-Gereja; dan Dr. J. L. Ch. Abineno; Gerakan Pentakosta Dan Gerakan Pentakosta Baru (Gerakan Kharismatik).

Tulisan L. Sugiri SJ, mencoba memberikan petunjuk bagaimana jemaat dapat membedakan Karunia Roh, sebab ada tiga macam roh yaitu Roh Kudus Allah, Roh Manusiawi dan Roh Iblis. Menurutnya dewasa ini, lebih dalam Pembaharuan Kharismatik suara-suara dan bisikan-bisikan dari Roh mulai lebih diperhatikan. Ada orang-orang yang merasa terdorong untuk berkata-kata atas nama Tuhan, bernubuat sesuai dengan bisikan Roh Tuhan, entah demi kepentingan pribadi, entah demi kepentingan orang lain. Sebagai petunjuk praktis ia mengemukakan; Bila seseorang mendapat suatu penglihatan atau karunia bernubuat atau bisikan Roh Kudus berupa anjuran untuk mengadakan suatu perubahan dalam hidup pribadi atau dalam hidup seluruh kelompok/persekutuan, maka perubahan itu jangan dilaksanakan dahulu, justru ditunda, sambil berdoa, merenung dan memohon terang Tuhan agar dapat diketahui : (1) Apa yang sungguh-sungguh dikehendaki Tuhan; (2) Bilamana hal itu harus dilaksanakan menurut kehendak Tuhan; (3) Bagaimana hal itu harus dilaksanakan dalam situasi tertentu? Untuk menghindari kesesatan, perlu meminta nasihat dari seorang yang bijaksana yang dapat menilai "dalam roh kudus", yang dapat

mengenal kehendak Tuhan, yang berpandangan luas dan berbeda pandangan dengan pandangan orang yang bersangkutan, pendek kata meminta nasihat pada orang yang mengikuti Yesus dengan segala kesungguhan hatinya. Akhirnya perlu pula diminta nasihat atasan atau pimpinan gereja sendiri. Sebab Tuhan Yesus sendiri menunjuk rasul dan para pengganti-Nya sebagai wakil-wakil-Nya di dunia. Para pimpinan gereja Katolik diberi rahmat untuk "menilai dalam Roh Kudus" segala karunia dan hal-ikhwal yang menyangkut iman Kristen. Dalam satu pesannya L. Sugiri menekankan karunia membedakan bermacam-macam roh hanya ada satu jalan yang tepat, yaitu mempergunakannya dalam kesatuan dengan orang-orang lain yang memiliki itu, artinya dalam kesatuan dengan seluruh umat Gereja. Sebab justru dalam keseluruhan umat gereja terletak kesatuan hidup Roh Kudus, yang tidak bisa sesat.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan

5. Metodologi

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap gerakan kharismatik di daerah Tana Toraja. Selain itu sebelum kelapangan dilakukan studi kepustakaan. Namun karena tidak semua dokumen dan naskah mengenai aliran dan paham keagamaan tersebut ada di Jakarta, maka dilakukan pula pengumpulan dokumen di daerah penelitian, terutama dokumen yang berkaitan dengan daerah penelitian.

Jenis data yang dihimpun : a) Sejarah keberadaan aliran/gerakan di Pusat, Indonesia dan di daerah penelitian, b) Tokoh pendiri aliran/gerakan (terutama di daerah Tana Toraja), c) Interaksi/hubungan sosial internal dan eksternal d) Pokok-pokok ajaran, e) Aktivitas yang menonjol, f) Organisasi/Kepemimpinan, g) Tanggapan pemuka agama Kristen non kharismatik, pemuka agama Katolik, Islam, dan masyarakat serta pemerintah terhadap penggunaan sarana umum sebagai tempat ibadah, h) Tanggapan pemuka agama Kristen terhadap ajaran gerakan kharismatik

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (Depth Interview) terhadap pimpinan gerakan Kharismatik, pemuka agama gereja non kharismatik, anggota jemaat, masyarakat sekitar, pemerintah, dan pemuka agama non Kristen (Islam, Katolik). Untuk melengkapi data, juga dilakukan studi dokumen/ kepustakaan yang berkaitan dengan gerakan kharismatik. Juga dilakukan pengamatan lapangan terhadap pelaksanaan kebaktian dari gerakan ini.

6. Kesimpulan

Aktifitas gerakan Kharismatik di daerah Tana Toraja selain mengadakan kebaktian pada hari Minggu mereka juga mengadakan pelayanan rohani berupa kunjungan kepada orang yang sakit di rumah sakit, nara pidana, bahkan ke tempat-tempat diskotik dan panti pijat. Kunjungan dilakukan bukan saja terhadap anggotanya, tetapi terhadap siapa saja yang mau mereka do'akan. Dari aktifitas semacam ini, bagi

mereka yang tertarik baik karena kesembuhan yang diperoleh, maupun karena memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh, ikut aktifitas gerakan kharismatik.

Kegiatan mereka diadakan di rumah do'a yang disediakan antara lain untuk Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Dalam kegiatan KKR biasanya diikuti oleh anggota dari berbagai denominasi bahkan orang Islam.

Aktifitas yang melibatkan jemaat dari berbagai denominasi, sampai saat ini belum menimbulkan konflik secara terbuka, hal ini disebabkan antara lain ikatan kekerabatan yang masih kuat dan mengakui perbedaan yang ada. Secara tersembunyi konflik itu ada, oleh sebab itu dikuatirkan bila ada orang yang memprovokasi dapat menimbulkan konflik secara terbuka.

Pembaharuan yang dilakukan Kharismatik diantaranya kebaktian yang tidak terlalu formalistik, penekanan puji-pujian yang bersemangat, keterlibatan jemaat dalam berbagai aktifitas. Selain itu penekanan pada karisma (karunia) tertentu, yaitu globalisasi, nubuatan dan penyembuhan ilahi. Dalam masalah Ketuhanan gerakan ini lebih menonjolkan Yesus Kristus dibandingkan dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Gerakan ini nampaknya yang kurang diperhatikan oleh gereja arus utama.

Tanggapan pemuka agama (non Kharismatik) terhadap ajaran yang dikembangkan gerakan Kharismatik, bagi gereja Kristen Toraja, ajaran mereka dianggap bertentangan dengan Al-Kitab, sebab

menurut mereka kharisma tersebut hanya terdapat pada masa Rasul dahulu, sedangkan bagi gereja Pantekosta dan Bethel, menganggap tidak bertentangan dengan Al-Kitab, tetapi harus hati-hati, sebab menurut mereka tidak setiap waktu Tuhan memberikan karunianya, dan tidak mesti setiap orang akan memperoleh karunia.

Hubungan secara internal sangat akrab, karena tidak ada herarkis yang ketat di antara jemaat dan pimpinan. Sedangkan hubungan eksternal nampaknya kurang begitu akrab, sebab kelompok ini sangat menentang tradisi yang masih berakar kuat dalam masyarakat. Walaupun demikian hubungan mereka dengan gereja Pantekosta dan Bethel cukup akrab, sebab dua gereja ini bagi gereja Toraja, juga digolongkan sebagai kelompok Kharismatik.

7. Rekomendasi

Untuk tetap memelihara suasana rukun yang ada sekarang ini, barangkali tidak cukup hanya dengan menggunakan tradisi dan ikatan kekerabatan yang berlaku sekarang ini, yang kemungkinan dengan derasnya arus informasi dapat merubah tradisi yang sudah ada, seperti kasus Ambon dengan tradisi "Pela"-nya, maka barangkali perlu dibangun kesepakatan-kesepakatan yang mereka ciptakan sendiri dengan dukungan dari pihak pemerintah. Mungkin perlu juga disosialisasikan mengenai SKB Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama No. 1 Tahun 1979 tentang Tata Cara Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di Indonesia.

L. MATHLAUL ANWAR

(Peneliti/Penulis: H. Syuhada Abduh & Hj.Kustini, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 1995)

Abstrak

Mathla'ul Anwar adalah sebuah organisasi keagamaan yang berdiri pada tanggal 10 Syawwal 1334 H bertepatan dengan 9 Agustus 1916 M yang berawal dari sebuah madrasah di Menes Pandeglang Banten. Pendiri dari organisasi ini adalah KH Abdurrahman. Maksud dari pendirian madrasah ini adalah dalam rangka membina dan mencerdaskan masyarakat agar terhindar dari segala perbuatan tercela yang saat itu banyak melanda masyarakat. Pada saat ini ruang gerak Mathla'ul Anwar menjadi lebih luas mencakup pendidikan, sosial dan dakwah. Pendidikan sebagai kegiatan utamanya, Mathla'ul Anwar telah memiliki 6.230 lembaga pendidikan dengan berbagai jenis dan jenjang.

Organisasi ini sebenarnya kurang populer dan dikenal masyarakat disebabkan oleh minimnya sumberdaya manusia pengurus organisasi dan mayoritas anggotanya yang tersebar di seluruh pelosok desa. Di samping itu, kemampuan finansial anggotanya terbilang minim sehingga hal ini menjadi kendala untuk koordinasi.

Mathla'ul Anwar mengalami kebangkitan kembali setelah Alamsyah Ratu Perwiranegara menjadi dewan pembina organisasi ini. Alamsyah mulai merombak dan membenahi kepengurusan. Ia memindahkan kantor sekretariat dari Pandeglang ke Jakarta dan memperluas jaringan kerja Mathla'ul Anwar ke seluruh nusantara.

1. Latar Belakang Penelitian

Yang melatar belakangi diadakannya studi mengenai Mathla'ul Anwar ini adalah sebagaimana termaktub dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara berkenaan dengan pembangunan di bidang agama dimana dinyatakan antara lain bahwa kehidupan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas kerukunan antar dan intern umat beragama dan penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal membangun masyarakat. pembangunan di bidang fisik mengalami perkembangan pesat, demikian pula halnya pembangunan moral dan spiritual bangsa ini harus ditingkatkan.

Untuk mengembangkan kegiatan keagamaan ini, berbagai kegiatan keagamaan diorganisir dan dikoordinatori oleh organisasi-organisasi keagamaan yang bersifat kedaerahan maupun nasional. Diantara organisasi keagamaan yang turut serta dalam mengakomodir masalah-masalah keagamaan ini adalah Mathla'ul Anwar yang didirikan oleh KH Abdurrahman di daerah Menes Pandeglang Banten. Keberadaan organisasi Mathla'ul Anwar ini memiliki peranan penting dalam rangka melayani kebutuhan serta menampung aspirasi keagamaan masyarakat secara berkelanjutan dan berlangsung lama.

2. Masalah Penelitian

Beberapa hal yang dikemukakan untuk mengetahui keberadaan dan aktivitas organisasi

Mathla'ul Anwar, dirumuskan ke dalam beberapa permasalahan penting, diantaranya;

- a. Bagaimana sejarah lahirnya Mathlaul Anwar?
- b. Kenapa Organisasi Mathlaul Anwar kurang populer di kalangan umat Islam?
- c. Kapan Mathlaul Anwar mengalami kemajuan pesat?

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Mathla'ul Anwar yang berkedudukan di Menes Pandeglang Propinsi Banten.

4. Metodologi

Dalam menggali informasi tentang Mathla'ul Anwar, penelitian ini menggunakan metode wawancara, studi perpustakaan dan studi terhadap kajian terdahulu.

5. Kesimpulan

- a. Mathla'ul Anwar berdiri pada tanggal 10 Syawwal 1334 H bertepatan dengan 9 Agustus 1916 M yang berawal dari sebuah madrasah di Menes Pandeglang Banten. Pendiri dari organisasi ini adalah KH Abdurrahman. Maksud dari pendiriannya adalah membina dan mencerdaskan masyarakat agar terhindar dari segala perbuatan tercela yang saat itu melanda masyarakat. Pada saat ini Mathla'ul Anwar berkembang lebih luas meliputi pendidikan, sosial dan dakwah. Pendidikan sebagai kegiatan utamanya, kini

Mathla'ul Anwar telah memiliki 6.230 lembaga pendidikan dengan berbagai jenis dan jenjang.

- b. Organisasi ini kurang populer dan disebabkan oleh minimnya sumberdaya manusia pengurus organisasi dan mayoritas anggotanya. Sedangkan kemampuan finansial anggotanya terbilang minim sehingga hal ini menjadi kendala untuk koordinasi.
- c. Mathla'ul Anwar mengalami kemajuan setelah Alamsyah Ratu Perwiranegara menjabat sebagai dewan pembina organisasi ini. Dia merombak dan membenahi kepengurusan dan memindahkan kantor sekretariat dari Pandeglang ke Jakarta serta memperluas jaringan kerja hingga ke seluruh nusantara.

6. Rekomendasi

- a. Pemerintah pusat hendaknya memberikan perhatian serius untuk kemajuan organisasi ini. Perhatian ini dapat berupa bantuan dana atau kemudahan dalam semua perizinan dalam melaksanakan semua kegiatannya.
- b. Kesejahteraan para guru atau dosen harus diperhatikan, karena mereka adalah ujung tombak dari kelangsungan Mathla'ul Anwar. Peningkatan kesejahteraan itu diantaranya dengan melalui mekanisme pemilihan menjadikan sebagian guru-guru itu sebagai guru honorer atau Pegawai Negeri Sipil yang diperbantukan di lembaga pendidikan ini.

M. HIDAYATULLAH : GERAKAN TAUHID DAN QUR'ANI

(Peneliti/Penulis: Choirul Fuad Yusuf, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2003)

Abstrak

Pondok Pesantren Hidayatullah yang dipimpin oleh KH Abdurrachaman Muhammad, bertujuan mewujudkan masyarakat Qur'an yang terbebas dari sikap dan mental mempersekutukan Allah. Dewasa ini banyak sekali masyarakat terasuki berbagai paham berkembang yang dapat menghancurkan Islam seperti paham materialisme, pragmatisme, atau sekularisme, sinkretisme dan keyakinan yang bercampur dengan bi'ah dan khurafat. Karena itulah masyarakat Qur'an menjadi tuntutan yang harus diwujudkan.

Untuk itu Pondok Pesantren Hidayatullah menggariskan missinya a) menjadi gerakan tauhid; b) mewujudkan pribadi dan institusi yang terpercaya; c) menyukseskan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sementara misinya: a) meluruskan akidah, menegakkan syariah dan membina akhlak; b) beramal shaleh; c) melakukan tarbiyah dan dakwah.

1. Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 1973 Ustadz Abdullah Said, seorang Bugis Makassar, sepulang dari belajar dari Kuwait memperakarsai berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah di Balikpapan, Kaltim. Bersama teman akrabnya yaitu Ustadz Hasyim (Pondok Pesantren Gontor) Usman Palese (Pondok Pesantren Persis Bangil), Hasan Ibrahim (Pondok Pesantren Krapyak,

Yogyakarta) dan Nazir Hasan (PMT, Yogyakarta). Pada 5 Agustus 1976, Pondok Pesantren Hidayatullah diresmikan Menteri Agama RI, Prof.Dr.H.A. Mukti Ali, MA.

Dalam waktu tiga dekade, Pondok Pesantren Hidayatullah mengalami perkembangan dalam program bidang sosial, dakwah, pendidikan, ekonomi, keterampilan dan kepemimpinan/pengkaderan menjadi 120 cabang Pondok Pesantren Hidayatullah di Indonesia. Karena pesatnya perkembangan Pondok Pesantren tersebut, maka Jane Perlez, jurnalis New York Times, edisi Desember 2002 *menuduh* Pondok Pesantren ini sebagai pusat pengkaderan kelompok radikal dan pencetak *teroris*.

Maka pada tahun 2002, Tim Peneliti IAIN Antasari, Banjarmasin melakukan penelitian dan focus kepada bidang pendidikan. Hasil penelitian tsb. tidak ditemukan data tentang upaya pengkaderan *teroris*. Ternyata sistem pengkaderan yang diterapkan di Pondok Pesantren ini adalah tidak jauh dengan Pondok Pesantren *salafy* lainnya yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan menekankan pada ritualitas berdasarkan Al Qur'an dan Sunnahnya secara konsisten. Kemudian Puslitbang Kehidupan Keagamaan melakukan penelitian dalam perspektif lain yang menfokus pada dimensi ideologi atau doktrin yang dikembangkannya.

2. Masalah Penelitian

Penelitian ini secara ideologis mempermasalahkan:

- a. Bagaimana perkembangan keorganisasian Pondok Pesantren Hidayatullah;
- b. Bagaimana paham/ajaran yang dikembangkan Pondok Pesantren Hidayatullah?;
- c. Apa program/kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatullah?;
- d. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan, paham dan program yang dikembangkan Pondok Pesantren Hidayatullah.

3. Kerangka Teori

Sejak peristiwa terorisme 11 September 2001 menghancurkan World Trade Center (WTC) New York, Amerika dan disusul peristiwa sama pada 12 Oktober 2002 di Bali, fundamentalisme agama kembali menjadi wacana public berskala global yang menarik.

Marty E.Martin dan R.Scott Appbly, editor buku *Fundamentalism and Society*, menguraikan ciri operasional dari umumnya gerakan fundamentalisme. *Pertama*, Melawan kembali (*fight bac*) terhadap kelompok yang mengancam keberadaan atau identitasnya. *Kedua*, berjuang untuk (*fight for*) menegakkan cita-cita kelompok. *Ketiga*, Fight with (*berjuang dengan*) kerangka nilai, norma atau identitas tertentu yang berasal dari warisan masa lalu maupun konstruksi baru. *Keempat*, berjuang melawan (*fight againt*) musuh-musuh tertentu yang dianggap idealismenya. *Kelima*, berjuang atas nama (*fight under*) Tuhan atau idealisme lain.

Dalam hubungannya dengan fenomena kebangkitan gerakan fundamentalisme Islam dan

keberadaan Pondok Pesantren, terdapat beberapa perspektif dan dasar teoritis yang dapat menjelaskan, antara lain: *pertama*, pada tatarana politik, Pondok Pesantren merupakan lembaga pengembangan masyarakat dan ajaran agama, yang sudah barang tentu berkaitan dengan perkembangan politik (lokal, regional, nasional dan internasional); *kedua*, secara cultural, gerakan kebangkitan fundamentalisme berkaitan dengan hadirnya fenomena globalisasi. Fenomena hadir dan bergulir bersamaan dan inheren dengan proses modernisasi secara sosio-kultural berkontribusi dengan pengembangan masyarakat. *Ketiga*, dalam perspektif ideologik, kebangkitan fundamentalisme, cenderung berkaitan dengan pertumbuhan paham-paham yang kontradiktif dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian Hidayatullah: Gerakan Tauhid dan Qur'ani, di laksanakan di Balikpapan, Kalimantan Timur.

5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Kualitatif, berbentuk studi kasus di Pondok Pesantren Hidayatullah: Gerakan Tauhid dan Qur'ani di Balikpapan, Kalimantan Timur. Peneliti akan menelusuri dan menjalin hubungan baik dengan subyek yang diteliti. Interaksi antara peneliti dengan yang diteliti di usahakan untuk berlangsung secara ilmiah, sehingga mendapatkan data dan informasi yang akurat. Kemudian peneliti melakukan telaah

dokumen pada institusi terkait. Serta melakukan wawancara dengan tokoh agama dan instansi pemerintah yang terkait, lalu diolah sesuai petunjuk TOR/DO dalam penelitian tersebut.

5. Kesimpulan

- a. Perkembangan keorganisasian Pondok Pesantren Hidayatullah: Selama tiga dekade, mengalami perkembangan yang cepat dan progresif. Dalam kiprahnya hingga kini Pondok Pesantren Hidayatullah telah memiliki 142 cabang di seluruh Indonesia;
- b. Hidayatullah berdiri dilatari ingin melakukan penyebaran dan pemurnian ajaran sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah;
- c. Progran atau kegiatan yang dikembangkan Pondok Pesantren Hidayatullah adalah: bidang pendidikan,, ekonomi, sosial, dakwah, berbagai keterampilan, dan publikasi;
- d. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan, paham dan program yang dikembangkan Pondok Pesantren Hidayatullah: Dalam aspek kepahaman, bila dilihat dari sisi tujuan, visi, misi yang dirumuskan, ritualitas yang diformalkan, maupun aksi-aksi konkret yang diwujudkan maka Pondok Pesantren Hidayatullah, sebenarnya, dapat dikategorikan sebagai gerakan fundamentalisme, atau paling tidak sebuah gerakan revivalis. Meski demikian, apa yang ditampilkan Hidayatullah, cenderung lebih merupakan fundamentalisme tradisional, bukan fundamentalisme moderen. Dari

sisi lain, Hidayatullah cenderung ingin membangun tatanan hidup masyarakat sesuai dengan orisinalitas sumber dan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

N. FUNGSI PAGUYUBAN ARIA MATARAM DALAM MEMBINA MASYARAKAT HINDU DI DESA MATARAM, KECAMATAN GADING REJO, KABUPATEN TANGGAMUS

(Peneliti/Penulis: Giarto, IAIN Raden Intan Bandar Lampung)

Abstrak

Paguyuban Aria Mataram adalah sebuah lembaga agama Hindu yang berdiri pada tahun 1990 di Desa Mataram, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Tanggamus. Kegiatan meliputi: kajian ajaran agama, bimbingan, pendidikan, peningkatan ekonomi dan pembangunan. Tujuan Paguyuban Aria Mataram untuk menopang berfungsinya berbagai lembaga agama dalam pembinaan masyarakat yang menganut agama Hindu di Desa Mataram Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Tanggamus.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti sejauhmana Paguyuban Aria Mataram ini mampu mengakomodir kepentingan-kepentingan masyarakat Hindu di Kabupaten Tanggamus. Selain itu, penelitian ini berupaya meneliti apa saja hambatan yang dialami paguyuban dalam mewujudkan misi, visi dan fungsinya.

1. Latar Belakang Masalah

Desa Mataram berdiri tahun 1921, penduduknya berasal dari Yogyakarta pindah secara koloni pada zaman penjajahan Belanda. Luas wilayahnya 396 Ha. Jumlah penduduk 3.347 jiwa terdiri atas 768 kepala keluarga (KK) beragama Islam 2.766 orang dan yang beragama Hindu 524 orang. Jumlah penduduk yang menganut agama Hindu sebanyak 524 jiwa itu yang masuk ke Desa Mataram pada tahun 1969 itu, selanjutnya dibina oleh Nyoman Gunung Jawi, yang bekerja sebagai PNS pada Bimas Hindu dan Buddha pada kantor Dep. Agama Propinsi Lampung. Pembinaan dilakukan sampai dengan tahun 1989. Pada tahun 1990 dibentuklah satu lembaga agama Hindu bernama Paguyuban Aria Mataram, yang anggotanya perkumpulan kerukunan kesatria-kesatria Mataram.

Tujuan dari organisasi paguyuban ini adalah untuk melaksanakan panggilan Dharma pembinaan, pelayanan dan pengayoman keagamaan terhadap masyarakat Hindu di Desa Mataram secara terorganisir, sasaran programnya adalah bidang mental spiritual dan bidang sosial material.

2. Masalah Penelitian

- a. Sejauhmana Paguyuban Aria Mataram dapat berfungsi dalam membina masyarakat Hindu di Desa Mataram?;
- b. Apa saja daya dukung dan hambatan-hambatan yang dihadapi Paguyuban Aria Mataram dalam membina masyarakat Hindu di Desa Mataram?;

3. Kerangka Teori

Paguyuban Aria Mataram adalah perkumpulan atau kerukunan, yang mengandung arti Aria adalah ksatria yang berbudi luhur, sedang Mataram adalah nama lain dari Yogyakarta. Paguyuban ini merupakan wadah dari tokoh agama Hindu yang terpanggil untuk membina masyarakat yang menganut agama Hindu di Desa Mataram, yang terdiri dari kalangan tokoh yang mampu membentuk integrasi yang kuat dalam lingkungan masyarakat Hindu dalam suatu kedalaman dan kesamaan persepsi keagamaan (Hindu).

Kecenderungan adanya kelompok atau persekutuan keagamaan dalam masyarakat beragama merupakan suatu tuntutan, bahkan menurut Joachim Wach dikatakan bahwa: *tidak ada suatu agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan keagamaan bahkan kelompok keagamaan lebih dari pada bentuk-bentuk persekutuan yang lain*

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mataram, Kecamatan Gading Rejo, Kabupaten Tanggamus.

5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan). Data dan informasi diperoleh di lokasi penelitian, melalui berbagai sumber yaitu: telaah dokumen tertulis dari instansi terkait, baik melalui organisasi masyarakat, juga melalui instansi pemerintah, perpustakaan. Guna melengkapi data dan informasi dilakukan wawancara dengan berbagai kalangan misalnya pengurus

yayasan, tokoh masyarakat, umat Hindu di wilayah tersebut. Kemudian data itu diinterpretasi menurut kepentingannya, lalu menulis laporan sebagai draft awal, kemudian diseminarkan, sehingga segala kekurangan dari laporan awal tersebut dapat disempurnakan, lalu diwujudkan dalam laporan akhir hasil kajian.

6. Kesimpulan

- a. Paguyuban Aria Mataram telah mampu berfungsi membina masyarakat beragama Hindu di Desa Mataram, terlihat adanya kemajuan dalam pemahaman dan pengamalan agama, juga peningkatan ekonomi yang dilakukan secara gotong royong;
- b. Faktor pendukung atas Paguyuban Aria Mataram adalah:
 - 1) Pembinaan dilakukan melalui satu kelompok, dipusatkan di Dusun Banjar Rejo, sehingga memudahkan dalam komunikasi dan berkoordinasi;
 - 2) Masyarakat yang bermukim di Dusun Banjar Rejo, adalah masyarakatnya berasal dari Jawa, kecuali Nyoman Gunung Jawi, mudah diatur, polos, dan jujur serta hubungan kekerabatan sangat kuat, karena diikat oleh tali kekeluargaan satu sama lain berasal dari satu garis keturunan.
 - 3) Bantuan materi dan pembinaan dari Parisada Hindu Dharma dan Bidang Bimas Hindu dan Budha Kanwil Depag Provinsi Lampung,

mampu menciptakan rasa bangga dan motivasi terhadap PAM dan juga kepada umat Hindu.

- 4) Dilingkungan masyarakat Hindu Desa Mataram, tidak pernah kedatangan Dakwah Islam dan misi Kristen yang agresif, sehingga dapat terjaga kerukunan antar umat beragama.
- 5) Sikap dan tindakan Pemerintah cukup adil dan toleran, tidak membedakan perlakuan dan tindakan antara penganut agama yang berbeda.

Faktor Penghambat adalah:

- 1) Sumber dana yang lemah, yang hanya mengandalkan dari kalangan intern anggota atau warga masyarakat yang beragama Hindu, yang bermata pencaharian sebagai petani;
- 2) Masih minimnya sarana untuk menambah pengetahuan, seperti buku-buku agama Hindu, terutama kitab suci Weda terjemahan dalam bahasa Indonesia, sebagai sarana peningkatan pengetahuan/SDM bagi umat Hindu;
- 3) Tersentralnya kewenangan organisasi kepada seorang ketua, sehingga terjadi kesenjangan pengetahuan dan pengalaman yang terlalu jauh, sehingga menghambat berkembangnya kader-kader baru dari PAM, sebagai kader tokoh agama Hindu yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat Hindu untuk masa akan datang.

O. MARTRISIA (MAJELIS ROHANIAWAN TRI-DHARMA SE INDONESIA) DI KOTA SINGKAWANG, KALIMANTAN BARAT

(Peneliti/Penulis: *Asnawati & Sri Sulastri, Puslitbang Kehidupan Keagamaan*)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang Martrisia (Majelis Rohaniawan Tri Dharma Se-Indonesia) khususnya di Kota Singkawang Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan bertumpu pada pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengikut Tri Dharma memperoleh pengalaman dan pengamalan agama dari Klenteng dan Vihara. Selain itu, nilai-nilai lokal juga diserap dalam praktek kehidupan beragama, tetapi pemahaman keagamaan umat kurang maksimal karena faktor kurangnya tenaga. Disimpulkan pula bahwa ada keresahan di kalangan MUI setempat karena kelompok ini merekrut remaja Muslim dalam pelaksanaan kegiatan Tatung. Penelitian ini merekomendasikan agar pemuka Tri Dharma memaksimalkan pemahaman keagamaan umatnya dan tidak lagi merekrut remaja Muslim dalam kegiatan keagamaan Tatung.

1. Latar Belakang Penelitian

Majelis Rohaniawan Tridharma Se Indonesia disingkat Martrisia, adalah salah satu aliran dari agama Buddha yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan ajaran Tridharma. Ajaran Tridharma adalah agama Buddha Mahayana yang juga

mempelajari Kungfusionisme dan Taoisme. Ajaran Tridharma ini mempunyai paham keagamaan yang penghayatannya menuju dalam tiga unsur ajaran yang dikenal dengan nama *Sam Kauw Hwee*, yang tidak berafiliasi pada salah satu agama saja baik Buddha, Kongchucu maupun Taoisme.

Martrisia, sebagai lembaga keagamaan menarik untuk dikaji, dalam hubungannya dengan WALUBI, dan bagaimana interaksi umat Tridharma dan umat beragama lainnya yang berkaitan dengan tempat ibadat dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Juga bagaimana respon masyarakat, pemerintah dan pemuka agama lainnya.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana umat Tridharma memperoleh bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengamalan keagamaan dan perkembangannya melalui Martrisia;
- b. Adakah muatan nilai-nilai budaya setempat mempengaruhi system keyakinan umat Tridharma;
- c. Secara organisatoris bagaimana hubungan kerja Martrisia dengan pusat dalam upaya meningkatkan program pembinaan keagamaan umat Tridharma;
- d. Bagaimana respon lingkungan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan, adat istiadat, ritual keagamaan umat Tridharma. Dan bagaimana dampak positif atau negatifnya.

3. Kerangka Teori

Martrisia di Jakarta berstatus Komisariat Daerah (Komda) DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sasonoputro Satyadharna, Ketua Martrisia DKI Jakarta dan Jawa Barat, mengatakan bahwa adanya dua Majelis Kerohanian dalam Tridharma adalah merupakan hasil kesepakatan antara tokoh Tridharma di berbagai daerah dengan pemerintah daerah di Lawang Jawa Timur yang hasilnya terbentuk satu Majelis Kerohanian yang diberi nama Martrisia pada tanggal 17 Desember 1977. Adalah satu-satunya wadah yang mempersatukan tiga unsur ajaran agama Buddha, Khong Hu Cu dan Taoisme, atas dasar kesadaran yang tinggi dari segenap lapisan umat Tridharma dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa. Penyatuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan bimbingan Dharma Tri Nabi Agung, guna diamalkan kepada sesama umat manusia serta kedamaian bangsa dan Negara.

Teori yang dikembangkan umat Tridharma bahwa pada saat melakukan puja bhakti/sembahyang di tempat ibadat Tridharma selalu dimulai dari *San Ciek/* Tuhan kemudian dilanjutkan pada altar pujaan utama dan altar pujaan lainnya. Ketika meletakkan altar pujaan utama, dapat saja berlainan, sesuai dengan situasi dan kondisi umat serta tempat ibadat Tridharma.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian Martrisia dilakukan di Kota Singkawang Propinsi Kalimantan Barat.

5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Dalam memahami data di lokasi penelitian peneliti lebih bertumpu pada pendekatan fenomenologis, dimana Peneliti berusaha memahami subyek dari sudut pandang mereka, memaknai berbagai fenomena sebagaimana dipahami dan dimaknai oleh pelaku.

Sasaran dari penelitian adalah Majelis Rohaniawan Tridharma Seluruh Indonesia (Martrisia) di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Data yang dihimpun meliputi sejarah berdirinya umat Tridharma dan Martrisia yang berkaitan dengan keorganisasian, kepengurusan dan keaggotaan paham dan ajaran agamanya serta bagaimana sistem penyebarannya; aktifitas agama dan sosial kemasyarakatan dan program kegiatan Martrisia serta tanggapan tokoh masyarakat, tanggapan agama lainnya serta tanggapan pemerintah terhadap aktifitas agama dan sosial yang dikembangkan Martrisia.

5. Kesimpulan

- a. Umat Tridharma memperoleh bimbingan keagamaan guna meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama dari rumah ibadat yaitu Klenteng dan Vihara;
- b. Muatan nilai-nilai budaya setempat yang dapat mempengaruhi sistem keyakinan umat Tridharma, pada kenyataannya tidak ada, karena ajaran Tridharma mengakui dan menjalani ketiga unsur ajaran agamanya yang sudah turun temurun,

sehingga tidak tampak dalam aktifitas pengamalan agamanya akan menguasai salah satu unsur agama saja;

- c. Selama ini belum nampak ada upaya dari pihak pengurus untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan Buddha bagi umat Tridharma, disebabkan kurangnya tenaga guru agama Buddha dan terbatasnya buku-buku keagamaan tersebut;
- d. Respon masyarakat terhadap aktifitas Martrisia adalah: Pada hari raya Imlek pada perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang, yang dilaksanaka tiga hari lamanya. Timbul keresahan yang dipantau MUI Kota Singkawang bahwa terlibatnya remaja Muslim yang menjadi Tatung. Tatung adalah orang yang kemasukan roh dalam acara ritual tersebut. Setiap orang menjadi Tatung diberi hadiah Rp.150.000.- dan Pemandu Tatung Rp.50.000.- Menurut MUI, keikutsertaan remaja dalam acara itu, sama saja dengan Pemurtadan.

6. Rekomendasi

- a. Perlu meningkatkan pembinaan terhadap Martrisia di Kota Singkawang Kalimantan Barat, dari pengurus Martrisia di Jakarta;
- b. Kepada umat Tridharma, bila melakukan peringatan Hari Raya Imlek pada perayaan Cap Go Meh, tidak dilakukan sampai berhari-hari (tiga hari), karena dapat mengganggu aktifitas masyarakat dan umat beragama di luar dari umat Tridharma. Kemudian tidak melibatkan remaja

Muslim dalam acara ritual tersebut, karena dapat merusak akidah remaja tersebut.

P. GERAKAN SYARIAT ISLAM (Studi Kasus Gerakan Hizbut Tahrir di Kota Makassar)

(Peneliti/Penulis: Musafir Pababbani, Dkk., IAIN Alauddin Ujungpandang, 2005)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena gerakan syariat Islam yang selama ini menjadi trend di kalangan umat Islam. Fokus kajiannya adalah gerakan Hizbut Tahrir di Makassar. Isu formalisasi syariat Islam merupakan wacana yang berkembang sebagai akibat dari terjadinya kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut sebagai bias dari globalisasi serta pandangan kapitalisme negara-negara Barat yang masuk dalam dunia Islam. Kehadiran gerakan Islam sebagai upaya untuk meredam pengaruh globalisasi dan kapitalisme tersebut menjadi fenomena tersendiri yang menarik untuk dikaji.

Arah kajian ini adalah terfokus pada gerakan Hizbut Tahrir dengan menggunakan metode analisis kualitatif-deskriptif yaitu upaya untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan tentang apa yang menjadi problema dari gerakan penegakan syariat Islam, serta bagaimana Hizbut Tahrir memaknai syariat Islam itu sendiri. Terkait dengan hal tersebut di atas, objek kajian difokuskan di Makassar dengan pertimbangan ingin mengetahui interaksi gerakan Hizbut Tahrir dengan berbagai kelompok penegakan syariat Islam lainnya.

Dalam proses penegakan syariat Islam, Hizbut Tahrir berada pada posisi tidak menolak tetapi tidak juga mengharuskan model penerapan *ala* KPPSI. Sebagai gerakan partai yang berbasis Islam, sepatutnya ikut serta dalam proses kenegaraan seperti pemilu. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi citra negatif yang ditujukan terhadap berbagai gerakan syariat Islam.

1. Latar Belakang Penelitian

Runtuhnya sosialisme dan komunisme serta bangkitnya kapitalisme global menimbulkan persoalan tersendiri khususnya di kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam muncul berbagai bentuk penyikapan antara lain seperti sekularisme dan konservatisme. Salah satu gejala yang paling mencolok akhir-akhir ini adalah timbulnya berbagai gerakan sosial dan keagamaan yang saling berkelindan dalam menyikapi fenomena di atas, seperti munculnya gerakan penegakan syariat Islam sebagai lawan dari kapitalisme dan sekularisme.

Diskusi tentang penerapan ajaran Islam merupakan isu yang akan terus menjadi perdebatan di kalangan umat Islam. Seakan menjadi sebuah keniscayaan bahwa akan tetap ada sekelompok orang yang bercita-cita untuk memformalkan ajaran Islam melalui institusi kenegaraan dan sementara yang lain ada sekelompok orang yang tidak menginginkannya. Banyak persoalan yang muncul disekitar wacana tersebut, seperti perlukah formalisasi ajaran Islam diperjuangkan melalui lembaga-lembaga resmi kenegaraan atau cukup diterapkan secara kultural di tengah-tengah masyarakat.

Gejala penegakan syariat Islam melalui formalisasi terjadi juga di Makassar, di mana salah satu penggagasnya adalah Hizbut Tahrir selain Komite Penegakan Syariat Islam (KPSI). Keberadaan Hizbut Tahrir sebagai sebuah ormas yang memperjuangkan formalisasi syariat Islam sangat menarik untuk ditelaah. Pertimbangannya adalah: *pertama*, kecenderungan umum dari lahirnya gerakan-gerakan Islam khususnya di Kota Makassar sangat berorientasi syariat. Hal ini mengindikasikan bahwa antusiasme masyarakat terhadap keinginan pelaksanaan syariat Islam meningkat. Kemungkinan ini dipengaruhi arus sekularisasi yang tidak mengenal batas-batas doktrin agama atau mencerminkan kegagalan dan ketidakmampuan masyarakat (umat Islam) dalam menghadapinya. *Kedua*, munculnya gerakan Islam lain yang juga berkeinginan untuk menerapkan syariat Islam seperti Komite Penegakan Syariat Islam (KPSI), tetapi memiliki perbedaan yang tajam mengenai pengertian syariat Islam dan cara-cara atau model penerapannya. *Ketiga*, Hizbut Tahrir sama sekali menolak konsep demokrasi dan menganggap bahwa demokrasi adalah sistem sekular yang ditolaknya, padahal salah satu model penyaluran aspirasi dan keinginan dalam negara modern yang diyakini adalah penyaluran aspirasi melalui sistem demokratis.

2. Penelitian

- a. Bagaimana bentuk syariat Islam yang akan diterapkan oleh gerakan Hizbut Tahrir?
- b. Bagaimana respon gerakan Hizbut Tahrir terhadap penegakan syariat Islam di Kota Makassar?

3. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa pengertian kunci, seperti gerakan syariat. Dijelaskan, gerakan syariat muncul sebagai fenomena keagamaan dan dapat dikatakan sebagai gerakan agama. Gerakan ini khususnya muncul di kalangan umat Islam. Gerakan Islam atau *Harakah Islamiyah* pada umumnya dimaknai dengan usaha terorganisir yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam memperjuangkan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Pengertian lain, gerakan Islam adalah gerakan keagamaan yang muncul dari pergeseran orientasi keberagamaan dan ketidakpuasan terhadap organisasi-organisasi ekstra kampus yang menyuguhkan kegiatan sekular dan juga terhadap 2 organisasi besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dianggap tidak *concern* mengubah masyarakat menjadi islami. Dalam pandangan lain, Arkoun mengatakan bahwa *harakah Islam* adalah tindakan yang bertujuan kepada pembaruan pemahaman Islam.

Dari pengertian gerakan Islam tersebut, dapat diindikasikan bahwa gerakan-gerakan yang muncul---khususnya umat Islam---sangat variatif. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan karena faktor ideologi dan sosial yang mereka anut. Kemunculannya selalu merespon kondisi sosial yang dihadapi masyarakat di mana gerakan itu mulai melakukan aktivitasnya. Kegagalan-kegagalan yang dialami umat Islam atas pemberlakuan berbagai hukum yang diadopsi dari Barat---akibat imperialisme---menjadikan sebagian umat Islam kembali mencita-citakan penerapan syariat Islam yang berlaku pada masa Nabi SAW dan

berlandaskan pada al-Quran dan Hadits. Kesadaran ini disebut dengan objektivikasi.

Antusiasme masyarakat untuk kembali ke syariat Islam mengilhami sekelompok umat Islam untuk menciptakan sebuah institusi atau gerakan demi mengakomodasi serta mengatur aktivitas-aktivitas mereka. Muncullah kemudian gerakan penegakan syariat Islam. Oleh karena itu, gerakan syariat Islam dipahami sebagai gerakan yang memfokuskan aktivitasnya terhadap berlakunya syariat di tengah-tengah masyarakat muslim dan mengganti sistem hukum yang diadopsi dan diambil dari Barat.

Di kalangan umat Islam---khususnya di Indonesia---muncul beberapa model dalam melakukan penerapan syariat Islam, yaitu: *pertama*, penerapan syariah Islam secara resmi melalui lembaga atau institusi kenegaraan. Mereka adalah kelompok formalistik. Pandangan ini menggunakan 2 model dalam mewujudkan cita-cita penerapan syariat Islam: (a) memperjuangkan berlakunya syariah dan norma-norma Islam dengan melibatkan diri atau kelompok dalam mekanisme kenegaraan; (b) tidak melibatkan diri dalam mekanisme kenegaraan, karena menganggap mekanisme itu tidak Islami; *kedua*, penerapan syariah Islam tidak perlu diwujudkan dalam konsep terwujudnya pemerintahan Islam, tetapi syariah Islam diintegrasikan dalam sistem perundang-undangan negara.

Penerapan syariat Islam yang dilakukan Hizbut Tahrir didasarkan atas keyakinan bahwa syariat Islam mampu mengatasi krisis yang melanda umat Islam

dari berbagai aspek kehidupan. Tipe tindakan seperti ini oleh Weber disebut tipe tindakan *Wetrationalitate* yaitu tipe tindakan yang mendasarkan kepada keyakinan tertentu tanpa terlalu peduli terhadap cara untuk mencapai tujuan. Berbeda dengan tipe tindakan legal-rasional yang sangat mementingkan tujuan rasional serta cara untuk memperolehnya secara rasional pula atau disebut *Zweckrationalitate*. Dengan menggunakan teori tindakan Weber, penelitian ini berusaha mengkaji sejauh mana tokoh, pengikut/simpatian serta masyarakat dalam merespon ide-ide dari gerakan Hizbut Tahrir tersebut.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

5. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Objek penelitian diarahkan pada Hizbut Tahrir sebagai suatu institusi keagamaan yang bergerak pada bidang politik. Adapun subjek penelitiannya adalah tokoh-tokoh yang menggerakkan Hizbut Tahrir. Populasi penelitian ini adalah seluruh tokoh Hizbut Tahrir yang berkecimpung dalam kepengurusan yang ditandai dengan Surat Keputusan (SK). Mengingat jumlah populasi yang sangat terbatas, maka penarikan *sample* menggunakan teknik purposif dengan jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari data

primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan (*kuestioner*). Data primer terdiri dari para tokoh Hizbut Tahrir, sementara data sekunder diperoleh dari data dokumen, penerbitan, jurnal, dan lain-lain. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

6. Kesimpulan

Hizbut Tahrir adalah gerakan yang menginginkan diterapkannya syariat Islam secara formal di dalam sebuah konstitusi negara. Institusi negara yang dimaksud adalah Daulah Islamiyah dengan mengambil sistem kekhalifahan.

Penerapan syariat dalam konteks negara tersebut mengharuskan syariat Islam diatur dan diberlakukan oleh aparat negara berikut sanksi dari pelanggaran masing-masing. Bagi Hizbut Tahrir, syariat Islam tidaklah mengenal wilayah privat dan publik. Keseluruhan syariat Islam itu haruslah diatur oleh negara, baik berkaitan dengan ibadah ritual (*mahdhah*) ataupun muamalah.

Dalam penerapan syariat Islam, Hizbut Tahrir melakukan metode yang bersifat politis. Hizbut Tahrir menganggap bahwa politik merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus digunakan dalam rangka penegakan syariat Islam itu. Disadari bahwa kekalahan serta keterpurukan umat Islam selama ini adalah karena memandang bahwa politik itu kotor, sehingga kebanyakan umat Islam menghindari dan

meninggalkannya. Padahal selama ini umat Islam dapat dikuasai dan dijajah oleh Barat karena umat Islam tidak menguasai percaturan politik dunia. Oleh karena itu, Hizbut Tahrir berkesimpulan bahwa penerapan syariat Islam haruslah melalui sistem politik.

7. Rekomendasi

Dalam upaya penegakan syariat Islam, sebaiknya Hizbut Tahrir mencari dukungan dari berbagai kalangan umat Islam, baik yang sifatnya perorangan, organisasi dan lembaga-lembaga lain, agar tidak mengesankan bahwa Hizbut Tahrir adalah kelompok eksklusif sebagaimana selama ini ditujukan pada beberapa gerakan Islam.

Hendaknya Hizbut Tahrir tetap melakukan dialog dengan berbagai komponen masyarakat, tidak hanya umat Islam tetapi juga dengan kalangan non muslim, agar tidak terjadi kecurigaan dari kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

Hendaknya Hizbut Tahrir mendaftarkan diri sebagai peserta Pemilu sebagai upaya memuluskan jalan dalam usaha penegakan syariat Islam dan sebagai usaha nyata dalam mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan khususnya umat Islam.

Q. GERAKAN TAREKAT IDRISIYAH PAGENDINGAN DI TASIKMALAYA (1932-2001)

(Peneliti/Penulis: Syamsul Yakin, Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi Tarekat Idrisiyah di Pagendingan Tasikmalaya, sebuah tarekat yang mempunyai latar belakang kesejarahan dengan gerakan al-Sanusiyah yang didirikan Muhammad bin Ali al-Sanusi dari Libya. Sebagaimana corak al-Sanusiyah yang mengharmoniskan antara aspek ritual-spiritual dan gerakan sosial, maka demikian pula Tarekat Idrisiyah. Sehingga, tidaklah berlebihan bila aktivitas sosial kelompok ini tidak kalah banyak ketimbang ormas Islam yang lain.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tarekat Idrisiyah di Pagendingan ini sangat berperan penting dalam meningkatkan spiritualitas dan intelektualitas umat Islam di sana. Oleh karena itu direkomendasikan agar penda memberikan pembinaan yang maksimal.

1. Latar Belakang Penelitian

Sebagai sebuah persaudaraan sufi, Tarekat Idrisiyah di Pagendingan Tasikmalaya telah bertransformasi menjadi sebuah gerakan keagamaan yang tidak semata-mata memenuhi kehausan ruhani para pengikutnya melalui ritual *dzikr* dan *mujahadah*, tetapi dalam perkembangannya, tarekat ini telah mampu tampil sebagai salah satu gerakan sosial-keagamaan. Fenomena ini tentu sangat menarik dilihat dari kecenderungan pada umumnya, bahwa biasanya

fokus kegiatan persaudaraan sufi lebih pada pemenuhan aspek spiritual jamaahnya. Atas dasar itu, maka mengetahui lebih jauh anatomi dan transformasi tarekat ini dalam konteks masyarakat Pagendingan Tasikmalaya penting untuk dilakukan.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana asal-usul dan pertumbuhan Tarekat Idrisiyah?
- b. Siapa sajakah yang termasuk dalam jajaran tokoh sentral Tarekat Idrisiyah?
- c. Dari kalangan masyarakat manakah para pengikut Tarekat Idrisiyah?
- d. Seperti apakah aktifitas keagamaan dan sosial Tarekat Idrisiyah?
- e. Seperti apakah ajaran-ajaran Tarekat Idrisiyah?
- f. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong gerakan Tarekat Idrisiyah?
- g. Bagaimanakah pengaruh Tarekat Idrisiyah terhadap kehidupan keagamaan di Pagendingan Tasikmalaya?
- h. Bagaimanakah pandangan-pandangan transformatif gerakan Tarekat Idrisiyah tersebut?

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Fathiyyah Pagendingan Tasikmalaya.

4. Metodologi

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dengan merujuk

pada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber-sumber tertulis yang berasal dari kalangan Tarekat Idrisiyah sendiri seperti kitab *Hadiqat al-Riyahin* karya Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, surat-surat penghargaan (piagam), laporan tahun Pesantren Fathiyyah, makalah dan selebaran mengenai Tarekat Idrisiyah Pagendingan. Selain itu, wawancara dan pengamatan terlibat juga dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Sedangkan data sekunder berupa bahan-bahan tertulis yang diperoleh dari berbagai instansi atau kantor yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian, serta data lain seperti dari museum, buku-buku, kitab, surat kabar, dan makalah. Analisis data dilakukan secara kualitatif, setelah sebelumnya dilakukan kritik terhadap validitas sumber atau data melalui kritik intern dan ekstern.

5. Kesimpulan

Tarekat Idrisiyah merupakan tarekat yang begitu berpengaruh bagi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Pagendingan Tasikmalaya. Karena itu, keberadaan Tarekat Idrisiyah memiliki peran penting bagi upaya pengembangan kualitas keagamaan masyarakat Pagendingan Tasikmalaya, baik spiritual maupun intelektualitas.

Sedangkan peran Tarekat Idrisiyah bagi kehidupan sosial masyarakat Pagendingan Tasikmalaya, terefleksikan oleh aktifitas sosial para guru dan murid dalam berbagai lembaga sosial-kemasyarakatan dan perekonomian yang ada di Pagendingan Tasikmalaya. Peran Tarekat Idrisiyah yang begitu penting bagi kehidupan keagamaan dan

sosial masyarakat Pagendingan Tasikmalaya ini sesuai dengan tiga cita-cita utama tarekat tersebut, yakni meningkatkan kualitas peribadatan, kemajuan pendidikan dan pencapaian kemakmuran.

6. Rekomendasi

- a. Penelitian ini merekomendasikan bahwa manajemen organisasi tarekat sebaiknya terus-menerus ditingkatkan. Hal ini menjadi begitu penting manakala Tarekat Idrisiyah melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang sedang mengalami transformasi secara besar-besaran dalam berbagai segi kehidupan.
- b. Para tokoh sentral Tarekat Idrisiyah hendaknya menerapkan pola hubungan yang paling tepat dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan untuk menghapuskan sama sekali kesan eksklusif gerakan Tarekat Idrisiyah Pagendingan Tasikmalaya.
- c. Penting pula untuk diperbaiki kurikulum Pesantren Fathiyyah agar memenuhi standar kurikulum pesantren-pesantren besar yang ada di Jawa dan tempat lainnya.
- d. Nama tarekat yakni "Idrisiyah" hendaknya dikembalikan kepada nama asalnya yakni "Sanusiyah" sebab perubahan nama karena alasan politik sebagai argumentasi terkuat saat itu sudah tidak sesuai dengan konteks zaman. Selain, secara historis, pengembalian nama tersebut akan memberikan andil besar bagi ketersambungan mata rantai sejarah tarekat itu.

R. TAREKAT TIJANIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-UMM CIPUTAT TANGERANG

(Peneliti/Penulis: ... Program Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren al-Umm Ciputat Tangerang. Dari hasil penelitian terungkap bahwa tarekat ini berusaha mengharmoniskan antara mengharmoniskan antara aspek ritual-spiritual dan gerakan sosial. Pengaruhnya cukup besar terhadap dinamisasi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Ciputat.

1. Latar Belakang Penelitian

Sebagai sebuah persaudaraan sufi, Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren al-Umm telah bertransformasi menjadi sebuah gerakan keagamaan yang tidak semata-mata memenuhi kehausan ruhani para pengikutnya melalui ritual *dzikr* dan *mujahadah*, tetapi dalam perkembangannya, tarekat ini telah mampu tampil sebagai salah satu gerakan sosial-keagamaan. Fenomena ini tentu sangat menarik dilihat dari kecenderungan pada umumnya, bahwa biasanya fokus kegiatan persaudaraan sufi lebih pada pemenuhan aspek spiritual jamaahnya. Atas dasar itu, maka mengetahui lebih jauh anatomi dan transformasi tarekat ini dalam konteks masyarakat Ciputat Tangerang penting untuk dilakukan.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana asal-usul dan pertumbuhan Tarekat Tijaniyah?
- b. Siapa sajakah yang termasuk dalam jajaran tokoh sentral Tarekat Tijaniyah?
- c. Dari kalangan masyarakat manakah para pengikut Tarekat Tijaniyah?
- d. Seperti apakah aktifitas keagamaan dan sosial Tarekat Tijaniyah?
- e. Seperti apakah ajaran-ajaran Tarekat Tijaniyah?
- f. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong gerakan Tarekat Tijaniyah?
- g. Bagaimanakah pengaruh Tarekat Tijaniyah terhadap kehidupan keagamaan di sekitar Pondok Pesantren al-Umm Ciputat Tangerang?
- h. Bagaimana pandangan-pandangan transformatif gerakan Tarekat Tijaniyah?

3. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian ini bukan penelitian pertama tentang Tarekat Tijaniyah pada umumnya dan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren al-Umm pada khususnya. Sebelumnya sudah ada penelitian sejenis yang jadi rujukan penelitian ini, yaitu: *Thariqah Tijaniyah: Kunci Rahmat Ilahi* karya A. Sjingqithy Djamaluddin (Pekalongan: Pustaka At-Tijaniyah, 2000); *Mutiara Terpendam: Khazanah Spiritual Wali Agung Syekh Ahmad bin Muhammad At-Tijani* karya Misbahul Anam dan Miftahuddin (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003); "Tijaniyah, Tarekat yang Dipersoalkan?" karya Moeslim Abdurrahman (*Pesantren*, No. 4, 1988); dan "Upaya Mengintegrasikan

Pemikiran Klasik dan Modern karya Misbahul Anam
(*Harmonis*, XXVII, 452, 30 september 1997)

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren al-Umm Ciputat Tangerang.

5. Metodologi

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dengan merujuk pada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber-sumber tertulis yang berasal dari kalangan Tarekat Tijaniyah sendiri seperti kitab *al-Durar al-Sunniyyah fi al-Tariqah al-Tijaniyah* karya Al-Ribathabi, surat-surat penghargaan (piagam), laporan tahun Pesantren Fathiyyah, makalah dan selebaran mengenai Tarekat Idrisiyah Pagendingan. Selain itu, wawancara dan pengamatan terlibat juga dilakukan untuk mengumpulkan data primer. Sedangkan data sekunder berupa bahan-bahan tertulis yang diperoleh dari berbagai instansi atau kantor yang memiliki kaitan dengan permasalahan penelitian, serta data lain seperti dari museum, buku-buku, kitab, surat kabar, dan makalah. Analisis data dilakukan secara kualitatif, setelah sebelumnya dilakukan kritik terhadap validitas sumber atau data melalui kritik intern dan ekstern.

6. Temuan Hasil Penelitian

Tarekat Tijaniyah di Ciputat memiliki kesamaan dengan Tarekat Tijaniyah seperti yang digagas oleh Ahmad al-Tijani secara praktis maupun konseptual.

KH. Misbahul Anam adalah seorang guru mursyid Tarekat Tijaniyah di wilayah Selatan Jakarta dan memiliki nasab dari guru ke guru untuk mengajarkan dan menyebarkan Tarekat Tijaniyah kepada masyarakat secara luas.

Para pengikut Tarekat Tijaniyah di Ciputat adalah para santri dan pelajar yang tinggal di Pondok Pesantren al-Umm, selain masyarakat umum yang tinggal di seputar Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) dan sekitarnya. Mereka terdiri dari petani, pedagang, pengusaha, guru, dosen, pejabat pemerintah baik sipil maupun militer, termasuk sejumlah kecil artis.

Dalam pandangan mereka, perilaku ketasawufan yang mereka tampilkan tak lebih sebagai upaya untuk mengamalkan ajaran al-Quran dan al-Sunnah dengan sebaik-baiknya. Sedangkan aktivitas lain seperti bertani, berdagang, termasuk berpolitik mereka lakukan untuk menyempurnakan kualitas pengabdian mereka kepada Tuhan.

Sejauh pengamatan, terdapat perbedaan antara tokoh KH Misbahul Anam dengan Ahmad al-Tijani. Yang disebut pertama, tidak cenderung menyelimuti aktivitas dan pemikiran mistis yang berlebihan. Tetapi tokoh yang disebut kedua, tampak berlebih-lebihan dalam membangun corak ketasawufannya, baik teoritis maupun praktis.

Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan Tarekat Tijaniyah, yaitu faktor teologis di mana pengikut Tarekat Tijaniyah berupaya maksimal mungkin untuk menjalankan ajaran Islam seperti yang direpresentasikan Nabi Muhammad Saw secara praktis maupun teoritis.

Karena ingin memberikan bentuk persembahan yang terbaik kepada Tuhan, maka Tarekat Tijaniyah menambah kuantitas ibadah tersebut dengan bacaan khusus yang khas Tijaniyah. Faktor sosio-psikologis juga berperan, yaitu karena letaknya yang strategis dengan pusat kekuasaan atau ibukota yang menampilkan kehidupan modern dan kosmopolit lengkap dengan problem manusia modern, maka banyak di antara mereka yang memang secara sosio-psikologis mendambakan kehidupan spiritual yang lebih baik dan mendalam.

Keberadaan Tarekat Tijaniyah di Ciputat memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan keagamaan. Pengaruh ini bukan hanya pada aspek kognitif ilmu pengetahuan keagamaan tetapi juga di tingkat afektif sehingga pengaruh tersebut sangat bisa dirasakan oleh masyarakat Ciputat dengan hadirnya tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren al-Umm.

Sikap akomodatif pengikut Tarekat Tijaniyah terhadap perkembangan sains dan teknologi mendorong mereka untuk menggunakan semua perangkat dan benda-benda modern tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan mutu dan intensitas mereka dalam beribadah kepada Allah SWT.

7. Kesimpulan

Tarekat Tijaniyah adalah suatu gerakan tarekat yang berpengaruh bagi kehidupan keagamaan, sosial, dan politik masyarakat Ciputat. Keberadaannya tersebut memiliki urgensi bagi pembangunan kualitas keagamaan masyarakat Ciputat, baik pada tataran konseptual maupun praktik. Adapun sepek terjang ikhwan Tarekat Tijaniyah dalam bidang sosial dan politik

tampak dalam aktifitas para pengikut tarekat tersebut baik murid maupun mursyid dalam lembaga-lembaga pendidikan dan sosial-kemasyarakatan termasuk juga dalam lembaga yang didirikan langsung oleh KH Misbahul Anam, yaitu Front Pembela Islam (FPI).

8. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan bahwa penting kepada pihak pengelola tarekat untuk meningkatkan manajemen organisasi.

Sebaiknya semua tokoh sentral Tarekat Tijaniyah bisa menyesuaikan diri dengan semua lapisan masyarakat, agar terjalin hubungan yang harmonis antara keduanya dan meningkatkan perkembangan tarekat lebih lanjut.

Mengenai kitab-kitab yang diajarkan di kalangan Tarekat Tijaniyah sebaiknya diajarkan pula di masyarakat umum sehingga pengetahuan masyarakat mengenai Tarekat Tijaniyah cukup memadai.

Agar semua ikhwan Tarekat Tijaniyah terkonsentrasi dalam satu kampus, penting kiranya dibangun sekolah formal di lingkungan Pondok Pesantren al-Umm.

S. TAREKAT KHALWATIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DESA TEMMAPPADDAE KEC. MAROS BARU KAB. MAROS

(Peneliti/Penulis: Moh. Natsir Siola, Dkk., IAIN Alauddin Ujungpandang, 1996)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji eksistensi Tarekat Khalwatiyah di Desa Temmappadduae Kec. Maros Baru Kab. Maros. Pada mulanya keberadaan tarekat ini dicurigai oleh masyarakat, karena dianggap terlalu menekankan aspek spiritualitas dan melupakan aspek sosial-kemasyarakatan. Tetapi untuk sekarang ini, keberadaan tarekat ini sudah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Bahkan, kelompok tarekat mempunyai pengikut yang jumlahnya sangat banyak.

Penelitian ini ingin mencari tahu sepak terjang kelompok tarekat ini sehingga masyarakat Desa Temmappadduae dapat menerima keberadaannya dan tidak lagi menjadi kelompok yang dicurigai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelompok tarekat ini merupakan kelompok yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan intelektualitas masyarakat desa yang ada di sekitarnya.

1. Latar Belakang Penelitian

Tarekat Khalwatiyah yang terdapat di Desa Temmappadduae Kec. Maros Baru Kab. Maros Sulawesi Selatan adalah salah satu tarekat dari sekian banyak tarekat yang ada di Indonesia. Tarekat Khalwatiyah pada awal perkembangannya mendapat

tantangan dari sebagian besar umat Islam, karena dianggap tidak berdasarkan pada ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani. Tarekat ini lebih menekankan pada pemenuhan aspek batiniyah di samping tata cara peribadatan yang dipraktikkan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah tidak diajarkan pada lembaga-lembaga keagamaan Islam formal dan tidak terdapat pada buku-buku rujukan pada umumnya.

Sekarang Tarekat Khalwatiyah sebagai suatu paham tasawuf mendapat sambutan baik oleh kalangan masyarakat Islam tertentu di Indonesia terutama masyarakat Islam yang mempunyai kecenderungan pada kehidupan yang bersifat mistik.

2. Masalah Penelitian

- Bagaimana latar belakang kehidupan masyarakat Desa Temmappadduae Kec. Maros Baru Kab. Maros sehingga dapat menerima dan menganut tarekat Khalwatiyah sebagai suatu paham keagamaan?
- Bagaimana ajaran pokok Tarekat Khalwatiyah dan relevansinya dengan ayat-ayat al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW?
- Sejauh mana fungsi dan kedudukan khalifah dalam Tarekat Khalwatiyah dalam hubungannya dengan ajaran dasar mereka?

3. Kerangka Teori

Di Sulawesi Selatan terdapat dua nama Khalwatiyah, yakni Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan

Khalwatiyah Samman. Khusus Tarekat Khalwatiyah Samman yang menjadi objek penelitian terletak di Desa Temmappadduae Kec. Maros Baru. Tarekat Khalwatiyah Samman diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Muhammad bin Abdil Karim al-Samman al-Madani. Muridnya tersebar di beberapa negara antara lain India, Pakistan, Thailand, Indonesia, dan negara lain. Adapun yang menyebarkan Tarekat Khalwatiyah di Sulawesi Selatan adalah Syekh Al-Siddiq melalui Sumbawa, muridnya bernama Syekh Muhammad Fudhail yang masuk ke daerah Barru, sedangkan yang masuk di daerah Maros adalah Syeks Abdul Razaq.

Perbedaan antara Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman hanya terletak pada segi-segi pelaksanaannya saja, tetapi inti ajaran keduanya berupaya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Baik pengikut Khalwatiyah Yusuf maupun Khalwatiyah Samman dalam memahami makna ibadah dan zikir keduanya tidak ada perbedaan. Prinsip keduanya juga berasaskan pada keyakinan tentang kedalaman zikir yang mereka lakukan.

Di dalam tiap tarekat harus ada yang dinamakan Syekh, pemuka yang memimpin suatu tarekat, dan Syekh harus mempunyai silsilah yang sampai kepada sahabat Rasulullah. Para khalifah/pemuka tarekat, termasuk Tarekat Khalwatiyah adalah manusia pilihan yang mempunyai beberapa keistimewaan-keistimewaan, mereka adalah orang-orang yang mempunyai garis keturunan dari sahabat, bahkan langsung dari Nabi Muhammad SAW.

Adapun hal-hal atau masalah yang menjadi kewajiban seorang murid terhadap guru, terhadap mursyid ataupun Syekh dalam tarekat antara lain: (1) menyerahkan diri secara lahir dan batin; (2) murid harus patuh pada guru; (3) murid tidak boleh mempergunjing gurunya; (4) seorang murid harus tetap memegang teguh ikhtiar gurunya; (5) seorang murid harus selalu ingat pada gurunya; (6) seorang murid tidak boleh mempunyai keinginan untuk bergaul lebih dalam dengan Syekh atau gurunya; dan (7) seorang murid harus mempunyai keyakinan dalam hati bahwa yang datang dari Tuhan berupa rahmat dan kemudahan urusannya itu bukan disebabkan karena permohonannya sendiri, melainkan penyebabnya melalui perantaraan guru atau Syekhnya.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Temmappadduae Kec. Maros Baru Kab. Maros Sulawesi Selatan.

5. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pengumpulan data melalui cara: (1) *library research*, yaitu pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan dari literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian terdahulu dan dokumen dalam bentuk tulisan; (2) *field research*, yaitu langsung melakukan observasi pada lokasi penelitian dengan melakukan wawancara langsung terhadap masyarakat setempat dengan memilih informan yang diperkirakan dapat memberikan data

yang valid dan otentik. Wawancara dilakukan terhadap: (1) pihak pemerintah setempat; (2) pemuka/tokoh masyarakat; (3) khalifah dan wakil pemuka Tarekat Khalwatiyah; dan (4) penganut Tarekat Khalwatiyah.

6. Kesimpulan

Tarekat Khalwatiyah Samman yang berpusat di Patte'ne Desa Temmappadduae asal usulnya diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Madani di Makkah. Syekh Samman masih termasuk mempunyai keturunan nasab dengan Rasulullah SAW, ia masih cucu beliau. Tarekat Khalwatiyah Samman dikembangkan oleh murid-muridnya, terutama muridnya yang bernama al-Halib. Selain Syekh al-Halib, murid Syekh Muhammad bin Abdil Karim al-Samman al-Madani juga beberapa orang muridnya yang telah berjasa mengembangkan Tarekat Khalwatiyah.

7. Rekomendasi

(1) Pengikut tarekat Khalwatiyah perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan agar terjalin kerjasama dan pengertian timbal-balik; (2) Masyarakat seharusnya memahami ajaran tarekat Khalwatiyah Samman sehingga tidak menilai sebagai suatu kelompok yang menyimpang dari ajaran Islam; (3) Perlu dialog yang berkesinambungan antara penganut tarekat Khalwatiyah Samman dengan pihak pemerintah, tokoh agama, peneliti dan segenap umat Islam yang berkompeten dan menaruh respek

terhadap pengembangan agama sehingga terjalin ukhuwah Islamiyah.

T. POLITIK JIHAD MAJELIS MUJAHIDIN (Studi Gerakan Keagamaan dan Respon Terhadap Isu-Isu Nasional)

(Peneliti/Penulis: Ahmad Arifin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004)

Abstrak

Islam sebagai suatu ideologi agama merupakan syariat Allah yang diturunkan sebagai pedoman hidup bagi pemeluknya, baik yang terkait dengan ibadah, masalah sosial, ekonomi maupun politik. Sebagai aturan Tuhan yang dihimpun dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi tersebut, ketentuan-ketentuan umumnya sangat terbuka untuk didialogkan dengan realitas kehidupan manusia sehingga berbagai macam interpretasi terhadapnya dapat diterima. Dengan sifat keterbukaan itu berimplikasi kepada munculnya berbagai macam kelompok (mazhab) pemikiran dan organisasi yang diekspresikan dalam bentuk perilaku sosial, ekonomi dan politik di kalangan intern umat Islam.

Khusus dalam bidang keagamaan, sosial-politik, pluralitas pemahaman umat Islam di Indonesia atas teks-teks ajaran membawa konsekuensi juga memunculkan berbagai macam pemahaman yang terindikasi dalam gerakan pemikiran keagamaan dan sikap politik umat dalam merespon isu-isu yang dihadapinya.

Majelis Mujahidin adalah salah satu dari sekian banyak gerakan Islam di Yogyakarta yang memiliki

karakteristik perilaku keagamaan dan sikap politik yang berbeda dengan kebanyakan kelompok Islam yang ada. Sikap politik mereka dikesankan ekstrim di satu sisi, terkesan militan di sisi lain. Sikap mereka dalam merespon isu-isu politik nasional memang didasarkan pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang disandarkan kepada amalan yang dilakukan oleh para salafussaleh.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana politik jihad Majelis Mujahidin sebagai gerakan keagamaan dan responnya terhadap isu-isu nasional berkenaan dengan masalah demokrasi, suksesi kepemimpinan nasional, terorisme, dan khususnya pemberlakuan syariat Islam yang menjadi concern jihadnya sebagai lembaga *tansiq* untuk penerapan syariah.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Majelis Mujahidin merupakan salah satu gerakan Islam militan yang secara khusus berkonsentrasi kepada perjuangan penerapan syariat Islam di Indonesia melalui undang-undang. Sebagai bentuk politik jihadnya, Majelis Mujahidin merumuskan konsep dakwah dan jihad yang sesuai dengan pemahaman salafussaleh.

1. Latar Belakang Penelitian

Munculnya gerakan-gerakan militan Islam di Indonesia akhir-akhir ini seperti Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir, dan Majelis Mujahidin yang kian menguat bisa dimaknai sebagai wujud meningkatnya tuntutan mereka untuk memberlakukan syariat Islam secara formal. Di pihak lain, ada kekhawatiran, seandainya benar-benar pemberlakuan syariat Islam secara formal diterima maka akan mengarah kepada

keinginan untuk mewujudkan konsep negara syariat sebagai pilihan dan dikhawatirkan akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia meski belum tentu kekhawatiran itu terbukti.

Secara khusus Majelis Mujahidin sebagai gerakan keagamaan di Indonesia, menyuarakan Islam dengan karakteristik jihad untuk memperjuangkan pemberlakuan syariat Islam di Indonesia melalui undang-undang. Munculnya Majelis Mujahidin merupakan salah satu gerakan keagamaan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan keagamaan di Indonesia yang sedang berlangsung. MM muncul sebagai salah satu bentuk gerakan keagamaan yang bersentuhan langsung dengan masalah sosial-politik keagamaan di era kebangkitan Indonesia baru sebagai implikasi dari ajaran ideologi yang dianutnya.

Majelis Mujahidin sebagai gerakan Islam hasil Kongres Mujahidin di Yogyakarta tahun 2000 semakin dikenal dengan mencuatnya kasus yang menimpa Amir Majelis Mujahidin, Ustad Abu Bakar Baasyir yang ditangkap oleh kepolisian dengan tuduhan terlibat gerakan terorisme dan organisasi Jamaah Islamiyah.

2. Masalah Penelitian

- a. Apa yang melatarbelakangi munculnya Majelis Mujahidin sebagai gerakan keagamaan yang concern dengan jihadnya untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia?

- b. Bagaimana karakteristik Majelis Mujahidin sebagai gerakan keagamaan?
- c. Bagaimana respon politik Majelis Mujahidin terhadap isu-isu politik nasional di Indonesia saat ini?

3. Kerangka Teori

Menurut Taufik Abdullah, pemikiran dan gerakan keagamaan Islam di Indonesia mengalami tiga fase. Pertama, ketika doktrin Islam dipertentangkan dengan realitas kemudian menciptakan gerakan-gerakan *millenarian* yang mencari keutuhan totalitas semesta, kesentosaan dan kemurnian lama yang ternoda ataupun kesadaran akan keharusan adanya kebangkitan dan pembaharuan. Gerakan keagamaan yang muncul pada fase ini seringkali bersifat eksplosif, tak terkendali dan kurang memperhatikan rasionalitas.

Fase kedua, gerakan ortodoksi keagamaan yang berusaha mencari penyesuaian antara dasar ajaran dengan benturan aturan dan norma yang dirumuskan dengan sistem dan pola sosial yang ada, misalnya munculnya gerakan Kaum Paderi di Sumatera Barat.

Fase ketiga adalah gerakan pembaharuan bagi ortodoksi. Di samping mempertanyakan jurang antara pesan teologis dengan realitas sosial yang ada dan menyerang kepercayaan yang ada dalam masyarakat, pada fase ini juga mempersoalkan apakah pranata-pranata keagamaan masih sanggup untuk merampungkan kemungkinan-kemungkinan dari munculnya keasingan baru dalam kehidupan ordiner. Pada fase ini, kenyataan sosial yang dianggap telah

mengalami distorsi dari ajaran agama justeru menjadi cambuk bagi pencarian dari kebenaran teologis serta mendorong untuk memantulkan pesan-pesan teologis ke dalam gerakan masyarakatnya.

4. Lokasi Penelitian

DI Yogyakarta (Majelis Mujahidin)

5. Metodologi

Riset ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat fenomenologis dan didukung oleh penelitian pustaka berkenaan dengan gerakan keagamaan yang fokusnya tentang politik jihad Majelis Mujahidin dan respon politiknya tentang kepemimpinan nasional.

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan sosiologis-religius yang didukung dengan pendekatan sejarah dan pendekatan antropologis.

6. Kesimpulan

- a. Majelis Mujahidin sebagai salah satu gerakan keagamaan yang muncul di era reformasi merupakan gerakan keagamaan yang bersifat aliansi dan kegiatan utamanya pada dakwah dan jihad.
- b. Berkenaan dengan karakteristik keagamaan, Majelis Mujahidin dapat dipetakan sebagai suatu gerakan Islam non-partisan dan non-sektarian yang berkonsentrasi pada perjuangan penegakan syariat Islam di bumi nusantara. Keanggotaannya tidak mengikat dan tidak akan diikat dalam sebuah ikatan organisasi yang permanen, misalnya dengan

pemberian kartu anggota atau tahapan pengkaderan.

- c. Respon MM berkaitan dengan isu-isu nasional adalah sebagai berikut: Pertama, masalah demokrasi. MM tidak sepenuhnya setuju dengan demokrasi karena demokrasi merupakan produk barat. Kedua, masalah suksesi kepemimpinan nasional. MM tidak turut campur dalam urusan politik secara langsung berkaitan dengan pemilihan kepala negara dan berpandangan bahwa pemimpin negara haruslah seorang laki-laki yang beriman dan bertakwa. Ketiga, masalah terorisme. MM menolak tegas segala bentuk terorisme yakni tindakan yang meresahkan dan menimbulkan bencana bagi masyarakat, misalnya penculikan dan pengeboman. Keempat, masalah penerapan syariat Islam. MM beranggapan bahwa wajib hukumnya bagi pemerintah atau negara untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia sebagaimana dijamin UUD 1945.

7. Rekomendasi

- a. Sebaiknya ke depan dilakukan penelitian interdisipliner mengenai gerakan-gerakan Islam dalam berbagai perspektif disiplin ilmu.
- b. MM dapat diletakkan dalam peta pemikiran keagamaan yang dialogis dan terbuka dalam pengertian ia merupakan ekspresi dari ideologi yang ditampakkan sebagai hasil pertarungan antara normativitas agama dan realitas situasi.

- c. Penelitian dapat dijadikan referensi bagi pengembangan penelitian sosial antropologis berkenaan dengan dinamika Islam pada masa-masa yang akan datang.

U. GERAKAN SOSIAL MUHAMMADIYAH: STUDI TENTANG AKAR-AKAR GERAKAN SOSIAL MODERN ISLAM DI INDONESIA

(Peneliti/Penulis: Moh. Damami, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000)

Abstrak

Muhammadiyah merupakan gerakan sosial keagamaan yang lahir di awal abad ke-20. Gerakan ini untuk zamannya merupakan gerakan yang dibangun atas dasar kesadaran berorganisasi. Gerakan Muhammadiyah memiliki sifat tajdid atau pembaruan dan gerakannya menonjolkan hal-hal yang bersifat sosial.

Saat ini, Muhammadiyah berkembang pesat dengan merambah semua wilayah kegiatan sosial, seperti bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain. Penelitian menggambarkan bagaimana Muhammadiyah memelopori gerakan sosial arus bawah yang sangat dibutuhkan, misalnya saja dalam bidang penyantunan anak yatim, orang miskin, kesehatan, kepemudaan dan kewanitaan. Dalam sejarah gerakan keagamaan di Indonesia, bidang-bidang tersebut belum banyak dilakukan oleh gerakan-gerakan keagamaan di luar Muhammadiyah (saat skripsi ini ditulis).

1. Latar Belakang Penelitian

Nuansa pergerakan di Indonesia pada permulaan abad ke-20 nampaknya banyak bertumpu pada kunci nasionalisme yang berarti paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan bangsa. Pada saat itu, rumusan kebangsaan yang dikembangkan oleh pemikir banyak dipengaruhi oleh filosof Ernest Renan. Filosof ini mengatakan bahwa kebangsaan pada hakekatnya adalah keinginan untuk ada bersama dan keinginan untuk hidup bersama.

Salah satu wujud keinginan untuk ada bersama dan keinginan untuk hidup bersama adalah mewujudkan organisasi sosial keagamaan, termasuk di antaranya gerakan Muhammadiyah yang muncul dan tumbuh pada masa pra kemerdekaan dan terus berkiprah membangun umat dan bangsa pada masa pasca kemerdekaan Indonesia.

Muhammadiyah sampai dengan saat ini tetap konsisten menjalankan peran sosial-kulturalnya dalam membangun umat dan bangsa tentu dengan sejumlah hambatan dan krikil tajam yang terus mengganggu. Namun semua itu dapat diatasi dengan baik oleh seluruh komponen pergerakan Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Maka, atas dasar itulah menarik kemudian bagi kita untuk melihat proses perkembangan Muhammadiyah dalam rentang waktu perjalanannya yang sangat panjang.

2. Masalah Penelitian

Penelitian ini mencoba menggambarkan:

- a. Bagaimana perkembangan keorganisasian Muhammadiyah;
- b. Bagaimana peran Muhammadiyah dalam mewujudkan kebangsaan?;
- c. Apa program/kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah?;

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di DI. Yogyakarta.

4. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode Kualitatif terutama studi literatur yang membahas tentang gerakan sosial dan organisasi Muhammadiyah secara khusus.

5. Kesimpulan

- a. Dalam konteks kesejarahannya, wacana gerakan sosial adalah wacana yang dipilih Muhammadiyah sebagai salah satu kegiatan organisasinya. Hal ini disebabkan karena pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, telah meneladankan tajdid sosial sebagai etos.
- b. Agar gerakan sosial Muhammadiyah tetap idealistik-proaktif, para penerus pemikiran tajdid Muhammadiyah sepanjang kesejarahannya tetap terinspirasi oleh etos tajdid sosial dari KH. Ahmad Dahlan dan sekaligus mencoba menerjemahkan orientasi tauhid dalam kehidupan, baik untuk kepentingan umat Islam sendiri maupun kepentingan bangsa.

6. Rekomendasi

- a. Perlu disusun biografi tokoh-tokoh Muhammadiyah dan perubahan-perubahan dinamis yang dilakukan dengan bercermin dalam kegiatan Muhammadiyah secara keseluruhan.
- b. Perlu disusun tulisan lengkap para tokoh Muhammadiyah secara kronologis agar diketahui pasang-surut hasil pemikiran mereka.
- c. Perlu didirikan Pusat Informasi Muhammadiyah, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik (digital).

V. ISLAM DI SUMBAWA (kajian histori terhadap proses Islamisasi Sumbawa dan perkembangannya)

(Peneliti/Penulis: Nikmatullah, IAIN Mataram, NTB, 2005)

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkapkan tentang sejarah masuknya Islam ke Sumbawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah literatur tentang sejarah Sumbawa terutama yang berkaitan dengan Islam, dan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi peminat sejarah dan generasi muda yang mempunyai minat terhadap kajian sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam masuk ke Sumbawa pada awal abad XVI melalui jalur Jawa dan Sulawesi Selatan. Islam yang masuk lewat Jawa disebarkan oleh Sunan Prapen yang pada saat bersamaan juga menyebarkan Islam di Pulau Lombok melalui jalur budaya dengan mengakomodasi budaya lokal sehingga

terjadi proses akulturasi antara budaya lokal dan budaya Islam. Sedangkan penyebaran Islam lewat jalur Sulawesi Selatan lebih banyak bernuansa politik karena bersamaan dengan proses penaklukan Kerajaan Sumbawa oleh Kerajaan Goa. Pada saat itu, penguasa Kerajaan Sumbawa yaitu Dinasti Awam Kuning dengan rajanya Dewa Maja Paruwa yang beragama Hindu dipaksa untuk menerima Islam sebagai agama kerajaan. Hal itu terjadi setelah disepakati perjanjian antara Kerajaan Sumbawa dengan Kerajaan Gowa yang salah satu diktumnya berisi keharusan penetapan Islam sebagai agama kerajaan. Itulah dasarnya kenapa muncul istilah : Adat bersendikan syara dan syara bersendikan agama.

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa Islam masuk ke Pulau Sumbawa melalui perdagangan, perkawinan, kesenian dan politik. Walaupun Islam memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat Sumbawa tetapi perkembangannya belum menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal itu disebabkan karena kurangnya pembinaan dari para ulama dan karakteristik masyarakat Sumbawa yang gampang terpengaruh oleh perkembangan zaman.

1. Latar Belakang Penelitian

Islam sebagai agama wahyu dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Pada awal penyebarannya, beliau mengajak para kerabat dekat, baru kemudian menyebarkannya secara bertahap kepada orang lain sampai akhirnya menyebar ke seluruh tanah Arab. Pada tahap perkembangan selanjutnya, yaitu pada masa Bani Abbas dan Bani Umayyah serta masa berikutnya,

Islam menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia.

Ada dua pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa Islam masuk pertama kali pada abad ke-7.

Islamisasi di Indonesia sebagai fase pengembangan dan proses adaptasi ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kepribadian para pendakwah yang sekaligus berposisi sebagai pedagang dan perantau yang tekun, ramah dan bijaksana. Sedangkan faktor ekstern meliputi situasi dan kondisi agama Hindu pada masa itu yang bersifat eksklusif karena hanya berpengaruh di kalangan istana saja.

Sejumlah data menyebutkan bahwa Islam masuk ke Pulau Sumbawa melalui Pulau Jawa terutama Gresik dan melalui Sulawesi Selatan terutama Kerajaan Goa. Di bawah kekuasaan Pangeran Prapen, Giri mengirimkan armadanya ke Pulau Lombok dan memaksa raja Lombok untuk mengakui Islam sebagai agama termasuk daerah di sekitar Lombok yaitu Sumbawa dan Bima. Pengaruh Giri juga sampai ke Sulawesi Selatan melalui Dato ri Bandang dari Minangkabau, salah seorang murid Sunan Giri. Gowa merupakan salah satu Kerajaan yang pertama kali diislamkan. Kemudian Penguasa Gowa mengirimkan sejumlah dai ke Sumbawa dan Bima.

2. Masalah Penelitian

- a. Bagaimana proses Islam masuk ke Sumbawa?
- b. Bagaimana perkembangan Islam selanjutnya sampai saat ini?

3. Kerangka Teori

Tulisan tentang Sumbawa semakin sulit diperoleh setelah meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815 sehingga menghancurkan bumi Sumbawa termasuk ratusan bahkan ribuan *bumung* atau buku yang dimiliki para *nyaka/penyaka*.

Ada satu buku yang dianggap representatif tentang Sumbawa yaitu buku yang ditulis oleh Lalu Manca dengan judul "Sumbawa pada Masa Lalu" di mana Manca menggambarkan proses masuknya Islam melalui dua jalur yaitu timur dan barat, yaitu Gresik di Pulau Jawa dan Gowa di Sulawesi Selatan. Buku ini perlu dikritisi dan dikaji ulang dengan melakukan perbandingan dengan sumber sejarah lainnya.

Karya lainnya ditulis oleh Ahmad Syaikh RMJ, yaitu skripsi yang membahas tentang dakwah Islam di Sumbawa Pasca Kemerdekaan RI. Buku ini kurang banyak memberikan informasi tentang masuknya Islam pertama kali di Pulau Sumbawa.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pulau Sumbawa, NTB.

5. Metodologi

Penelitian ini bersifat kualitatif-eksploratif dengan pendekatan historis-sosiologis, yaitu dengan

berusaha memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu dan menghubungkannya dengan keadaan sekarang atau dengan memahami keadaan sekarang melalui upaya menghubungkannya dengan masa lalu.

Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan telaah literatur serta dokumentasi.

6. Kesimpulan

- a. Islam masuk ke Pulau Sumbawa melalui dua jalur yaitu jalur Jawa dan jalur Sulawesi Selatan.
- b. Jalur Jawa melalui Pulau Lombok yang dibawa oleh Sunan Prapen pada awal abad XVI. Penyebarannya bernama Zainal Abidin dengan menggunakan pendekatan budaya dan kesenian.
- c. Jalur Sulawesi Selatan merupakan jalur politik karena dilakukan bersamaan dengan penaklukan Kerajaan Sumbawa oleh Kerajaan Gowa.
- d. Banyak perubahan yang terjadi akibat masuknya Islam ke Pulau Sumbawa.
- e. Islam pada masa berikutnya tidak mengalami perkembangan yang berarti karena kurang perhatian dari para ulama dan karena karakteristik masyarakat Sumbawa yang mudah terpengaruh oleh arus luar.